



**PERKOEMPOELAN DAGANG ISLAM PALEMBANG:
ORGANISASI DAN PERUBAHANNYA 1924-1942**

TESIS

Diajukan

**Untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum)
dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam**

Oleh:

**Isra Rahmat
1704012005**

**PPS FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2021**

Nomor: B. *Wio* /Un.09/IV.1/PP.01/04/2021


TESIS
Perkoempoolan Dagang Islam Palembang: Organisasi dan Perubahannya
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh:

Isra Rahmat
NIM. 1704012005

Telah dipertabankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 27 April 2021

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

Ketua Dewan Penguji


Dr. Masyhur, M.Ag, Ph.D
NIP. 19671211199403 1 002

Sekretaris


Dr. Mulyadi, M.Hum
NIP. 19770803 200003 1 001

Pembimbing I


Dr. Moh. Syawaludin, M.Ag
NIP. 1970042 199403 1 002

Penguji I


Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum
NIP. 19710727 199703 2 005

Pembimbing II


Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum
NIP. 19750715 200710 2 003


Penguji II


Dr. Amilda, M.Hum
NIP. 119730114 200501 2 006


Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Humaniora (M. Hum.)

Tanggal, 29 April 2021

Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora


Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum
NIP. 19710727 199703 2 005

Ketua Program Studi
Sejarah Peradaban Islam


Dr. Masyhur, M.Ag, Ph.D
NIP. 19671211199403 1 002



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Dr. Moh Syawaludin, M. Ag
NIP : 1970042 1199403 1 002
2. Nama : Dr. Nyimas Umi Kalsum, M. Hum
NIP : 19750715 200710 2 003

Dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul **DINAMIKA**

PERKOEMPOELAN DAGANG ISLAM PALEMBANG 1924-1942

yang ditulis oleh:

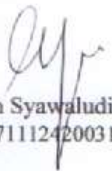
Nama : Isra Rahmat
NIM : 1704012005
Program Study : Sejarah Peradaban Islam

Untuk diajukan dalam disidang munaqasyah tertutup pada Program Pascasarjana Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.

Palembang, Maret 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Moh Syawaludin, M.Ag
NIP. 197111242003121001


Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum
NIP. 19750715 200710 2 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isra Rahmat
Tempat/Tanggal Lahir : Palembang, 12 Januari 1993
NIM : 1704012005
Pekerjaan : Guru
Alamat : Jln Ra Abusama Komp Palm View2 B. C2 Suka Bangun
Kecamatan Sukarame Palembang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, tesis yang **berjudul Perkoempoelan Dagang Islam Palembang: Organisasi dan Perubahannya 1924-1942.** adalah benar karya penulis sendiri dan bukan merupakan jiplakan, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika terbukti tidak benar, maka sepenuhnya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya.

Palembang, April 2021
Yang membuat pernyataan.



Isra Rahmat
NIM. 1704012005

MOTTO

JALANI, NIKMATI, SYUKURI

DAN TAWAKAL

(ISRA RAHMAT)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين وعلى اله وصحبه
اجمعين اشهد الا اله الا الله واشهد ان محمداً رسول الله. اللهم صلى على سيدنا محمد و
على اله وصحبه اجمعين.
اما بعد.

Segala puji dan rasa syukur penulis ucapkan atas Kehadirat Allah SWT yang melimpahkan Rahmat, Anugerah, Karunia serta Hidayahnya. Dan tak lupa pula Sholawat Beriring salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi besar, Nabi Agung, Muhammad Saw beserta Keluarga dan para Sahabat-sahabat nya. Karena atas perjuangan serta bimbingan beliau, kita dapat merasakan dan bisa menikmati zaman kemenangan ini, untuk itu marilah kita mengisinya dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak mungkin menyelesaikan tesis ini tanpa bimbingan, arahan dan arahan dari berbagai pihak terkait, oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.A Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Dr. Endang Rochmiatun. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.
3. Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D, selaku ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Program Strata Dua Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.
4. Dr. Mohammad Syawaluddin, M.Ag selaku wakil Dekan III Serta Sekaligus sebagai pembimbing I. selaku pembimbing dalam penulisan tesis ini, yang telah meluangkan baik itu waktu, pikiran serta tenaga dalam kesibukannya untuk membimbing dan memberikan petunjuk serta saran kepada penulis. Semoga Allah SWT menerima dan membalas segala kebaikan-kebaikan beliau serta pengorbanannya yang tulus dalam penulisan tesis ini . Amiin
5. Dr. Nyimas Umi Kalsum, M. Hum, selaku pembimbing II dalam hal ini yang telah banyak membantu, menyisihkan waktu, tenaga, dan pikirannya guna memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk

serta wawasan pengetahuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga ilmu yang di ajarkan menjadi berkah sepanjang hayat penulis.

6. Dr. Endang Rochmiatun M. Hum selaku penguji I dan Dr. Amilda M. Hum selaku penguji II.
7. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Program Strata Dua Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis yang akan sangat bermanfaat bagi pengabdian keilmuan penulis dikemudian hari.
8. Ayah dan Amak, Mamak-mamak, Uni, Ajo, Adiak, Kankan yang telah memberikan semangat, do'a, dan dukungannya, serta motivasi yang tidak hentinya selalu diberikan kepada penulis.
9. Sahabat seperjuanganku M. Soleh, Toni Wijaya, M. Ridho, Pujiatun Patmasari, Novianti, Yeni Rusdiana, Rima Agri Citra, Abdul Romi, Antri T, Nurramadan, Candra Maulana, Yusrina Sari serta rekan-rekan Sejarah Peradaban Islam (SPI) Angkatan 2017, ini kelak akan menjadi sebuah kisah klasik dimasa depan semoga kita semua sukses dijalannya masing-masing.
10. Terimakasih juga kepada Bapak Abdul Rohman (65 tahun) zuriyat dari H. Akil, cucu H Anang dan Ajahri H. Ayin (80 tahun) zuriyat dari H. Akil selaku informan yang membantu memberikan data-data primer/pokok dan sekunder sebagai penunjang penelitian sehingga hasilnya menjadi baik dan dapat dipertanggung jawabkan, semoga jasa baik bapak dicatat sebagai amal ibadah disisi-Nya. Aamiin.

Akhirnya segala ucapan dan doa penulis haturkan kepada segenap insan yang terlibat membantu suksesnya tesis ini, dan semoga dapat bagi semua orang. Aamiin ya Robbal 'alamin.

Palembang, Maret 2021
Penulis

ISRA RAHMAT

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
ABSTRAK	xx
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : PALEMBANG MASA KOLONIAL	21
A. Struktur Ekologi dan Wilayah Administrasi.....	21
B. Pemukiman dan Kehidupan Sosial Penduduk	29
C. Sitem Ekonomi dan Aktifitas Perekonomian	37
BAB III : BERDIRINYA PERKOEMPOELAN DAGANG	
ISLAM PALEMBANG.....	49
A. Latar Belakang Berdirinya PDIP	49
B. Para Tokoh Pendiri	55
C. Aktifitas-aktifitas Organisasi PDIP	56
1. Keadaan Sosial	56
2. Keadaan Ekonomi	58
3. Keadaan Politik	60
4. Keadaan Agama	63

BAB IV : PERKEMBANGAN PERKOEMPOELAN	
DAGANG ISLAM PALEMBANG.....	67
A. Perkoempoelan Dagang Islam Palembang menjadi Perkoempoelan Dagang Bangsa Melajoe.....	67
B. Faktor Penyebab Perubahan Perkoempoelan Dagang Islam Palembang menjadi Perkoempoelan Dagang Bangsa Melajoe	84
 BAB V : PENUTUP	 87
A. Simpulan	87
B. Saran	88
 DAFTAR PUSTAKA.....	 89
DAFTAR LAMPIRAN.....	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	106

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Hal
Gambar 1: Rumah rakit dan alat transportasi 1892-1922	31
Gambar 2: Pemandangan Toko di tepian sungai Musi	33
Gambar 3: Perahu para pedagang di sungai Musi.....	34
Gambar 4: Sungai dan pemandangan rumah panggung	35
Gambar 5: Para pedagang dengan menggunakan perahu	36
Gambar 6: Ladang kapas tahun 1910 di Palembang	41
Gambar 7: Tahapan penjemuran biji kopi sekitar tahun 1920 an	43
Gambar 8: Koran Bumi Melajoe 1927	73
Gambar 9: Pemberitaan tentang Firma H. Akil	76
Gambar 10: Foto H Anang.....	77
Gambar 11: Sketsa Gudang di Sekanak.....	80
Gambar 12: Surat Perjanjian Sewa Menyewa	81
Gambar 13: Surat Perjanjian Kerjasama.....	82
Gambar 14: Dokumen Perjanjian Perdagangan	83

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dapat memudahkan penulis dalam mentransfer bahasa asing ke bahasa Indonesia. Dari awal hingga akhir penulisan karya ilmiah, pedoman transliterasi harus konsisten sampai akhir.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini disesuaikan dengan pedoman Islam UIN Raden Fatah Palembang yang mengacu kepada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/u1987, sebagai berikut:

A. Penulisan Huruf

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أَ	<i>Fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوَّ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أَ... أَوَّ... أَيْ... أَوَّي...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	ā	a dan garis di atas

ي	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِّنَا : *najjānā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِم : *nu‘ima*

عُدُو : *‘aduwwun*

Jika huruf *syaddah* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سبى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma‘arifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (<i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلَسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَامُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
سَيِّئَةٌ	: <i>syai'un</i>
أَمِيرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazāfi

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Fī Zilāl al-Qur‘ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibārāt bi ‘umūm al-lafḏ lā bi khusūṣ al-sabab

9. *Lafḏ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḏaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِئْسَ اللهُ *dinullāh* بِالله *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafḏ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفِيْرٌ حَمِيْرَةُ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal

B. Vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya

Tanda	Tulisan Arab	Tulisanlatin
Fatha+ Alif	اَلْفَاتِحَةُ	<i>al-fātihah</i>
Dhammah+ waumati	اَلْعُلُومُ	<i>al-'ulūm</i>

INTISARI

Program Pasca Sarjana
Jurusan Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang
Tesis, 2021

Isra Rahmat, *Perkoempoelan Dagang Islam Palembang: Organisasi dan Perubahannya 1924-1942.*

xxv+106+Lampiran

Penelitian ini mendiskripsikan rangkaian sejarah mulai dari awal terbentuk Perkoempoelan Dagang Islam Palembang hingga perubahan-perubahannya dalam perkembangan organisasi tersebut. Dibalik itu semua tentu adanya tokoh-tokoh yang memberikan peranan yang sangat penting dalam organisasi yang dibesarkan tersebut, tidak hanya itu dari Perkoempoelan Dagang Islam Palembang banyak sekali memberikan dampak-dampak yang baik, baik itu dibidang sosial, ekonomi, Politik, maupun Agama.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah adapun jenis penelitian ini dapat dikategorikan pada penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan pendekatan ekonomi. Kerangka pikir dari permasalahan *historis sosiologis*, adalah *pertama* Bagaimana sejarah terbentuknya perkoempoelan Dagang Islam Palembang ? *Kedua*, Bagaimana perkembangan perkoempoelan Dagang Islam Palembang ?, *Ketiga*, Mengapa Perkoempoelan Dagang Islam Palembang berubah menjadi Perkoempoelan Dagang Melajoe ?

Selain itu, peneliti juga menggunakan teori fungsionalis struktural bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari pada anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. hal ini tentu sejalan dengan penelitian yang dikaji karna melihat, kemampuan dari suatu kelompok yang dihadapkan pada suatu permasalahan namun tetap memiliki fungsi yang sama dari kelanjutan terhadap kelompok-kelompok masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat penulis simpulkan yaitu: 1) Perubahan nama organisasi perdagangan yang pertama sekali dibentuk atas usulan H. Akil sebagai salah satu pedagang besar dan terkenal di masa Keresidenan Palembang). 2) Perkembangan organisasi tersebut mengalami proses perkembangan dimasa H. Anang selaku penerus estafet serta memiliki peran yang sangat sentral dari organisasi tersebut. 3) perubahan nama dari perkoempoelan dagang Islam Palembang menjadi perkoempoelan dagang bangsa melajoe merupakan rasa ingin menekankan identitas pedagang pribumi untuk melawan persaingan dagang asing.

Kata kunci: *Dagang Islam Palembang-firma H. Akil*

ABSTRAC

Graduate program
Department of Islamic Civilization History
Faculty of Adab and Humanities, UIN Raden Fatah Palembang
Thesis, 2021

**Isra Rahmat, " Palembang Islamic Trade Organization:
Organization and Its Changes 1924-1942.**

xxv + 106 + Attachments

This research describes a series of history from the beginning of the formation of the Palembang Islamic trade organization to its changes in the development of the organization. Behind all of that, of course there are figures who play a very important role in the organization that was raised, not only that the Palembang Islamic trade organization has had a lot of good impacts, be it in the social, economic, political, or religious fields.

In this study, the authors used the historical research method. This type of research could be categorized as qualitative research and the approach used was the social science (sociology) approach. The framework of thinking from the historical sociological problems, are *first*, How is the history of the formation of the Palembang Islamic Trade Organization? *Second*, Why is there stagnation in the Palembang Islamic Trade Coordinating Board? *Third*, Why has the Palembang Islamic trade Coordinating Board turned into a Melajoe Trade Organization?

In addition, researchers also use structural functionalist theory that an integrated society is based on the agreement of its members on certain societal values that have the ability to overcome differences so that the community is seen as a system that is functionally integrated in a balance. This is certainly in line with research that is studied because it sees, the ability of a group that is faced with a problem but still has the same function of continuation of community groups.

Based on the results of this study, the authors conclude, namely:
1) The change in the name of the trading organization which was formed for the first time based on the suggestion of H. Akil as one of

the major and well-known traders during the Palembang residency). 2) The development of the organization underwent a development process during H. Anang's era as the successor to the relay and had a very central role in the organization. 3) the change of name from the Palembang Islamic trading organization to the Indonesian Melajoe trade association was a sense of wanting to emphasize the identity of indigenous traders to fight foreign trade competition.

Keyword: *Palembang Islamic trade-firma H. Akil*

اٲتساري

جوروسان شجرة فرآدابان اسلام

فاكولتس آداب دان هومانبيورا اووين راډين فتح فالنباٲ

تيسيس 2021

اسرا رحمة، " فركومفولا داكغ اسلام فالنباٲ: اورگانيسسي دن فروبهٲٲ

" (1942 - 1924)

106 + xxv هالامن + لامفيرن

فٲلٲٲيان اين منډيسكريفسيكن رځكاين شجرة مولاي در اول تربنتوق
فركومفولن دكغ اسلام فالنباٲ. هيځكا فروباهن- فروباهنٲ دلم فركمباغن
اورگانيسسي ترسبوة. دباليق ايت سمووا تنٲو اءٲ طاقه- طقه يځ ممبريكن
فرآنن يځ ساغة فٲٲيځ دلم اورگانيسسي يځ دي بساركن ترسبوة، ٲيډق هاث ايت
در فركومفولن دكغ اسلام فالنباٲ باٲق سكالې ممبريكن دمفق- دمفق يځ باٲيځ،
باٲيځ ايت دي بيډغ صاصيال، ايقنومي، فولٲٲق موفون اكام.

دلم فٲلٲٲٲين اين فٲوليس مځگونكن ميطاډي فٲلٲٲٲيان شجرة آډفون جنيس
فٲلٲٲٲيان اين دفة ديكتاگوريكن فډ فٲلٲٲٲيان كويلٲٲٲيف دن فنډكنٲن يځ دي گونكن
فنډكاتن ايقنومي. كرځكا فكير در فرمسالهن هيستوريس صاصيولوجي آډله:
فرٲما، بكيمان شجرة تربنتوقٲ فركومفولن دكغ اسلام فالنباٲ؟ كډوو، بكيمان
فوكمباغن فركومفولن دكغ اسلام فالنباٲ؟ كٲيكا، مځفا فركومفولن دكغ اسلام
فالنباٲ بروبه منډي فركومفولن دكغ ملايو؟

سليٲن ايت فٲلٲٲٲي اين جوگا مځگونكن ٲيوري فوځسيئونال سٲروقتورال
بهوا مشياركة ٲرٲٲٲٲگراسي اٲس دسر كسفاكنٲن در فر اوځكٲٲ اكن نيٲي- نيٲي
ك مشياركة ٲرٲٲٲٲ يځ ممفوٲٲي كممفوان مځٲسي فرډائٲن- فرډائٲن سهيځكا
مشياركة ترسبوة ډيفنډغ سبكي سوتو سٲٲٲيم يځ سچر فوځسيئونال ٲرٲٲٲٲگراسي
دلم سوواتو كسٲيمباغن. هل اٲي تنٲو سچلن دغن فٲلٲٲٲٲين يځ دكجي كرن مليهة
كممفوان در سوواتو كلومفوق يځ دهډافكن فډ سوواتو فرمسلهٲن نمون تناف
مميليكي فوځسي يځ سما در كلنجوتن ٲر هډاف كلومفوق- كلومفوق مشياركة.

برډسركن حاصل فٲلٲٲٲٲين اين دفة فٲوليس سيمفولكن يائٲٲ: 1) فروبهٲٲ
نما اورگانيسسي فرډكځن يځ فرٲما سكلي ډبٲٲوق اٲس اوسولن حاج عقيل سبكي
سله سات فډكځ بسار دن ٲركنال دمسا كريسيډنن فالنباٲ. 2) فوكمبغن

أوركانيسي ترسبوة مڤلمي فرورس فوكمبڤن دمس حاج أنڤ سلكو فنروس
إيستڤية سرت مميليكي فران يڤ سعة سنترال در أوركانيسي ترسيوة . (3)
فروبهن نما در فركومفولن دكڤ إسلام فالنباڤ منجادي فركومفولن دكڤ بڤس
ملايو مروفكن رسا إڤين منكنن إدننتاس فدكڤ فرييومي أوننوق ملون
فرسائڤن فدكڤ أسيف.

كات كونڤي: دكڤ إسلام فالنباڤ- حاج عقيل

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Palembang dikenal sebagai pusat jaringan perdagangan yang dijadikan sebagai perantara antar perdagangan sebagai bentuk perniagaan dan dijadikan pusat perdagangan pada masa itu. Sejarah daerah itu dapat dikaitkan serta dengan keberadaan Kerajaan Sriwijaya, salah satu kerajaan maritim terpenting Asia Tenggara yang mencapai puncak kebesarannya di bawah kepemimpinan Wangsa Cailendra dimulai abad ke 7 sampai abad 9.¹ Palembang terletak di garis wilayah strategis serta mampu menjaga dan mempertahankan hubungan baik dengan dunia luar. Arti strategis yang dimiliki Palembang tidak hanya dikarenakan letak geografis, topografi serta demografinya saja.² Nilai topografi Palembang semakin bertambah pada akhir-akhir abad ke 20 hal tersebut terlihat dimana abad ke 20 ialah masa kota Palembang dalam fase pertumbuhan dan kemajuan pada sektor perekonomian.

Palembang memasuki kurun waktu kedua yaitu abad ke- 20 sebagai suatu wilayah dengan kawasan wilayah untung, sebutan abad ke 19 untuk daerah-daerah yang dieksploitasi secara ekonomi, di Hindia Belanda. Palembang masa itu dianggap *Oedjan mas* oleh penduduk bumiputra setempat, serta tempat singgah dan perantaraan para pedagang atau pencari kerja serta kelompok profesional.

Dengan kondisi yang sangat strategis baik itu dalam sosial, ekonomi, maupun pusat perdagangan menjadikan perkembangan ini ditandai oleh terbukanya lahan perkebunan seperti tembakau, kopi dan karet. Perkembangan tersebut telah menarik pihak lain seperti kaum kapitalis barat untuk datang ke Hindia belanda termasuk wilayah Palembang.

Munculnya organisasi yang membahas perkembangan karakteristik sebagai permulaan utama dalam proses integrasi. Masih memiliki nilai-nilai kekuatan sosial yang memperlambat integrasi, menyebabkan perpecahan di sepanjang garis lokal, subkultural, dan

¹ Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2003), hlm.4.

² Juhari, *Sejarah Sosial Orang Melayu, Keturunan Arab, dan Cina di Palembang masa Kesultanan hingga Reformasi*, (Padang: BPSNT Press, 2010), hlm.27.

yang secara mengejutkan saling menguntungkan. Perpecahan atau perpaduan ke arah tujuan, namun sebagian besar tidak bersifat politik. Sekalipun demikian, bagi pemerintah organisasi ini dianggap bekerja untuk menyalurkan keinginan dan harapan apa pun dari individu mereka. Perkumpulan juga dapat dipandang sebagai wadah atau wahana antara lain dengan mendorong memunculkan kesadaran politik, mengingat aktivitas-aktivitas secara kolektif, menghayati tokoh-tokoh untuk berkumpul, dan lain-lain. Dalam perkumpulan inilah kapasitas perkumpulan tersebut mengandung benih-benih pergantian peristiwa politik Indonesia.³

Pembaharuan di Indonesia itu sendiri mulai terlihat pada pertengahan abad ke- 20 memanfaatkan periode kisaran waktu antara 1900 hingga 1945 menurut Karel A. Steenbrink dia membedakan 4 faktor yang mendukung pembaharuan Islam di Indonesia pada pertengahan abad 20, diantaranya : pertama, Faktor keinginan kembalinya pada Al Qur an dan Al-Hadist, kedua, faktor rasa kecintaan terhadap negeri yang ditunjukkan dengan rasa juang yang tinggi dalam menaklukan penjajah, ketiga, faktor mengedepankan gerakan eksistensi dalam baik itu di bidang sosial, ekonomi, budaya serta politik, ke empat, faktor pembaharuan sistem pengajaran Islam Indonesia. Untuk situasi seperti ini, dia melihat bahwa keempat faktor tersebut tidaklah secara keseluruhan menjadi faktor untuk mendorong gerakan pembaharuan di Indonesia, melainkan hanya beberapa faktor tersebut.⁴ Secara keseluruhan, sebagaimana diindikasikan oleh Steenbrink, adanya gerakan pembaharuan muncul kembali di Indonesia mempunyai berbagai sebab akibat atau berbagai macam proses pemikiran yang berbeda. Rekonstruksi pada kenyataannya melayani tekanan sosial, yang dikenal sebagai perselisihan yang mewakili kaum tua dikalangan atau kelompok yang menyikapi pelestarian dan kaum muda mewakili kaum reformis.

Pergolakan yang dirasakan oleh masyarakat yang disebabkan oleh perubahan sosial sehingga dengan cepat memberikan kesadaran kepada penduduk setempat, yang awal mulanya hanya merupakan dalam

³Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018), hlm. 122.

⁴A. Steenbrink Karel, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara,1979), hlm. 33.

pertemuan-pertemuan kecil terakhir sebelum akhir dekade pertama itu tidak terbatas antar individu. Kecenderungan sosial masyarakat yang ada dalam pertemuan berbeda yang menyebabkan pergolakan antusias sebagai kekuatan yang tidak aktif yang sewaktu-waktu dapat meledak.⁵ Perkembangan pergerakan pembaharuan merupakan manifestasi dari kemunculan sebagai jenis perhatian penuh, mengingat bahwa Perkumpulan Islam di Indonesia yaitu suatu hal yang menarik untuk dipelajari, mengingat perkumpulan Islam adalah gambaran umat Islam yang semakin signifikan di Indonesia. Hal ini menjadikan perkumpulan Islam sebagai kekuatan sosial dan politik di Indonesia.

Kesadaran yang dirasakan masyarakat Indonesia akan keterjajahan yang dilakukan Pemerintah Hindia Belanda. Kesadaran-kesadaran rakyat ini dijadikan sebagai sesuatu yang mendorong jiwa mereka untuk memikirkan cara yang bagaimana yang harus mereka tempuh supaya mereka dapat melepaskan diri dari tangan penjajah. Dengan penuh kesadaran, maka dibentuklah suatu perkumpulan-perkumpulan atau semacam organisasi kecil sebagai wadah dalam menampung aspirasi masyarakat saat itu. Adapun salah satu organisasi yang telah dijelaskan di atas tersebut yaitu *Perkoempoelan Dagang Islam Palembang* merupakan wadah aspirasi masyarakat Palembang yang terutama anggota berasal dari pedagang bumi putera. Adapun salah satu kegiatan organisasi ini yaitu dalam dunia pendidikan, sosial dan keagamaan yang ada di Keresidenan Palembang.

Di ibu kota Keresidenan Palembang dalam sistem pengajaran menimbulkan perbedaan struktural dibidang pendidikan agama, adapun bentuk pendidikan dipalembang pada tahun sebelum 1925 masih bersifat tradisional. Sistem pendidikan baru mulai dikenalkan di langgar dan masjid untuk pertemuan siswa diberbagai usia, tidak hanya itu yang terpenting dalam belajar membaca al-Qur'an diajarkan untuk tidak terlalu mempertimbangan pemahaman naskah yang dibaca maupun dengan menggunakan irama atau dengan irama yang tepat. Proses dasar yang seperti ini diawali dengan pendidikan bahasa Arab akan tetapi, fokusnya utamanya yaitu menghafal naskah sedehana. Dalam perkembangannya mereka yang sudah memahami serta menguasai bahasa Arab diizinkan untuk mendapatkan pendidikan agama langsung

⁵Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018), hlm. 123.

dari ulama-ulama terkemuka yang mampu membaca kitab kuning serta mampu memberikan masukan dan sambutan yang bersifat mendukung dalam bahasa melayu. Setelah tahun 1900 sistem pengajaran tradisionalseperti itu semakin mendapatkan komentar serta kritik. Untuk memiliki pilihan untuk bersaing dengan bidang pendidikan kolonial setiap pendidik dan tenaga pengajar atau yang lebih sering didengar dengan sebutan guru agama Islam mulai berubah sehingga organisasi mulai berubah secara signifikan dalam berbagai aspek. Di awal tahun-tahun permulaan abad 20 penerapan sistem pengajaran di Pulau Jawa serta di Minangkabau sekolah dibangun untuk yang pertama kali menerima pelajaran didalam ruang kelas.⁶

Menjelang permulaan abad ke-20, detail-detail baru, misalnya, yang dibuat di Jawa pada saat ini belum dipertimbangkan di Palembang tepatnya di Kresidenan Palembang, pengajaran agama Islam mulai mendapatkan impuls pembaharuan sekitar tahun 1924 dimana saat itu para pedagang berkumpul dengan tujuan membangun suatu organisasi yang mereka namakan dengan “Perkoempoelan Dagang Islam Palembang”. PDIP tidak hanya menjadikan tujuan dari organisasi ini sebagai kelompok dagang saja tetapi juga aktif dalam kegiatan pendidikan khususnya pendidikan agama. Hal ini terlihat dari berdirinya sebuah tempat pengajaran di wilayah Sekanak yang berdekatan dengan dermaga perdagangan. Jika dilihat Madrasah diniyah aliyah ini tidak hanya ilustrasi asli dari kedekatan antara pertukaran serta lembaga Islam, namun disini sebagai representasi dalam pengawasan dalam tahapan penyebaran islam serta perlombaan antara pelindung agama yang kian mendominasi selama waktu konjungfur tinggi. Awal mulanya sekolah ini merupakan tempat wadah dari pada kaum dagang di Palembang.

Selain itu juga PDIP juga sebagai bentuk organisasi yang bergerak sebagai perkumpulan dagang Islam untuk melindungi komoditas-komoditas muslim yang ada di Kresidenan Palembang dalam membendung arus pedagang-pedagang yang dilindungi oleh Kolonial dan yang diberi ruang oleh pemerintah Belanda dalam memberikan izin dalam usaha perdagangan seperti pedagang-pedagang Cina dan pedagang Arab.

⁶Untuk ikhtiar perubahan sitem pendidikan Islam periode 1910-1942, lihat steenbrink 1974:hlm 10-77.

Dalam perkembangannya organisasi islam tersebut mengalami perubahan dikarenakan beberapa faktor yang akan dikaji lebih mendalam dalam penelitian oleh peneliti. Adapun perubahan yang dimaksud tersebut yaitu dari Perkoempoelan Dagang Islam Palembang menjadi “Perkoempoelan Dagang Bangsa Melajoe”.

Dari latar belakang tersebut maka peneliti berkeinginan untuk meneliti tentang *Perkoempoelan Dagang Islam Palembang: Organisasi dan Perubahannya 1924-1942*.

B. Batasan Masalah Dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan upaya agar dapat mendefinisikan secara jelas batasan masalah. Dengan cara ini, dimungkinkan untuk menentukan faktor apa saja yang termasuk didalam ruang lingkup permasalahan serta mana yang bukan.⁷ Melakukan pembatasan ruang lingkup penelitian sejarah sangat utama, sebagai arahan atau petunjuk dalam mengumpulkan data serta guna untuk memfokuskan pembahasan masalah. Batasan ini dirancang supaya penulis tidak terjebak dalam data- data yang akan ditulis, oleh karena itu perlu dijelaskan luas (ruang) dan waktu (waktu) di dalam batas penelitian.⁸ Agar permasalahan dalam penelitian ini tetap berada pada orientasi sebuah penelitian, tentu perlu dijelaskan dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini dibatasi antara lain: *Pertama*, sejarah terbentuknya “perkoempoelan dagang Islam Palembang”, *Kedua*, perkembangan “perkoempoelan dagang Islam Palembang”, *Ketiga*, Perubahan perkoempoelan dagang Islam Palembang menjadi perkoempoelan dagang Bangsa Melajoe” Palembang. Serta penulis juga membatasi batas waktu dalam penelitian yaitu 1924-1942.

⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 60.

⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm.126.

2. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian dan memungkinkan untuk sebuah pembahasan, maka perlu diajukan beberapa pertanyaan diantaranya:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya “Perkoempoelan Dagang Islam Palembang” ?
2. Bagaimana perkembangan “Perkoempoelan Dagang Islam Palembang” ?
3. Mengapa “Perkoempoelan Dagang Islam Palembang” berubah menjadi “Perkoempoelan Dagang Bangsa Melajoe” ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengkaji rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis sejarah terbentuknya “Perkoempoelan Dagang Islam Palembang”.
2. Untuk menganalisis terjadinya perkembangan “Perkoempoelan Dagang Islam Palembang”.
3. Untuk menganalisis perubahan “Perkoempoelan Dagang Islam Palembang” menjadi “Perkoempoelan Dagang Bangsa Melajoe”.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan berfokus pada tujuan yang akan dicapai, maka penelitian ini dapat memberikan beberapa kegunaan, diantaranya:

1. Secara teoritis, hasil karya tulisan ini dapat memberikan sumbangsih karya ilmiah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam studi sosial, sejarah, dan perkembangan “Perkoempoelan Dagang Islam Palembang” serta memberikan informasi tentang perubahan Perkoempoelan Dagang Islam Palembang menjadi Perkoempoelan Bangsa Melajoe terhadap masyarakat Palembang.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini mampu memberi bahan rujukan-rujukan dalam penelitian lebih lanjut untuk mengetahui dan memahami perubahan perkoempoelan dagang Islam Palembang dan kontribusinya terhadap masyarakat Palembang.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis membuat tinjauan pustaka terhadap kajian-kajian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti, kemudian penulis menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan *Perkoempoelan Dagang Islam Palembang: Organisasi dan Perubahannya 1924-1942*.

Adapun buku-buku yang berkenaan langsung dengan objek penelitian yaitu *Kota Palembang: Sebagai "Kota Dagang dan Industri"*⁹ yang ditulis Makmun Abdullah dan kawan-kawan. Buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini berisi tentang sejarah kota, memegang peranan penting dalam perkembangan aktifitas-aktifitas di berbagai aspek bidang. Kota Palembang adalah contohnya, dimana kota tersebut mempunyai pesisir dan pedalaman. Adapun Palembang juga sebagai kota niaga serta industri, maupun sebagai pusat pemerintahan dan administrasi.

Buku karya Supriyanto tahun 2013 yang berjudul *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1942 M*¹⁰ didalam buku ini membahas tentang pada masa penjajahan khususnya hubungan antara pihak Belanda dan Kesultanan Palembang. Tinjauan serta mata rantai perdagangan-perdagangan yang terkait dengan aktifitas Kesultanan Palembang dilihat dari segi bahari atau kemaritiman lokal.

Karya Basilius Triharyanto tahun 2009 di dalam bukunya yang berjudul *Pers Perlawanan Politik Wacana Antikolonialisme Pertja Selatan*¹¹, di dalam buku ini menjelaskan tentang perlawanan para pedagang bumi putera terhadap pedagang Kolonial dan Cina. Kebijakan Hindia Belanda telah mendiskriminasi kelompok bumi putera dan juga Arab. Dengan kebijakan kolonial itu, pedagang Cina menjadi kelompok yang diuntungkan dan dengan demikian meminggirkan posisi pedagang bumi putera yang juga dialami pengusaha Arab.

⁹Makmun Abdullah, dkk., *Kota Palembang: Sebagai Kota Dagang dan Industri* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).

¹⁰Supriyanto, *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864* (Palembang: Ombak, 2013).

¹¹Basilius Triharyanto, *Pers Perlawanan Politik Wacana Antikolonialisme Pertja Selatan* (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009).

Jeroen Peters dalam tulisannya 1997, “*Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang*”¹² adalah hasil sebuah penelitian yang ditulis oleh penulis di Rijksuniversiteit Leiden Mei 1994, dan memuat realita-realita konflik agama di kalangan warga Palembang. Konflik tersebut terjadi karena perbedaan pemahaman agama antara Kaum-Mudo dan Kaum-Tuo. Kontribusi dari penelitian ini adalah masyarakat Uluan atau pedesaan yang termasuk sebagai kelompok modernis lebih berkembang, sedangkan kelompok tradisional di masyarakat perkotaan justru berkembang (Iiran).

Selain itu beberapa penelitian lainnya adalah Endang Rochmiatun dengan judul *Elite Lokal Palembang Abad XIX: Kajian terhadap Kedudukan dan Peran “Haji Mukim”*. Dalam tulisannya menyimpulkan “Haji Mukim” dapat dikategorikan sebagai kategori “*Elite Lokal Modern*” Palembang, hal tersebut dapat dilihat dari faktor yang menunjukkan bahwa peran para “*Haji Mukim*” tersebut mempunyai peran yang penting untuk mengembangkan Islam khususnya di Palembang.¹³

Penelitian selanjutnya, *Ampera dan perubahan Orientasi Ruang Perdagangan kota Palembang 1920an-1970an*, oleh Melisa. Didalam tulisannya Palembang digambarkan sebagai kota yang memiliki peranan yang sangat penting hal tersebut dibuktikan dengan adanya jembatan Ampera yang menggambarkan tentang perekonomian perdagangan yang dilakukan melalui jalur sungai sebagai pusat dagang saat itu. Tidak hanya itu, jembatan Ampera juga merubah struktur orientasi perdagangan yang mana pada saat sebelumnya melakukan perdagangan sungai lambat laun sedikit demi sedikit mengalami perubahan.¹⁴

Berdasarkan telaah pustaka tersebut maka penulis membahas lebih spesifikasi mengenai *Perkoempoelan Dagang Islam Palembang: Organisasi dan Perubahannya 1924-1942*. Adapun dalam tulisan ini peneliti lebih melihat pada perubahan-perubahan yang terjadi terhadap

¹²Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942* (Jakarta:INIS,1997).

¹³Endang Rochmiatun, *Elite Lokal Palembang Abad XIX- Abad XX: Kajian Terhadap Kedudukan dan Peran” Haji Mukim”*. (Palembang:2018), sebuah Jurnal Adabiyah Vol. 18. Diakses dari [www. Journal.uin-alauddin.ac.id/i/adabiyah/article](http://www.Journal.uin-alauddin.ac.id/i/adabiyah/article). Tanggal, 9 Agustus 2019, jam 21:13 Wib.

¹⁴Melisa, *Ampera dan perubahan Orientasi Ruang Perdagangan kota Palembang 1920an-1970an*. Sebuah Jurnal Diakses dari <https://jurnal.ugm.ac.id> Tanggal, 18 September 2019, jam 12:45 Wib.

organisasi *Perkoempoelan Dagang Islam Palembang, 1924-1942*. Dari tinjauan pustaka di atas berasal dari karya-karya penulis yang berusaha untuk meneliti Kota Palembang yang merupakan sumber penting tentang organisasi islam yang ada di Palembang awal abad 20. Pada akhirnya Tesis ini akan memberikan sumbangsiah karya sejarah organisasi islam yang ada di Palembang.

F. Kerangka Teori

Saat membangun sebuah teori, tentu perlu mempelajari konsepnya. Oleh karena itu, bahwa teori ialah hubungan antara beberapa kerangka konseptual, atau definisi pengamatan secara sistematis melihat gejala atau kejadian dengan cara menentukan hubungan spesifik antar konsep, dengan tujuan mendeskripsikan, menjelaskan, memprediksi serta mengendalikan peristiwa/fenomena. Teori tersebut bisa diuji, dimodifikasi atau digunakan serta dijadikan pedoman dalam sebuah penelitian.¹⁵ Teori merupakan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan.¹⁶

Untuk menyelesaikan permasalahan yang ada diperlukan kerangka teori yang terkait. Adapun teori yang berkaitan dan sesuai dijadikan sebagai alat bantu dalam menganalisis atau guna menelusuri hasil jawaban dari persoalan tersebut peneliti mengaplikasikan teori-teori yang dijelaskan dibawah ini:

Dalam penulisan karya ilmiah ini, peneliti melihat dari sudut pandang teoritis sebagai kerangka kerja untuk menganalisis sebuah peristiwa sejarah dan menganalisisnya untuk menganalisis peristiwa sejarah yang berhubungan dengan perkoempoelan dagang Islam Palembang: organisasi dan perubahannya 1924-1942.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori fungsionalis struktural bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari pada anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Perkataan fungsi

¹⁵Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian: Psikologi, pendidikan, ekonomi bisnis, dan sosial* (Buku Seru: Jakarta, 2014), hlm. 49.

¹⁶Raho Benard, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher,2007), hlm.6.

digunakan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, menunjukkan kepada aktivitas dan dinamika manusia dalam mencapai tujuan hidupnya.

Dilihat dari tujuan hidup, kegiatan manusia merupakan fungsi dan mempunyai fungsi. Secara kualitatif fungsi dilihat dari segi kegunaan dan manfaat seseorang, kelompok, organisasi atau asosiasi tertentu. Bagaimana berfungsinya sebuah struktur menjadi sasaran penjelasan teori struktural fungsional. Setiap struktur, baik struktur mikro maupun struktur makro masyarakat, akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Asumsi dasar struktural fungsional menyatakan bahwa masyarakat terintegrasi berdasarkan kesepakatan nilai bersama yang mampu mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan anggota. Setiap anggota masyarakat berada atau hidup dalam struktur sosial yang saling terkait antara satu dengan yang lain.

Jika teori ini dikaitkan dengan penelitian ini maka perkoempoelan dagang Islam Palembang merupakan proses yang terjadi terhadap suatu perkembangan dari organisasi atau kelompok tertentu yang memiliki fungsi serta mampu mengatasi perbedaan-perbedaan yang ada, dengan melakukan kelanjutan dan perkembangan dari organisasi tersebut. Sehingga dalam mempertahankan suatu organisasi menjadikan dasar-dasar yang lama sebagai suatu kesepakatan tujuan dari terbentuknya perkumpulan tersebut.

G. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah historis atau metode sejarah.¹⁷ Metode historis atau metode sejarah merupakan penelitian dalam menyikap suatu masalah dengan mencari jalan untuk menemukan jalan pemecahan dari perspekti(*historical research*) yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu dengan sistematis serta objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis bukti-bukti untuk menghasilkan suatu fakta serta kesimpulan yang kuat dan dapat dipertanggung jawabkan.¹⁸

¹⁷Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos,1999), hlm. 43.

¹⁸Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), hlm.16.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, karena data-data yang penulis peroleh tidak berhubungan dengan angka-angka tetapi data-data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik atau sifat tertentu. Dengan kata lain penelitian ini digunakan penulis untuk mendeskripsikan suatu peristiwa yang berkenaan dengan *Perkoempoelan Dagang Islam Palembang: Organisasi dan Perubahannya 1924-1942*.

2. Pendekatan Penelitian

Untuk mempermudah dan membantu penulis dalam memecahkan masalah, maka digunakan pendekatan ekonomi.

Pendekatan ekonomi adalah tinjauan yang sangat penting dalam penulisan sejarah karena pada dasarnya perjalanan suatu sejarah tidak pernah lepas dari pengaruh kepentingan ekonomi. Dalam kajian ini, peneliti menggunakan pendekatan ekonomi untuk mengetahui bagaimana perekonomian dilihat dari sistem perdagangan yang ada di Palembang masa Kolonial Belanda. Selain itu, pendekatan ekonomi juga digunakan untuk difokuskan untuk melihat perdagangan-perdagangan apa saja yang turut andil dalam suatu perkumpulan dagang Islam yang ada di Palembang serta memperhatikan perdagangan apa saja yang digeluti oleh anggota perkumpulan tersebut. Sehingga dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi pada *Perkoempoelan Dagang Islam Palembang: Organisasi dan Perubahannya 1924-1942*.

3. Langkah- langkah Penelitian

Dalam penelitian sejarah ada empat langkah yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan sejarah, yaitu: *pertama*, .Heuristik, *kedua*, Verifikasi atau kritik sumber, *ketiga*,.interpretasi atau penafsiran dan *keempat*,.historiografi.

a. Pemilihan Topik

Menurut Kuntowijoyo dalam pemilihan topik hendaklah dilandasi oleh dengan dua hal yakni kedekatan emosional serta kedekatan intelektual. Kedekatan emosional merupakan satu alasan penelitian yang didasarkan pada hubungan atau daya

tarik interpersonal antara penulis dengan objek kajian penelitian. Kedekatan intelektual kedua yaitu dibahas kedekatan ilmiah dari objek yang ingin diteliti. Dalam Tesis ini penulis memilih topik penelitian mengenai *Perkoempoelan Dagang Islam Palembang: Organisasi dan Perubahannya 1924-1942*.

b. Heuristik/ Pengumpulan Sumber

Heuristik atau pengumpulan sumber adalah tahapan awal dalam sebuah penelitian sejarah, dengan menemukan serta mengumpulkan sumber-sumber data yang berkaitan dengan data yang akan diteliti.¹⁹ Untuk menelusuri sumber ini, sejarawan dapat menelusuri berbagai macam dokumen, mengunjungi tempat sejarah, dan mencari informan saksi sejarah (menggunakan metode sejarah lisan).²⁰ Pada tahap ini penulis mengumpulkan data dan mencatat data-data terkait yang digunakan dalam penyelesaian penulisan ilmiah sebelumnya, oleh karena itu peneliti mulai dapat menjaring informasi sebanyak-banyaknya mengenai *Perkoempoelan Dagang Islam Palembang: Organisasi dan Perubahannya, 1924-1942*. Adapun dalam penulisan ini penulis mendapatkan sumber-sumber data berupa sumber primer dan sekunder.

Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dilapangan oleh penulis baik itu berupa lisan maupun tulisan.

a. Wawancara

Untuk mendapatkan data yang lebih kongkrit maupun tulisan dengan mengadakan wawancara terhadap pelaku sejarah. Wawancara ialah percakapan yang dilakukan oleh pewawancara guna mendapatkan informasi dari hasil wawancara²¹ Wawancara mengacu pada proses memperoleh informasi secara tatap muka antara si petanya dengan narasumber dan informasi yang didapatkan digunakan

¹⁹Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), hlm.65.

²⁰Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya,1995), hlm.109.

²¹Kartodirjo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 198.

sebagai untuk penelitian.²² Teknik wawancara atau Interview merupakan upaya-upaya dalam mendapatkan data dengan bertemu langsung dan bertatap muka, baik antara individu maupun individu maupun kelompok.²³ Sebagai sistem biasanya wawancara dilakukan ketika sudah melakukan observasi. Secara garis besar, seperti halnya observasi, proses dari wawancara ini melibatkan antara si pewawancara dengan orang yang akan diwawancarai.

Interview itu sendiri berguna untuk memperoleh informasi atau pernyataan yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Tujuan melakukan wawancara meliputi mengkonstruksi mengenai seseorang, peristiwa, aktifitas-aktifitas, organisasi, motivasi, perasaan, perhatian, kebutuhan serta merekonstruksi masa lalu, membuat prediksi untuk masa depan, mengubah, dan memperluas informasi serta memverifikasi data yang telah didapatkan dari orang lain.²⁴ Selain itu, wawancara berguna untuk merekonstruksi *Perkoempoelan Dagang Islam Palembang: Organisasi dan Perubahannya 1924-1942* dari sumber primer langsung.

Adapun data ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya, perkembangannya, hingga terjadinya perubahan perkoempoelan dagang Islam Palembang menjadi perkoempoelan Bangsa Melajoe. Salah satu wawancara yang peneliti lakukan yaitu dengan zuriyat atau keturunannya. Dalam tahapan wawancara yang dilakukan penulis tidak dilakukan secara sistematis atau wawancara terbuka dan merupakan wawancara lepas dimana peneliti tidak menggunakan wawancara terstruktur dan lengkap dalam mengumpulkan data.²⁵

²²Muhammad, Nazir *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm.193.

²³Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. 187-189.

²⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 135.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2103), hlm. 197.

b. Tulisan (Dokumen)

Dokumen merupakan benda-benda tertulis.²⁶ Benda tertulis adalah dokumen-dokumen yang dapat dibaca. Ruang untuk membaca yaitu perpustakaan. Karena data dokumen disebut juga dengan studi kepustakaan. Pembelajaran perpustakaan adalah penelitian yang dilakukan untuk memperoleh informasi melalui buku-buku di perpustakaan, dan penulis memperoleh informasi data tentang kajian objek penelitian melalui buku atau alat audio visual lainnya yaitudengan cara mengumpulkan arsip-arsip dan refrensi-refrensi tertulis lainnya.²⁷ Sedangkan menurut Sugiyono studi kepustakaan ialah tahapan-tahapan yang dilakukan guna mendapatkan informasi-informasi terkait dengan sebuah penelitian serta informasi yang didapatkan pun untuk memperoleh informasi-informasi secara lengkap serta menentukan arah dalam kegiatan ilmiah, sehingga didapatkan literatur yang berhubungan dengan ruang lingkup kajian.²⁸

Dokumen yaitu tahapan data yang mendasar atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, gambaran, maupun arkeologis.²⁹ Pengumpulan data dokumentasi ini mengharuskan penulis untuk menjangir, dan mengumpulkan data-data dalam bentuk tertulis, baik peneliti dapatkan dari *library* (perpustakaan), toko buku, dan dari data informan/objek penelitian peneliti dalam bentuk dokumen-dokumen pribadi. Dokumen dalam penelitian digunakan sebagai sumber data untuk pengujian, interpretasi bahkan prediksi.³⁰

Dokumen yang peneliti peroleh di antara lain: foto-foto yang berhubungan dengan penelitian, buku-buku

²⁶*Ibid.*, hlm.201.

²⁷Semi Atar, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 8.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2103), hlm. 109.

²⁹Lous Gottschalk, *Mengerti Sejarah, terjemahan Nugroho Notosusanto*, (Jakarta: UI-Press 1985), hlm. 45.

³⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 161.

literatur atau artikel, koran-koran terbitan tahun 1920an, jurnal-jurnal serta hasil penelitian yang berkaitan dengan ini. Data primer yang penulis peroleh adalah Dokumen Arsip-arsip (Koran terbitan tahun 1920an, serta foto-foto tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dilampiran.

Data Sekunder, yaitu data yang tidak digunakan secara langsung, sumber data sekunder didapat sebagai data penunjang yang sudah ada misalnya sumber dari perpustakaan atau hasil karya-karya Ilmiah, penelitian-penelitian sebelumnya.yang tertuang dalam tulisan, jurnal-jurnal media masa, media elektronik (internet), serta dokumentasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

a. Verifikasi (Kritik Sumber)

Dalam proses tahapan penelitian ketika penulis telah memahami arah penelitiannya serta mengumpulkan berbagai macam sumber data, langkah selanjutnya ialah melakukan verifikasi atau kritik sumber guna mendapatkan keaslian sumber.³¹ Sejarawan harus memiliki sikap kritis terhadap data yang dikumpulkan. Apakah sumber data itu dapat dipertanggungjawabkan atau mungkin juga data tersebut diragukan kebenarannya. Segala sesuatu yang telah diuji, langkah pengujian (memeriksa secara akurat) disebut kritik.³² Dalam hal ini, kritik sumber tergolong dalam dua kategori.yakni *kritik eksternal* dan *kritik internal*.³³

Pada tahap kritik eksternal peneliti melakukan pengujian atas kebenaran atau tidaknya dengan cara membuat pertanyaan-pertanyaan misalnya kapan, dimana sumber yang didapat dan siapa yang

³¹Dudung Abdurrahman, *Metedologi Penelitan Sejarah*, (Jakarta: Ar-Ru Media, 2007), hlm. 68,

³²Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya,1995), hlm.111.

³³Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 48.

membuatnya. Sedangkan kritik internal adalah menguji sumber-sumber atas keabsahan sumber (*kredibilitas*).³⁴ Pada kritik internal ini peneliti mengkaji sumber yang peneliti peroleh berupa buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini untuk menghindari subjektivitas yang berlebihan terhadap data atau sumber yang diperoleh, sehingga dapat dihasilkan data valid dan objektif. Kritik internal dapat digunakan juga sebagai mengetahui kebenaran-kebenaran sumber sehingga memiliki nilai sebagai suatu peristiwa yang benar adanya.³⁵

Kritik internal, lebih memfokuskan terhadap aspek isi dari sumber sejarah. Adapun dalam proses tahapan tersebut maka harus menelusuri, berkenaan dengan kesaksian-kesaksian yang didapatkan serta kredibilitas saksi sejarah. Kritik ini berguna untuk menentukan sumber sejarah tersebut pantas atau layak dipergunakan. Sehingga sampai memperoleh data dan menemukan fakta sejarah tentang *Perkoempoelan Dagang Islam Palembang: Organisasi dan Perubahannya 1924-1942*.

b. Interpretasi/ Penafsiran

Penafsiran atau Interpretasi lebih sering kita kenal dengan analisis data. Analisis data dapat diartikan dengan menguraikan, sedangkan menurut terminologi yang berarti menyatukan. Dalam sebuah analisis keduanya dipandang sebagai cara-cara yang utama dalam sebuah interpretasi.

Dalam tahapan selanjutnya penulis mengaitkan antara sumber-sumber yang ada dengan sumber yang lainnya, sehingga dapat memberi tafsiran yang

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2103), hlm. 109.

³⁵Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Ar-Ru Media, 2007), hlm. 63.

terdapat didalamnya. Selanjutnya dilakukan analisa terhadap data-data yang bersifat deskriptif analisis.

Proses penafsiran yang dilakukan tersebut mengaitkan dengan fakta yang didapatkan selama tahapan penelitian berlangsung mengenai fakta-fakta yang diperoleh dengan menghubungkannya guna mendapatkan suatu gambaran tentang *Perkoempoelan Dagang Islam Palembang: Organisasi dan Perubahannya 1924-1942*. Selanjutnya dilakukan analisa terhadap data-data yang bersifat deskriptif analisis. Analisis data dilakukan dengan menyusun data, mendeskripsikannya sebagai satu kesatuan, mensintesisnya, menyusunnya sebagai suatu hasil pola, memilih sesuatu yang bernilai penting serta apa yang akan dipelajari, serta menarik sebuah kesimpulan yang dapat dibagikan terhadap orang lain.³⁶

Sehingga penulis dapat menggambarkan serta memberikan suatu gambaran-gambaran fenomena-fenomena dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu peristiwa.

c. Historiografi/Penulisan Sejarah

Adapun langkah akhir dari metode sejarah dinamakan dengan historiografi. Historiografi ialah suatu teknik penulisan, pemaparan hingga pelaporan dari hasil sebuah penelitian yang telah dilakukan.³⁷ Pada tahapan tersebut penulis mengemukakan fakta yang bersifat deskriptif analisis. Dalam mengisahkan sejarah sebagai kisah, penulis menguraikan secara kronologis, menjelaskan sebab akibat dan memuat laporan penelitian dalam bentuk sejarah sebagai tulisan ilmiah.

³⁶ *Ibid.*, hlm.334.

³⁷ Emzir, *metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.129.

Sebagai tahap terakhir, penulis berupaya untuk mengedepankan hasil penelitian terbaik berupa sejarah sebagai peristiwa yang pasti. Dalam penelitian ini, diatur menurut urutan waktu kejadian dan kausalitasnya. Sejarah merupakan sarana komunikasi publik, pengujian, dan interpretasi hasil penelitian. Jika hasil penelitian dituangkan, maka akan dilakukan rekonstruksi sejarah.³⁸ Adapun hasil dari penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti sehingga menjadi satu kajian sejarah dalam bentuk Tesis dengan judul *Perkoempoelan Dagang Islam Palembang: Organisasi dan Perubahannya 1924-1942*.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini yang berjudul *Perkoempoelan Dagang Islam Palembang: Organisasi dan Perubahannya 1924-1942*. Adapun sistematika yang akan penulis pergunakan yaitu:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menguraikan atau memaparkan mengenai Palembang Masa Kolonial. Dalam hal ini, akan dijelaskan mengenai Struktur Ekologi dan Wilayah Administrasi, pemukiman dan kehidupan sosial penduduk serta sistem ekonomi dan aktifitas perekonomian masyarakat pada masa Kolonial.

Didalam bab ketiga, akan menguraikan latar belakang berdirinya perkoempoelan dagang Islam Palembang. Dalam hal ini, akan dijelaskan sejarah awal berdirinya, Tokoh-tokoh pendiri, serta aktifitas-aktifitas perkoempoelan dagang Islam Palembang yang dilihat dari berbagai aspek diantaranya aspek sosial, ekonomi, politik, dan agama.

Di dalam bab keempat, akan menguraikan perkembangan Perkoempoelan Dagang Islam Palembang. Dalam hal ini, akan dijelaskan mengenai perubahan perkoempoelan dagang Islam Palembang menjadi perkoempoelan dagang bangsa melajoe, serta

³⁸Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 99.

membahas faktor- faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan terhadap perkoempoelan dagang Islam Palembang menjadi perkoempoelan dagang Islam bangsa Melajoe. Sekaligus akan menjawab pertanyaan penelitian.

Terakhir bab kelima, adalah penutup yang juga sekaligus merupakan kesimpulan serta saran dari hasil penelitian.

BAB II PALEMBANG MASA KOLONIAL

A. Struktur Ekologi dan Wilayah Administrasi

Provinsi Sumatera Selatan dengan ibu kota Palembang merupakan kota paling berpengalaman atau dapat dikatakan juga sebagai kota tertua di Indonesia yang berasal dari abad ketujuh. Palembang yang awal mulanya sebelumnya adalah ibu kota Sriwijaya, sebuah wilayah Melayu yang mengelola sebagian wilayah barat Nusantara dan menguasai jalur pelayaran laut, salah satunya Jalur Perairan Malaka. Palembang disatukan kedalam Hindia Belanda tahun 1825. setelah kesultanan Palembang, sedangkan Palembang sendiri diberi status sebagai sebuah kota pada tanggal 1 April 1906.

1. Struktur Ekologi

Nama Palembang sendiri bermuasal dari kata (*limbang*), mendapat awalan [pe] berarti 'mencuci atau 'melimbang' (emas) dengan menyaring menggunakan nyiru. Karenanya kata Palembang berarti tempat untuk membersihkan intan atau emas, lokasi yang penting yang dijadikan rumah bagi para penguasa dari zaman Hindu hingga zaman Kerajaan Islam.¹ Penguasa meminta agar pencuci emas dan intan menyampaikan hasil bumi yang mereka dapatkan ke penguasa atau pusat Kerajaan, kemudian Raja memintanya untuk lebih berhati-hati, sehingga lebih memudahkan dalam proses pembersihan logam mulia tersebut.²

Dalam sumber lain, Palembang berasal dari kata (*lembang*)³ yang artinya "air merembes " atau "rembesan air". Pada saat yang sama, awalan (pe) menunjukkan status atau lokasi⁴. Dalam salah satu cerita disebutkan bahwa Kerajaan Majapahit mengirimkan utusan untuk membangun koloni di pesisir timur Sumatera. Transportasi yang mereka gunakan dalam perjalanan mengalami kerusakan hingga

¹ Achadiati Ikram (Ed.). *Jati Diri yang Terlupakan: Naskah-naskah Palembang*. (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara (Yanasa) 2004), hlm.2.

² JL Van Sevenhoven. *Lukisan tentang Ibu kota Palembang*. (Jakarta: Bharata. 1971), hlm.2017.

³ *Lembang* dalam artian yang dimaksud merupakan air rembesan atau rembesan air.

⁴ Djohan Hanafiah. *Melayu-Jawa Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1995), hlm.15.

tenggelam di dekat muara sungai Musi, semua harta benda perahu tersebut juga ikut tenggelam. Hanya satu yang bisa diselamatkan, meskipun dalam kondisi retak. Peti itu berisikan kelapa dan potongan-potongan peti dipakai oleh orang-orang yang selamat dan dibuat menjadi rakit oleh para penumpang. Orang-orang yang bertahan adalah empat saudara kandung, setiap peti ditempati dengan dua orang. Bagian peti yang mereka tumpangi terombang-ambing(limbang-limbang) dan mereka akhirnya keempat saudara tersebut itu sampai disuatu daratan muncul dengan aman dan selamat di daratan. Tanah yang tempat mereka terdampar mereka beri nama Palimbang.⁵

Dilihat dari beberapa sumber yang ada, Palembang merupakan lokasi yang dari dulu memang merupakan wilayah dengan kondisi wilayah yang berair. Tidak hanya itu Palembang juga terletak di wilayah atau zona dimana daerahnya terdiri dari sebagian besar wilayahnya terletak disekitaran rawa-rawa. Sehingga banyak muncul nama-nama sungai yang lebih dikenal dengan nama 'Batang Hari Sembilan', yang memiliki tempat dengan sembilan saluran air besar dengan cabang-cabang saluran air kecil yang mengalir ke Musi. Selain sungai kecil tersebut, Palembang juga memiliki aliran air yang sangat besar, misalnya aliran Musi, Kelingi, Lematang, Lakit, Rupit, Rawas, Leko, Batanghari, Komering dan Ogan. Sungai yang dijadikan sebagai jalur perdagangan serta didukung dengan sistem transportasi laut sehingga menjadikan aliran sebagai pusat perekonomian. Tidak hanya itu wilayah tersebut juga dikenal sebagai kawasan berair. Hal tersebut sesuai dengan prasasti Kedukan bukit dan Telaga Batu, Sesuai dengan angka yang tertera pada prasati yaitu 11 Suklapaksa tahun Saka 604 atau setara dengan 16 juni 682 M.⁶

Dalam perkembangannya Palembang sendiri telah mengalami beberapa estapet sistem pemerintahan, termasuk Kerajaan Sriwijaya yang menjadikan kota Palembang sebagai pusat administrasi pemerintahan. Hingga pada akhirnya Kerajaan Sriwijaya digantikan oleh Kesultanan Palembang ketika Agama Islam masuk daerah

⁵ Djohan Hanafiah. *Palembang Zaman Bari Citra Palembang Tempo Doeloe*. 1988. Humas Pemerintah Kotamadya Palembang.

⁶ Slamet muljana, Sriwijaya (Flores, Percetakan Arnoldus Ende, tt), hlm. 61.

tersebut.⁷ Biasanya, para Sultan yang ditunjuk untuk melakukan dan meneruskan pemerintahan terdahulunya. Sistem dari kerangka otoritas publik dan pedoman daerah setempat serta pelaksanaan dan penegakan hukum tidak banyak berubah dari aturan hukum sebelumnya. Antara pemimpin daerah dan Sultan tetap terjalin hubungan yang baik, dimana para pemimpin daerah tetap memberikan *seba* kepada Sultan.⁸ Perubahan-perubahan mulai terjadi ketika kerangka otoritas publik administrasi kerajaan dan terbentuknya daerah otonom dimulai ketika Belanda menguasai daerah Palembang 1817.

2. Wilayah Administrasi

a. Periode Pemerintahan Kolonial Belanda

Perubahan status yang terjadi pada masa Kesultanan Palembang menjadi Kresidenan Palembang tidak terlepas dari peralihannya dari sistem Kesultanan hingga menjadi sistem Kolonial ketika penjajah menguasai wilayah tersebut. Wilayah Palembang terbagi menjadi beberapa Kresidenan, antara lain: Kresidenan Palembang, Jambi, Lampung, Bengkulu serta Bangka Belitung. Kresidenan pun dikepalai seseorang yang disebut dengan Residen⁹.

Disini Residen sangat memiliki peranan yang sangat penting dikarenakan ia adalah seseorang yang mempunyai kekuasaan tertinggi merupakan pejabat tertinggi sebagai otoritas eksekutif, legislatif, yudikatif, serta mengatur sistem keuangan. Residen disini tidak bekerja secara sendiri melainkan dibantu oleh asisten residen, dan pengawas keuangan yang menjalankan tugas residensi dan dibawah pengawasan Belanda. Untuk menjalin kedekatan penguasa dengan rakyat dengan pengendali petinggi dan maka pemerintahan kolonial mengangkat seorang Demang, Menteri Kepolisian dan Menteri Pajak yang diangkat oleh rakyat setempat. Dalam perkembangannya Kresidenan pun dibagi oleh

⁷ Marwati Djoenod Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid III (Jakarta, 1975, Depdiknas)

⁸ *Seba* merupakan upaya penguasa kolonial ketika mengunjungi kepada sultan dengan beberapa waktu dan apabila penguasa mengunjungi sultan mereka membawa barang-barang yang bernilai.

⁹ *Residen* merupakan pejabat tertinggi sebagai pengusaha administrasi, legislatif, yudikatif serta dalam keuangan.

pemerintah Kolonial menjadi Warga Palembang terbagi menjadi beberapa wilayah diantaranya wilayah Afdelling yang dipimpin oleh seorang Asisten Residen, Onderofdeling yang dipimpin oleh seorang kontrolir atau bagian pengawasan keuangan, distrik Aftin yang dikepalai oleh para pendamping warga. Onderafdeeling dipimpin oleh Pengawas Keuangan dan kemudian Distrik yang dipimpin oleh seorang Demang Wilayah Onderdistrik dikepalai oleh Asisten Demang.

Posisi yang ditempati oleh para penguasa tradisional saat itu yang berasal dari masa Kesultanan Palembang setelah pemerintahan Belanda menjadi penguasa tertinggi, status penguasa tradisional yang ditetapkan sebagai pelindung masyarakat daerah pada masa Kesultanan Palembang berubah dan ikut menjadi dalam kebijakan administratif Kolonial Belanda. Disini berubah tujuan menjadi alat untuk menindas rakyat karena menjalankan perintah dari penguasa tertinggi pemerintah Kolonial Belanda, sehingga terjadi penidasan-penidasan terhadap rakyat kecil. Tepatnya pada tahun 1864, adanya keputusan pemerintah 13 juni 1864 pemerintah merubah sistem pemerintahan yang pernah ada dengan sistem pemerintah belanda memiliki kewenangan penuh untuk menjalankan secara langsung pemerintahan. Sehingga pemerintahan Belanda membagi 9 Kresidenan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Afdeeling. Tepatnya pada tahun 1872 peraturan tersebut dirubah kembali menjadi 6 Afdeeling dan ibukota Palembang saat itu tidak berstatus Adeeling. Perubahan-perubahan terus berlanjut sehingga tepatnya 1906, Keresidenan Palembang dipersempit kembali menjadi (empat) *afdeeling*. Tepatnya 1930, Keresidenan Palembang ditetapkan menjadi 3 *afdeeling*, yang terdiri dari atas pertama, *Palembangsche Benedelanden* (Palembang Ilir), Kedua, *Palembangsche Bovenlanden* (PalembangUlu), serta yang Ketiga, .Ogan dan Komering Ulu.

Di bawah pemerintahan kolonial Belanda, Palembang sebagai ibu kota Kesultanan Palembang telah mengalami reformasi komprehensif dalam klasifikasi perkotaan. Pada mulanya kawasan pemukiman di Palembang tidak hanya berupa pemukiman yang terorganisir. permukimannya saat itu adalah

lembaga persekutuan yang diturunkan dari struktur sosial feodal tradisional. Keseluruhan sistem yang berlaku berada dalam satu tempat atau wilayah. Kemudian sistem ini disebut dengan istilah gugu(k), kata-kata tersebut diambil dari kosakata gugu berasal dari Jawa Kawi, yang berarti barang, diturut, diindahkan dan tiap guguk memiliki wilayah sektoral yang hampir mirip dengan sistem gilda pada abad pertengahan di Eropa.¹⁰ Salah satu misalnya untuk tempat tinggal di wilayah sayangan tepatnya dipemukiman dikenal dengan sebutan Sayangan merupakan tempat bermukim *Paramiji* dan *Alingan*¹¹ yang menghasilkan bahan-bahan yang terbuat dari tembaga. Adapun proses pembuatan hasil tembaga tersebut dilakukan atau dikerjakan atas perintah penguasa yang dijadikan sebagai pelindung terhadap golongan tersebut. Proses produksi yang dilakukan tersebut merupakan pimpinan yang menjadi pelindung terhadap golongan dan itu semua merupakan suatu perintah dari para bangsawaan yang memiliki kekuasaan.

Pemukiman-pemukiman dikelompokkan sesuai dengan pekerjaan maupun profesi yang sama dalam suatu wilayah atau lebih dikenal dengan istilah guguk. Adapun misalnya tempat para tokoh agama atau alim ulama yang tinggal disekitaran Masjid Agung dinamakan dengan guguk pengulon, sedangkan untuk tempat tinggal para Demang dinamakan dengan *Kedemangan*¹² dan untuk tempat tinggal Sultan dinamakan dengan *Kebumen*. Hal-hal tersebut terkadang juga dapat dilihat dari tempat-tempat mereka bermukim contohnya saja *Kebangkan*¹³ yang merupakan tempat tinggal orang-orang bangka, misalnya contoh lain yaitu *Kebalen* yang berarti orang-orang yang bermukim di Bali. Setelah Palembang berada dibawah kekuasaan oleh pemerintahan Kolonial Belanda Regering Commisaris J.I. Van Sevenhoven

¹¹ *Sayangan* mengacu pada pengrajin tembaga dalam bahasa jawa-kawi, adalah struktur masyarakat dibawah Kesultanan sedangkan orang yang dilindungi dinamakan *Alingan*.

¹² *Kedemangan* merupakan tempat tinggal para demang tinggal. sedangkan untuk tempat tinggal Sultan disebut *Kebumen*

¹³ *Kebangkan* merupakan sebutan lokasi bagi orang-orang dari Pulau Bangka

kemudian mengubah pembagian wilayah guguk di pisahkan dan dipecah-pecah. Adapun maksud serta tujuan dari perpecahan wilayah yang dilakukan Saevenhoven yaitu untuk memperlemah kekuatan Kesultanan dan ingin memecah masyarakat yang awalnya tunduk pada Kesultanan berubah menjadi tunduk pada sistem Administrasi Kolonial Belanda. Guguk dibagi menjadi beberapa kampung dan setiap kampung diangkat seorang pemimpin kampung diangkat menjadi Kepala Kampung. Hingga akhirnya Palembang dibagi menjadi dua wilayah yakni Seberang Ulu dan Seberang Ilir.

Upaya yang dilakukan pemerintahan Kolonial Belanda yakni dengan menunjuk seorang pemimpin wilayah yang kemudian mengepalai suatu wilayah tersebut yang kemudian diangkat menjadi Demang¹⁴ Kota Palembang terbagi menjadi 52 kampung, yaitu 36 kampung berlokasi di seberang Ilir dan 16 kampung berada di seberang Ulu. Kemudian kampung tersebut diberi nomor untuk Seberang Ilir diberi nomor dari 1 hingga 36, dan kampung Seberang Ulu diberi nomor dari 1 hingga 16. Namun dalam perkembangannya pembagian wilayah tersebut mengalami pengurangan yakni untuk wilayah Ilir menjadi 29 kampung sedangkan 14 kampung lagi diseberang Ulu. Pengurangan administrasi bukan tanpa alasan melainkan terkait dengan jumlah penduduk yang akan dikenakan pajak. Kemudian kampung-kampung yang jumlah penduduknya sedikit digabungkan dengan kampung-kampung yang lainnya. Disini kepala kampung merupakan penduduk dari pribumi yang ditugaskan untuk memimpin kampung, sedangkan untuk golongan penduduk Asing juga mempunyai pemimpinnya seperti Golongan Cina, Arab dan Keling.¹⁵

Tepatnya tanggal 07 Oktober, Pemerintah Kolonial Belanda menghapuskan Kesultanan Palembang dan pada tanggal 1 April 1906 Palembang dinobatkan sebagai *Gamentee* berdasarkan *Staatbald* No.126. Palembang kemudian menjadi *Stadgemente*

¹⁴ *Demang* adalah Pemimpin pribumi yang tunduk kepada kontrolir Belanda

¹⁵ *Keling* merupakan penduduk pribumi yang berasal dari negara India dan Pakistan.

yang berarti pemerintahan kota madya, dan terdapat dewan kota yang fokus pada pemerintahan.

Ketua Dewan Kota merupakan *Burgermeester* (Walikota), yang dipilih melalui oleh anggota Dewan Kota, sedangkan untuk anggota Dewan Kota dipilih oleh penduduk kota. Pembentukan pemerintahan kota tidak didasarkan pada kepentingan masyarakat pribumi akan tetapi lebih untuk memenuhi kepentingan para pengusaha. Hal ini merupakan bentuk dari pengaruh dari liberalisasi yang terjadi di Belanda, sehingga menjadikan kota sebagai tempat pusat perekonomian, baik sebagai pelabuhan ekspor maupun sebagai industri, jasa perdagangan, serta tempat tinggal penduduk setempat. Oleh karena itu, para penguasa atau pemimpin Belanda, terutama di bidang pemerintahan, juga menimbulkan dampak yang merugikan bagi masyarakat setempat, khususnya masyarakat pribumi.

Gubernur Belanda Jonkheer Tjarda Van Starckenborgh Stachouwer dan Letnan Jenderal Hein ter Poorten, komandan tertinggi tentara Hindia Belanda, datang ke Kalijati pada tanggal 09 Maret 1942 untuk memulai negosiasi antara Pemerintah Hindia Belanda dan Letnan Jendral Hitoshi Imamura. Jenderal Imamura. Hasil dari pertemuan kedua belah pihak menghasilkan kesepakatan untuk menyerahkan wilayah yang dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda kepada pemerintah militer Jepang. Oleh karena itu sebenarnya dan secara hukum seluruh wilayah bekas Hindia Belanda telah dikuasai dan dikelola oleh Jepang sejak saat itu.¹⁶

b. Periode Pemerintahan Militer Jepang

Dimulai dari tahun 1942 hingga 1945, pendudukan Jepang menggantikan pemerintahan Kolonial Belanda. Sistem pemerintahan di bawah pasukan pendudukan Jepang untuk melanjutkan sistem pemerintahan kolonial Belanda.

Pengelolaan unit pemerintah daerah dilakukan sesuai dengan prinsip dekosentrasi dan pelarangan untuk segala bentuk aktivitas politik. Berakhirnya Pemerintahan Kolonial Belanda

¹⁶ Ong Hok Ham, *Runtuhnya Hindia Belanda* (Jakarta, 1989, Gramedia), hlm.266-267.

serta sistem pemerintahan diambil oleh pemerintahan Jepang. Adapun tahap pertama yang diambil oleh pemerintah militer Jepang untuk mengatur bekas pemerintahan Kolonial Belanda yaitu dengan membagi Hindia Belanda menjadi tiga wilayah administratif, yaitu antara lain:

Pertama, pemerintahan Militer Angkatan Laut berpusat di Singapura, yang hingga akhirnya berpindah ke Bukit Tinggi, membawahi wilayah Sumatera, Malaya, dan Kalimantan. *Kedua*, ke 16 Pulau Jawa dan Madura berpusat di Batavia dijadikan sebagai pusat Pemerintahan Militer Angkatan Darat ke Serta yang *Ketiga*, Armada Selatan kedua angkatan laut berada di Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara, Irian Barat dan menjadikan Makassar sebagai pusat administratif.¹⁷

Angkatan bersenjata Jepang menjalankan aturan pemerintahan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh panglima perang di setiap daerah terkait. Pusat dari pemerintahan militer disebut *Gunseibu*¹⁸. Untuk mengantisipasi pemerintah dari adanya kekosongan pemerintah maka pada tahun 1942, dalam Pasal 3 Osamu Seire Nomor 1.¹⁹ Dibentuk suatu badan pengatur dan hukum dari pemerintahan sebelumnya masih sah secara hukum catatan asal tidak berlawanan dengan peratururan Pemerintahan Militer Jepang.

Daerah Sumatera terbagi menjadi 10 Syuu, dan pemerintahan Syuu terdiri dari Bun Syuu (pemerintahan sub-residence), pemerintahan Gun and Son. Syuu Sumatera yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Timur, Riau, Bengkulu, Jambi, Lampung, Palembang dan Bangka Belitung. Badan pemerintah Kresidenan bertanggung jawab atas Syutyookan, sedangkan pejabat pemerintah diubah menjadi Pangreh Praja. Pada masa kependudukan Jepang, pemerintah daerah terbagi dari istilah Syuu (kresidenan) yang dipimpin oleh Syutyoo. Ken (Kabupaten)

¹⁷ Tim Pelaksana Kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional bidang SejarahAntropologi. Sumatera Selatan Di Pandang dari Sudut Geografi Sejarah dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Kebudayaan. 1982 : 145.

¹⁸ *Gunseibu* merupakan pusat pemerintahan militer Jepang.

¹⁹ Marsono. *Sejarah Pemerintahan Dalam Negeri*. (Jakarta : CV. Eka Jaya. 2005), hlm hlm 64.

dikepalai oleh Kentyoo. Gun (Kewedanaan) dikepai oleh Guntyoo. Sedangkan Son (Kecamatan) dikepalai oleh Sontyoo.²⁰

Rancangan otoritas administrasi pemerintahan yang ada sebelumnya tidak berubah. Akan tetapi, badan-badan pemerintahan ditingkat Kresidenan serta *Marga*²¹ telah sepenuhnya dibekukan, sehingga aktifitas militer saat itu mendominasi atau dengan kata lain bersifat otoriter. Hal tersebut terlihat dari jabatan-jabatan penting selama ini yang belakangan dikuasai Belanda dan digantikan oleh Jepang. Tidak hanya badan yang berwenang dalam administrasi pemerintahan saja yang dinonaktifkan, namun juga posisi Asisten Residen yang ditugaskan sebagai pembantu Residen diwilayah tersebut dihilangkan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pemerintah militer Jepang adalah dengan mengganti nama pegawai-pegawai pemerintahan atau istilah-istilah yang ada pada mas Kolonial Belanda dengan sebutan-sebutan Jepang.

Pemerintah lama terus beroperasi, namun petinggi-petinggi Belanda yang awal mulanya memiliki kedudukan tertinggi digantikan oleh Jepang untuk menduduki posisi tingkat tinggi. Adapun untuk bagian-bagian yang dipegang oleh orang Indonesia berikut ini, Jepang telah menerapkan pemisahan hak sipil dan hak militer.²² Namun hal yang sama juga masih ada yang dipakai oleh pemerintahan Jepang yaitu mereka tetap berada dipuncak kekuasaan tertinggi sedangkan orang Indonesia berada dibawah kekuasaan mereka (Jepang).

B. Pemukiman dan Kehidupan Sosial Penduduk

Secara topografi, wilayah Kota Palembang didominasi oleh Sungai Musi yang membagi Sungai Musi jadi dua bagian, Seberang Ulu dan Seberang Ilir serta aliran sungai kecil yang membelah tepiannya. Adapun Palembang adalah sebuah kota, dengan ciri khas khusus daratannya selalu tergenang oleh air. Dalam kesehariannya Orang

²⁰ *Ibid.*, hal 73.

²¹ *Marga* Marga adalah kerangka pemerintahan adat yang bertanggung jawab untuk mengelola berbagai daerah atau marga yang didorong oleh Pasirah.

²² Tim Pelaksana Kegiatan *Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Bidang Sejarah Antropologi*.

Eropa menyebutnya Palembang Venetie karena kotanya yang sarat akan muatan simbolis sebagai kota air/ waterfront. Sungai Musi memisahkan kota dari aliran kecil sungainya dan menjadi pokok kehidupan masyarakat setempat. Peran sungai telah terbentuk dan sudah terlihat dari zaman dulu dalam peningkatan permukiman dan perkembangan tata niaga di sepanjang Sungai Musi.

Keadaan alami bantaran sungai mempengaruhi keadaan bangunan, struktur pembangunan dan pemanfaatan material pembangunan dalam rencana bantaran sungai Musi di Palembang, seperti rumah pemasangan kawat gigi, rumah pemasangan kawat gigi, dan rumah ponton. Iklim yang dibuat-buat biasanya berkembang melalui siklus transformasi dan menghasilkan contoh dan struktur aktual tertentu dalam iklim di tepi aliran Musi.

Keadaan alami bantaran sungai mempengaruhi keadaan dari bentuk bangunan,serta struktur konstruksi pada bantaran sungai Musi di Palembang, hal tersebut terlihat dari bentuk bangunan yang memiliki keunikan tersendiri misalnya rumah Limas, rumah panggung serta rumah rakit. Proses kondisi alam biasanya tumbuh melalui tahapan proses penyesuaian sehingga menghasilkan sebuah pola dan bentuk fisik tertentu yang spesifik dalam wilayah sungai Musi.

Mayoritas wilayah yang didorong oleh pengambilan bentuk arsitektur yang menunjukan 3 reaksi penting, *Pertama* , reaksi terhadap tempat atau iklim terdekat, *kedua* reaksi terhadap area lokal, dan reaksi yang *ketiga*, terhadap jalur air sebagai jalan. Pengembangan pembangunan rumah panggung serta rumah rakit adalah tahapan penyesuaian terhadap kondisi Ekologi disepanjang aliran sungai. Hal ini dibuktikan oleh ekologi alam. Pemukiman di kedua sisi sungai Musi dapat beradaptasi dan bertahan dalam kondisi alam seperti sungai meluap atau pasang surut. Oleh karena itu dalam keadaan seperti ini struktur bangunan lokal inilah merupakan pilihan yang tepat dalam perumahan dimasa yang akan datang.

Lebih lanjut, tepian-tepian sungai sangat dimungkinkan melakukan ruang tata kota dengan mempertimbangkan kapasitasnya sebagai penopang ekologi, sosial dan finansial mengingat kemajuan ekonomi dapat dikaitkan dengan persoalan-persoalan alam yang muncul pada bantaran sungai itu sendiri. Beberapa masalah yang diidentifikasi dengan urbanisasi, perubahan cepat dalam penggunaan daerah yang

membawa ruang terbuka hijau, seperti ketidakseimbangan pasokan udara, banjir, disintegrasi tanah, sedimentasi saluran air dan lain-lain.

Daerah sepanjang sungai merupakan bentuk pemilihan permukiman, biasanya permukiman tradisional. Awalnya, permukiman di tepian sungai bertambah seiring pendatang mendekati sumber air untuk aktivitas kehidupan.

Dalam perkembangannya permukiman ini menjadi kawasan perkotaan di sepanjang bantaran sunga, seperti pemukiman-pemukiman yang ada di sepanjang aliran sungai Musi.



Gambar 1. Rumah Rakit dan alat Transportasi laut 1892-1922

Sebagai kota, Palembang memiliki sejarah yang cukup lam, mulai dari masa jaya Kerajaan Sriwijaya hingga Kesultanan Palembang. Proses waktu yang begitu panjang ini melahirkan jejak peninggalan yang sangat berharga, hasilnya adapat dilihat dengan terbentuknya pemukiman tradisional. Meski secara geografis Palembang tidak berada didekat laut, namun masyarakat Palembang percaya bahwa sungai sangat berharga bagi semua aspek kehidupan masyarakat setempat.

Proses penyesuaian masyarakat terhadap tata air perkotaan diciptakan sedemikian rupa sehingga mempengaruhi kehidupan dan struktur rumah di kedua sisi Sungai Musi. Sehingga pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan snagat mempengaruhi bentuk pemukikman yang akan digunakan hingga masa mendatang sesuai dengan daerah tersebut.

Berdasarkan bentuk dan lokasi tempat tinggal penduduk Palembang dibedakan menjadi 3 yaitu:

1. Rumah rakit yaitu rumah yang terletak diatas permukaan sungai Musi dengan kondisi terapung.
2. Rumah Limas yaitu rumah yang yang berada ditepi sungai Musi serta lokasinya sesuai dengan kondisi aliran sungai.
3. Pada saat terjadi banjir musiman, rumah yang terletak di tepi sungai berada pada lahan yang relatif kering dengan kondisi tanah yang lembek dan lembab, disebut rumah panggung. (rumah kota).²³

²³ Husul Hidayat, Architecture Event 2014, *Membangun Karakter Kota Bersifat Lokalitas, Konteks Ekologi Kota Tepian Dalam Perspektif Lokalitas Bahan Bangunan.*



Gambar 2. Pemandangan toko ditepian sungai Musi ²⁴

²⁴ (Sumber: www.tropermuseum.nl) diakses september 2021 jam 14:03 Wib



Gambar 3. Perahu dan pedagang disungai Musi
(Sumber: www.tropermuseum.nl)

Dalam perkembanganya orang-orang non pribumi tidak memiliki tempat tinggal didaratan. Mereka tinggal diluar daratan atau dengan kata lain mereka tinggal dan bertempat disepanjang aliran sungai dan

membuat rumah apung atau yang lebih dikenal dengan rumah rakit, selain itu rumah rakit juga berfungsi sebagai tempat untuk berniaga. Adapun aktivitas mereka dalam keseharian yaitu berdagang serta membuat kerajinan.



Gambar 4. Sungai dan pemandangan rumah panggung
(Sumber: www.tropermuseum.nl)

Pada gambar diatas terlihat bangunan-bangunan atau pemukiman masyarakat yang berada disepanjang aliran sungai Musi. Adapun bangunan tersebut disesuaikan dengan kondisi Alam yang berada di aliran sungai.



Gambar 5. Para pedagang dengan menggunakan perahu.

(Sumber: www.tropermuseum.nl)

Memilih arsitektur bangunan rumah panggung merupakan solusi yang sangat tepat yang dimiliki oleh masyarakat Palembang. hal tersebut merupakan suatu yang benar-benar sangat dipertimbangkan mengingat Palembang yang memiliki struktur wilayah berair dan sebagian wilayahnya merupakan rawa-rawa. Adapun alasan yang mendasari mendirikan bangunan-bangunan selain yang diatas tersebut

juga ada faktor lain yakni aliran sungai Musi dijadikan sebagai jalur perdagangan serta memiliki sumber daya alam yang dapat diajdikan sebagai sumber penghasilan masyarakat setempat. Misalnya hasil-hasil laut dapat dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Disini peranan sungai yang sangat penting untuk sebagai sarana transportasi yang dianggap sangat baik dan efektif dalam peningkatan perekonomian masyarakat setempat, jenis-jenis tanaman yang banyak menjadikan sumber daya alam tersebut sebagai suatu hal yang bermanfaat sebagai pondasi rumah atau penyangga rumah, dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang cukup lama.²⁵

C. Sistem Ekonomi dan Aktifitas Perekonomian

Di akhir Kesultanan Palembang Darussalam berperang dengan Belanda 1821 yang menyebabkan runtuhnya Kesultanan. Dengan cara demikian, Kolonial Belanda mulai mengalihkan pemerintahan untuk mencapai kesepakatan, pemerintah dikuasai atau diambil oleh Belanda pada tahun 1825, kemudian J.L. van Sevenhoven yang saat itu menjabat sebagai gubernur (Regeering Commisaris/komisaris pengawas).²⁶

Dalam masa kepemimpinan van Sevenhoven memerintah Palembang, Palembang berada dalam kondisi yang tidak aman, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya pemerintah Kolonial memang berhasil mengambil alih Kesultanan Palembang Darussalam, namun perlu diketahui juga Belanda gagal menarik hati rakyat Kesultanan . Terhusus rakyat-rakyat yang bermukim diluar Kota Palembang.²⁷ sehingga banyak terjadi pemberontakan-pemberontakan terhadap pemerintahan Belanda, khususnya di daerah Pasemah

Dengan adanya pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh masyarakat setempat khususnya didaerah pedalaman tepatnya dengan pasemah membuat pemerintahan Belanda menjadi takut dan khawatir akan keberadaan mereka dipuncak kekuasaan. Oleh sebab itu pemerintah Belanda tidak pernah diam mereka selalu mencari jalan untuk menarik simpatisan masyarakat agar tetapa tenang dan mengikuti sistem pemerintahan yang berlaku saat itu. Sehingga Pemerintah

²⁶ Bambang Budi Utoyo, dkk., *Kota Palembang: dari Wanua-Sriwijaya Menuju Palembang Modern*, hlm. 240.

²⁷ J. L. Sevenhoven, *Lukisan tentang Ibukota Palembang*, hlm. 9.

Kolonial mencari berbagai macam cara untuk menarik hati rakyat dan menunjuk Pangeran Kramo Jayo sebagai (Rijksbestuurder) atau Perdana Menteri pada tahun 1825 hingga 1850, tetapi semua itu berada dalam genggaman Belanda.

Pemerintah Kolonial Belanda mengangkat Kramo Jayo sebagai perdana menteri, ia berharap pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam kembali ke masyarakat. Sehingga Belanda percaya bahwa Pangeran Kramo Jayo adalah aktor dibalik pemberontakan-pemberontakan yang terjadi daerah pedalaman-pedalaman saat itu. Sehingga pada tahun 1950 terjadilah penakapan kepada Pangeran Jayo Kramo serta beliau juga diasingkan pada tahun 1851.²⁸ Dan pemerintahan dipegang sepenuhnya oleh pemerintahan Belanda.

Dalam berbagai literatur para peneliti Belanda selalu menggunakan ungkapan-ungkapan *venetie van indie*, *venetie van oost*, *de oosterch venetie*, *de indisch venetie* sebagai rasa ketertarikan terhadap penduduk masyarakat setempat yang tinggal serta memperhatikan kegiatan jalur lalu lintas perairan, dengan mengungkapan dan melukiskan aktifitas lalu lalang perayu hingga menggambarkan bagaimana aktifitas perahu disekitaran sungai Musi. Van Sevenhoven sendiri didalam tulisanya bahwa yang menjadi pusat Kota Palembang saat itu adalah yang berada dikedua tepian sungai musinya 15 mil dari muara sungai, lokasi yang sangat strategis ini dimanfaatkan masyarakat setempat khususnya dalam perdagangan baik itu dari pedalaman Ulu maupun pedalaman Ilir dan berjumpa di Pusat Kota.²⁹

Sungai Musi adalah sungai induk dari sungai Ogan, Beliti, Lematang, Lakit, Rawas, Kelingi Rupit, dan Komering, disebut Batanghari Sembilan dan merupakan tempat berkumpulnya orang-orang dari pedalaman maupun dari pedalaman. Sungai Musi membagi dua yaitu bagian hulu dan hilir yang berperan penting dalam transportasi laut dari luar menuju kota pusat pemerintahan. Di saat yang bersamaan,

²⁸ *Ibid.*, hlm. 241

²⁹ Sevenhoven, J.L., *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*. (Jakarta: Bharatara, 1971) hlm.12.

karena Kota Palembang merupakan wadah produk dari dalam ke pelabuhan,³⁰ sehingga disinilah perahu-perahu tersebut berkumpul.

Para pedagang berlayar menelusuri sungai Musi yang pedagang tersebut merupakan pedagang dari ulu dan ilir pedalaman. Adapun hasil dagang yang diperjual belikan adalah sayur-sayuran dan buah-buahan yang diperdagangkan menelusuri aliran sungai Musi. Pedagang yang tidak bisa menjual berdagang biasanya tinggal di pelabuhan Sungai Musi selama beberapa hari. Alhasil, Sungai Musi menjadi kampung pedagang hulu. Sistem tersebut di atas secara bertahap mulai bergeser. Perkembangan yang terjadi terhadap tampilan baru kota menjadikan tatanan lama yang sudah ada menjadi terkikis bahkan menghilang. Tatanan perkotaan Palembang sebelumnya didominasi perairan mulai mengalami perubahan dimulai dari peralihan kekuasaan dan berubahnya sistem kehidupan masyarakat. Perubahan yang terjadi pada para pedagang khususnya penduduk lokal, semakin lama akan mengalami perubahan dimulai dari struktur bangunan yang dijadikan simbol kota akan terkikis dengan simbol wajah baru. Dalam perkembangannya semua berubah sesuai dengan kebijakan pemerintah yang menempatkan tatanan kota dulunya berpusat diperairan lambat laun menjadi tatanan kota daratan.

Proses pemindahan Palembang dari Timur sebagai simbol Venesia dimulai pada masa penjajahan. Seperti yang dilakukan Gemeente Palembang, membangun dan mengaspal jalan dengan mengisi sungai dengan merumuskan kebijakan. Jalan raya tersebut dibangun sebagai transportasi yang menyebabkan penimbunan-penimbunan sungai-sungai. Langkah pertama yang dilakukan pemerintah Belanda yaitu mengubah sungai tengkuruk menjadi daratan sebagai jalan transportasi darat. Dalam perkembangannya proses tersebut berlanjut hingga masa Republik. Dalam perubahan tersebut Kota Palembang hadir sebagai kota yang mampu menyesuaikan situasi sesuai dengan keadaan.³¹

³⁰ Supriyanto, "*Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864*." Tesis S-2. Jurusan Sejarah. Sekolah Pascasarjana. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada, 2001.

³¹ Dedi Irwanto Muhammad Santun. "*Produksi dan Reproduksi Simbolik: Memaknai Konstruksi Fisik dan Ideologis Kota Palembang dari Kolonial ke Pasca Kolonial, 1930-1960-an*." Tesis S-2. Program Studi Sejarah. Program Pascasarjana. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada, 2009.

Pemerintah Kolonial Belanda baru menguasai ekonomi dan politik sekitar awal abad ke 20. Adapun penguasaan baru meliputi sumber daya alam serta penguasaan terhadap pedalaman. Dalam sejarahnya, Belanda membutuhkan waktu untuk menguasai wilayah Palembang. Untuk menjaga keutuhan, lokasi serta wilayah, Belanda telah membentuk sistem pengelolaan dan pelaksanaan UU Pertanahan. Dalam aturan yang dibuat oleh Belanda, mereka juga mengatur aturan yang mengatur pertanian, baik itu penanaman karet maupun kopi dan kapas.

Macam-macam sumber daya alam yang yang dikembangkan di kawasan pemukiman Palembang antara lain sebagai berikut:

Beberapa jenis tanaman yang ada pada masa Kresidenan Palembang 1829-1942.

a. Perkebunan Kapas

Pada tahun 1829 kapas dijadikan rakyat Cina sebagai produk terpenting bagi mereka. Sehingga kapas sangat dikembangkan pada masa Kresidenan Palembang.³² Ini karena bahan katun berkualitas baik dan berserat pendek, yang sangat cocok untuk pakaian, sehingga sangat populer di kalangan orang Tionghoa. Namun pembersihan kapas tetap dilakukan dengan tangan sederhana tanpa alat mesin, sehingga hasil kapas Palembang kurang optimal.³³ Dalam perkembangannya kapas menjadi nilai ekspor tertinggi pada tahun 1839, itu selain jenis tanaman yang telah terdaftar seperti lada, kayu, kopi, karet. Tidak tanggung-tanggung pihak Kresidenan langsung mendatangkan orang yang ahli botani, untuk meninjau kondisi wilayah Palembang yang sesuai dengan jenis tanaman apa yang cocok dalam memiliki prospek yang baik kedepannya.

Dalam perkembangannya jumlah ekspor kapas drastis meningkat pada tahun 1853. Jika dilihat dari tahun-tahun sebelumnya peningkatan ekspor tersebut mengalami peningkatan yang semula 1300 ton, terus meningkat hingga 3000-7000 ton

³²ANRI, *Brievbook Van de Resident Palembang aan Gouverneur General 1828-1829*, Bundel Palembang, no. 43/10.

³³Supriyanto, *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864*, h. 89.

kapas dalam setahun.³⁴ Lematang antara Curup dan Sungai Rotan merupakan area yang cocok untuk menanam tanaman kapas. Di kawasan kresidenan Palembang, produksi kapas setengah berasal dari kawasan ini. Jalur transportasi dari Lematang dari Palembang ke Muara Enim sebagai fitur perekonomian niaga terpenting dari Irir ke Ulu.³⁵



Gambar 6. Ladang Kapas 1910 (Sumber: <https://www.picuki.com/tag/kesultananpalembang>)

Foto di atas memperlihatkan situasi penanaman kapas di kawasan Kresidenan pada tahun 1910. Dengan meningkatnya ekspor kapas, Belanda bekerja keras memproduksi kapas dengan skala besar. Oleh karena itu, kapas merupakan komoditas ekspor terpenting. Kapas memiliki kapasitas penjualan yang tinggi, terutama bagi pebisnis Cina. Tingginya permintaan kapas

³⁴ Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, hlm.50.

membuat Pemerintah Kota Palembang melakukan survei dan pemetaan areal produksi kapas. Ini memenuhi permintaan ekspor kapas.

b. Perkebunan Kopi

Jika dilihat dari perkembangan jenis tanaman yang berkembang di Kresidenan tentu didataran rendah sangat cocok untuk tanaman jenis kapas, sedangkan untuk dataran tinggi tempat yang cocok untuk jenis tanaman yaitu kopi. Dalam sejarahnya kopi dan kapas telah lama ada, sejak berdirinya Kesultanan Palembang, kopi telah ada di Ulu Musi dan Ampat Lawang di Lematang Hulu Lahat dan Pagar Alam.³⁶

Sistem distribusi yang buruk membuat kopi menjadi produk terbelakang pada saat itu. Pembangunan-pembangunan jalan yang dilakukan militer dipegunungan mengakibatkan pembukaan lahan secara besar-besaran yang dilakukan tahun 1866 yang bertujuan guna membuat jalan darat antara Bengkulu dan Palembang dengan menelusuri jalan melalui Bukit Barisan Selain itu, juga ikut pengusaha Cina asal Bengkulu setuju untuk membawa hasil tersebut. Memang kopi Arabica asal Ampat Lawang sulit diperoleh, namun untuk harganya diatas kopi-kopi lokal yang ada di Padang³⁷

Dalam perkembangannya Kresidenan Palembang sudah memproduksi kopi Arabica yang berada dikawasan Ampat Lawang dan menjadi pusat kopi arabica tahun 1870, tahun 1880 perkembangan kopi ini menyebar ke wilayah Basemah dan Semendo, hingga berkembang di Lahat hingga Muara Enim dijadikan sebagai pusat perdagangan kopi Uluan. Perkembangan ini terus berlanjut hingga dibuka kebun kopi di Lembah Sindang yang saat itu tidak berpenduduk. Pada abad ke 19 produksi kopi mulai menurun, yang disebabkan tumbuhnya tanaman kopi tidak optimal dan disebabkan oleh penyakit sehingga harganya turun di Pasaran. Jika dilihat dari grafiknya yang awal mulanya

³⁶ Dedi Irwanto M. Santun, dkk., *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomis Sejarah Kultural Palembang*, hlm. 61

³⁷ Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, hlm. 55

menghasilkan panen 20.000 pikul per tahun pada tahun 1890 menurun hingga pada tahun 1907 hanya menghasilkan panen 189 pikul dijual oleh rakyat di pasar.³⁸

Belakangan ditanam jenis kopi lain yaitu kopi Robusta. Ini dapat diadaptasi untuk tanaman didataran tinggi di atas 1.000 meter di atas permukaan laut. Kopi ini ditanam di daerah Semendo, Pagar Alam, Muara Enim Lematang dan Ampat Lawang. Para pengusaha asing berbondong-bondong membuka lahannya sendiri, sehingga kopi rakyat mulai ditinggalkan. Karena kemuinculan kopi Robusta membuat para penguasa barat meningkat dalam segi ekonomi. Namun akan tetapi rakyat tidak hanya tinggal diam tetapi juga mencari jalan bagaimana untuk keluar dari situasi ini, sehingga rakyat membuka ladang-ladang kecil di *onderafdeeling* Muara Dua.³⁹



Gambar 7. Tahapan Penjemuran biji Kopi Tahun 1920
(Sumberuciihasparwi.blogspot.com)

³⁸ *Ibid*, hlm. 56

³⁹ Dedi Irwanto M. Santun, dkk., *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomis Sejarah Kultural Palembang*, hlm. 63-64

Gambar ini memperlihatkan tahapan pembuatan kopi rakyat di Kresidenan Palembang adapun prosesnya yaitu dengan melakukan pengeringan. Setelah kopi dipanen oleh rakyat di kresidenan Palembang, kopi tersebut dikeringkan lalu dicuci hingga bersih. Sedangkan tahapan akhir dalam pengolahan terakhir kopi kemudian dikumpulkan kepada Belanda dan dijual sebagai komoditas ekspor di Keresidenan Palembang.

Kopi merupakan komoditas yang dikembangkan pada masa Kresidenan Palembang, dalam perkembangannya awal-awal mulanya kopi Arabica berkembang dikalangan masyarakat, akan tetapi harga kopi tersebut turun yang disebabkan oleh penyakit dan rakyat beralih ke kopi Robusta. Oleh karena itu para pengusaha melihat situasi ini dan memanfaatkan dengan cara membuka lahan dan menanam kopi dalam jumlah besar.

c. Perkebunan Karet

Awal abad ke-20 karet Palembang mulai dikenalkan dan pelopornya ialah orang Melayu, seketika mereka kemabli dari tanah suci kemudian singgah di Semenanjung Malaka, dan membawa buah karet dan menanam buah karet tersebut diladang mereka. Ekologi karet memang tidak jauh berbeda dengan ekologi pertanian atau perladangan. Oleh karena itu, masyarakat dapat dengan mudah menanam dan memelihara karet di ladangnya dengan menggunakan teknik bercocok tanam yang telah mereka kenal selama ini. Oleh karena itu, pengolahan yang sederhana dan tanpa menggunakan mesin. Perawatannya cukup dengan di asapi karena cara ini merupakan cara yang sederhana.⁴⁰

"Hukum Tanah" Belanda untuk menerapkan pengaturan perintis ekonomi di lokasi lokal Palembang dan wilayah perbatasan antara Palembang dan Bengkulu.⁴¹ Di wilayah ini, lahan perkebunan karet diawasi oleh *Onderneming* dan para petani karet itu sendiri. Kantor van Landbow Palembang mencontohkan bahwa wilayah yang umumnya ditanami karet adalah Ogan Ulu, Ogan Ilir, Komering Ulu, Komering Ilir, Rawas

⁴⁰ R. Z. Leirissa, dkk., *Sejarah Perekonomian Indonesia*, hlm. 77

⁴¹ J. Van Gelderen, *Ceramah tentang Ilmu Ekonomi Jajahan Daerah Khatulistiwa* (Jakarta: Bhatara Karya Aksara), hlm. 24

dan Lematang Ilir. Hasil tersebut khususnya karet, tidak diperjualbelikan di dalam negeri, melainkan pasar luar yang dimulainya gerbang pelabuhan Tanjung priok. Penjualan karet dilakukan melalui jalur darat. Yakni, dengan menggunakan jalur kereta api dari sekitar kawasan Lahat menuju Kertapati di Palembang, lalu langsung ke Tanjung Karang di Lampung, dan dari sana menuju gerbang utama, yaitu Tanjung Priok.⁴²

Sementara dari sisi distribusi, masyarakat sebenarnya selalu menjual karet pada saat harga pasar sedang tinggi, namun faktor-faktor yang menyebabkan petani karet tidak melihat posisi pasaran karet dan tidak memanfaatkan situasi yang kala itu sedang naik. Hal tersebut dikarenakan pekerja dan lahan yang tidak ditanami. Dalam perkembangannya pertumbuhan karet juga mengalami pasang surut baik itu hal tersebut nampak pada tahun 1920-1922 banyak karet yang tidak produksi secara baik.

Pada tahun 1939 dibukanya perkebunan karet di wilayah Muara Enim serta diikuti dengan sistem pengolahan secara industri. Adanya gudang tempat penyimpanan karet. Selain itu, disimpan di koloni Belanda melalui pengontrol karet. Tahapan-tahapan poses pengolahan karet oleh petani. Bagi Petani yang mempunyai perkebunan karet dilakukan oleh para penyadap karet dan berlaku sitem bagi keuntungan sesuai dengan kesepakatan awal. Pada awalnya diperlukan cara-cara dalam pengambilan getah yang bertujuan untuk membuat lembaran-lembaran tipis, khususnya yang kemudian dibekukan dan dibuat menjadi lembaran tipis yang diproses dengan mesin (mesin para). Namun, para petani lebih menikmati dengan proses tradisional serta menjual hasil panennya ke pedagang. Kemudian bawa ke kota dan jual ke pengusaha tertentu. Di antara pengusaha asing, ada pula pengusaha pribumi yang menjalankan perkebunan karet skala kecil.⁴³

Berdasarkan uraian di atas, perkebunan karet telah memberikan kontribusi bagi perekonomian Kresidenan

⁴² Dedi Irwanto, *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial Sampai Pasca kolonial* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 71.

⁴³ Makmun Abdullah, dkk. *Kota Palembang: sebagai Kota Dagang dan Industri*, hlm. 102.

Palembang. Awalnya, perkebunan karet merupakan kebijakan kependudukan Belanda yang disahkan melalui Undang-Undang Pertanian yaitu daerah perbatasan yakni Palembang dan Bengkulu. Daerah produksi karet antara lain Ogan Ulu, Ogan Ilir, Komering Ulu, Komering Ilir, Lematang Ilir dan Rawas. Kemudian karet pendistribusian dibawa ke Kertapati di Palembang (lewat darat) melalui jalur Kereta api Lahat. Selain itu, karet diekspor melalui pelabuhan Tanjung Priok (jalur laut). Pada saat yang sama, masyarakat dan kolonial Belanda berperan dalam distribusi ini.

Perekonomian selalu terkait dengan masalah kependudukan. Dari segi jumlah penduduk, mengingat keterbatasan letak geografis atau lingkungan alam Kesultanan dan keterbatasan struktur kekuasaannya dan mereka tidak bisa lepas dari tanah dan menjadi ibu kota mata pencaharian masing-masing. Adapun hasil tersebut dibawa ke wilayah Ilir, ibu kota, untuk diperdagangkan setelah dikenakan pajak oleh sistem pemerintahan atau dibeli oleh tengkulak yang datang langsung ke daerah Iliran akses yang sulit menjadikan penduduk dataran tinggi sulit ke perkoataan mengingat keadaan mereka, berjualan merupakan sesuatu yang wajib diketahui bagi orang Iliran. Selain itu, kawasan Ilir kerap tergenang air pasang sehingga hasil pertaniannya tak kunjung bisa berkembang dengan bebas.⁴⁴

Dibandingkan dengan penduduk Iliran, masyarakat Ulan sudah dikenal sebagai peladang-peladan sejak masa Kesultanan Palembang, dan mereka kerap membuka hutan dataran tinggi yang ada disana. Melalui sistem usaha tani ini, menjadikan iakatan genologis berperan penting dalam proses pembukaan lahan tersebut. Menurut Peeters, sistem *kejuraian*⁴⁵ dapat bertahan lama di tengah penduduk uluan karena tiga faktor. Pertama, dengan adanya usaha yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam membuka lahan dan menyiapkan dalam proses pembukaan ladang sehingga mengharuskan keluarga untuk berpindah-pindah yang menjadi pemimpin disini dinamakan dengan jurai. Kedua, lahan yang ingin dibuka biasanya terletak

⁴⁴ Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*, hlm. 36

⁴⁵ *Kejuraian* merupakan istilah dari sistem kekerabatan

jauh dari pemukiman. maka situasi ini akan membuat anggota keluarga bersatu kembali untuk mempertahankan kebersamaan dalam hal kerja keras atau kerjasama semacam ini dalam ikatan saling tolong menolong antar sesama kerabat. Ketiga, keadaan hutan yang jauh dan sepi dan ketidakamanan ketika berada didalam hutan menuntut anggota keluarga untuk saling melindungi satu sama dengan yang lainnya.⁴⁶ Oleh karena itu, ikatan batin yang erat yang dibangun antara anggota yang dimaksudkan untuk melindungi anggota kerabat terhadap serangan-serangan yang datang dari luar.

Pada saat yang sama, sistem perdagangan rakyat bebas itu kemudian diawasi dan diintervensi oleh Pengusaha kapitalis Belanda, pengusaha Cina dan penguasa pemerintah adalah agen perdagangan dan monopoli industri yang dilakukan oleh para pengusaha tersebut. Selain menguasai industri manufaktur, Belanda bersama-sama dengan Cina juga menguasai hasil-hasil industri dan perkebunan, terutama rantai perdagangan karet dan pertambangan.⁴⁷

Oleh karena itu, selain perkebunan swasta, perkebunan rakyat juga telah dikembangkan di Kresidenan Palembang. Namun, petani kecil menanam kebun sebagai keperluan mereka serta keluarga, melalui bercocok tanam. Dari segi lahan, munculah gagasan atau ide dari rakyat untuk membuat terobosan baru. Sehingga dalam perkembangannya para petani kecil mulai melakukan cocok tanam dengan menanam dalam komoditas kecil adapun yang dimaksud dengan menanam tanaman dalam komoditas kecil yaitu seperti durian, duku, padi, menyan, lebak, dan lain-lain sebagainya. Selain itu penanaman tanaman tersebut disamping perkebunan swasta.

Melihat antusias masyarakat yang melakukan penanaman lahan dengan berbagai jenis tanaman dalam skala kecil menjadikan tanaman yang ada di Kresidenan Palembang memiliki ciri khas dan bermacam-macam tanaman. Hal tersebut

⁴⁶ Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, hlm. 48

⁴⁷ Jousari Hasbullah, Mamang dan Belanda: *Goresan-Goresan Wajah SumSel Zaman Kolonial dan Refleksinya pada Hari Ini*, hlm. 79

mendorong setiap perangkat daerah untuk memperhatikan dan mengawasi serta memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan lahan yang dilakukan oleh rakyat setempat

BAB III

BERDIRINYA PERKOEMPOELAN DAGANG ISLAM PALEMBANG

A. Latar Belakang Berdirinya PDIP

Perekonomian penduduk bumiputera dalam situasi yang memprihatinkan dimulai akhir abad 19. Situasi ini disebabkan oleh krisis global yang sedang berlangsung. Tetapi di sisi lain, orang Cina terus memantapkan status ekonominya serta menguasai perdagangan ekonomi dalam jumlah besar. Pedagang Cina dan Arab mengalami pertumbuhan pesat dalam produksi, industri, dan transportasi. Hal tersebut disebabkan karena kebijakan pemerintah yang memberi ruang serta perlindungan terhadap pedagang-pedagang asing tersebut.

Dimulai dari kondisi tersebut, maka para pedagang batik asal Laweyan mendirikan sebuah organisasi perdagangan khusus untuk pedagang muslim pribumi yang beragama Islam yaitu Haji Samanhudi. Adapun nama dari organisasi tersebut adalah Sarekat Dagang Islam yang selanjutnya disebut SDI, didirikan pada 16 Sya'ban tahun 1323 di Surakarta pada hari Senin tanggal 16 Oktober 1905.

Tujuan utama didirikannya organisasi ini adalah untuk memperkuat upaya menghadapi pengusaha Tionghoa. Selain tujuan tersebut, Sarekat Dagang Islam (SDI) didirikan untuk menandingi pengusaha-pengusaha Cina dan keunggulannya terhadap masyarakat bumiputera. Sarekat Dagang Islam (SDI) juga merupakan bentuk ketidakpuasan rakyat terhadap ketidakadilan dan penindasan oleh pegawai pribumi dan Eropa.¹ Namun di sisi lain, akibat monopoli perdagangan antara pemerintah dan pengusaha asing, pedagang lokal mengalami penurunan. Dalam situasi ini, banyak masyarakat bumiputera yang tertindas, bangkrut, dan sulit bersaing dalam perdagangan.

Dengan berdirinya Sarekat Dagang Islam (SDI), H. Samanhudi mampu menandingi perdagangan asing. Dia memiliki kontak langsung dengan Eropa dan bahkan tidak melalui Cina. Diantaranya, mereka tidak lagi membeli bahan baku batik dari Cina. Di sisi lain, Sarekat Dagang Islam (SDI) juga menjalin kerjasama dengan seorang pengusaha Cina bernama Kong Xing pada tahun 1911. Kerja sama

¹ Roeslan, A Ghani, *Politik dan Ilmu*, (Jakarta: Yayasan Parapanca. 1902), hlm.44.

dengan pengusaha Cina membuat pemerintah Hindia Belanda percaya bahwa Sarekat Dagang Islam (SDI) adalah bentuk ancaman yang sangat diantisipasi terhadap kelangsungan dan perkembangan imperialisme Belanda.

Kebangkitan Sarekat Dagang Islam (SDI) ialah langkah awal dari suksesnya gerakan reformasi, organisasi pribumi dan bukan hanya organisasi Islam. Hal ini karena satu atau lebih reformasi membutuhkan ketahanan organisasi serta kesinambungan pendanaan. Upaya-upaya yang dilakukan H. Samanhudi dan Sarekat Dagang Islam (SDI) miliknya memang strategis dimana upaya yang dilakukan untuk menghidupkan kembali menjadikan pasar sebagai area bisnis dan memperoleh pendanaan untuk menjaga keberlangsungan organisasi. Kemajuan perjuangan Sarekat Dagang Islam membangun ekonomi Umat tidak lepas dari Islam, Islam dijadikan sebagai inspirasi, sumber gerakan dan sumber ideologi, serta dapat menjadi motor penggerak persaingan ekonomi.²

Dalam perjalanan sejarah Sarekat Dagang Indonesia (SDI) kemudian berubah menjadi Sarekat Islam (SI) yang berdiri pada tahun 1912. Ada beberapa alasan Sarekat Dagang Islam (SDI) berubah menjadi Sarekat Islam (SI) yaitu :

Pertama, pergerakan gerak langkah Kristenisasi. *Kedua*, Hinaan parlemen Negeri Belanda tentang tipisnya kepercayaan beragama bangsa Indonesia.

Sehingga kemudian berdirilah organisasi Sarekat Islam (SI), dengan alasan sebagai berikut:

1. Karena persaingan yang ketat dalam industri batik (terutama dengan Cina) dan keberhasilan Revolusi Cina dari tengkulak Cina, dan seluruh industri batik ada di tangan orang Cina. Demi mempertahankan diri dari praktek-praktek genggamannya Cina, maka para pedagang batik Jawa akhirnya bersama-sama mendirikan SI pada tahun 1911.
2. Orang China telah mengontrol perdagangan bahan baku cat sejak tahun 1890-an. Oleh karena itu, transisi bahan mentah dari pelapis alami ke pelapis kimia serta tidak mengalami perubahan yang signifikan apa pun.

²<https://rilis.id/sarekat-dagang-islam-titik-nol-perkumpulan-ekonomi-di-laweyan> diakses Kamis/13 Agustus 2020 pukul 16.26 Wib.

3. Dalam perkembangannya awalnya kedua pengrajin memiliki hubungan kerjasama yang baik sekitar tahun 1920an hal tersebut dilihat dari adanya kontak dagang antara Cina dengan produsen Indonesia. Karena visi utamanya terkait dengan melawan para pedagang Tionghoa, timbulah permusuhan masyarakat terhadap bangsa Tionghoa. Berbagai perseteruan mulai pecah sehingga menimbulkan keresahan di kalangan pemerintahan kolonial. Maraknya permusuhan menyebabkan pemerintah menindas Sarekat Dagang Islam (SDI) di Surakarta. Tindakan ini mengakibatkan SDI dibekukan selama empat hari oleh Residen Surakarta pada 12 Agustus 1912, tidak memperbolehkan mereka melakukan perekrutan anggota baru serta dilarang mengadakan rapat-rapat.³

Keputusan untuk mengganti nama Sarekat Dagang Islam (SDI) menjadi Sarekat Islam (SI) didasari oleh keinginan untuk memperluas jaringan, yang semula hanya berorientasi pada kegiatan perdagangan, tetapi telah merambah ke segala bidang kehidupan, dan penyebarannya dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun tujuannya tetapa sama yaitu mewujudkan kemajuan umat yang nyata melalui persaudaraan, persatuan dan pertolongan sesama umat Islam. Satu hal yang menjadi sangat penting adalah anggota Sarekat Islam (SI) tidak boleh berasal dari pegawai negeri atau pejabat pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Tujuan Anggaran Dasar Sarekat Islam (SI) lebih jelasnya dapat sebagai berikut:

1. Memajukan dari aspek berbagai bidang pertanian, perdagangan, kesehatan, pendidikan dan pengajaran;
2. Memajukan hidup sesuai dengan perintah agama serta menghilangkan kesalahpahaman keliru tentang Islam;
3. Memperkokoh rasa kekeluargaan serta saling bantu- membantu di antara anggotanya.⁴

³ Noer, Deliaar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1996.

Walaupun Sarekat Islam (SI) didirikan sebagai organisasi modern dengan peraturan serta aturan, namun pandangan masyarakat terhadap Sarekat Islam seringkali sangat berbeda dengan pengertian pimpinan, namun Sarekat Islam (SI) sering dianggap sebagai identitas simbolik kelompok. Untuk mengatur pembebasan bangsa Indonesia dan menghadapkannya pada semua timpangnya sistem penjajahan, Sarekat Islam (SI) berurusan dengan berbagai kelompok sosial, kelompok dan subkultur. Jika orientasi tujuan pembangunan di kota realistis, maka yang terjadi di pedesaan justru sebaliknya, dan lebih banyak tentang agama.

Untuk mengatur pembebasan bangsa Indonesia dan menghadapkannya pada semua timpangnya sistem penjajahan, Sarekat Islam (SI) berurusan dengan berbagai kelompok sosial, kelompok dan subkultur. Jika orientasi tujuan pembangunan di kota realistis, maka yang terjadi di pedesaan justru sebaliknya, dan lebih banyak tentang agama.⁵

Dalam proses perkembangannya, perluasan perkumpulan tercermin dari pembukaan cabang dengan minimal 50 anggota di berbagai daerah. Pemerintah Hindia Belanda tidak setuju jika perkumpulan tersebut meluas, pemerintah tidak sepakat apabila perkumpulan SI tersebut berkembang dan menurut pemerintah hanya boleh ada di Surakarta karena tidak ingin menyebar ke seluruh pelosok nusantara.

Usaha yang dilakukan pun tidak berhasil, hal tersebut terlihat pada 10 September 1912 berhasil menyusun peraturan baru di daerah Surabaya, dengan hasil bahwa cabang-cabang baru akan tetap dilanjutkan dengan Haji Samanhudi sebagai Ketua Pengurus Besar dan H.O.S Tjokroaminoto sebagai komisarisnya. "Anggaran Dasar" juga diimplementasikan untuk memupuk semangat perdagangan masyarakat, meningkatkan kearifan masyarakat serta hidup sesuai dengan tatanan agama, serta menjauhkan kesalahpahaman tentang Islam.

Pada Saat itu, dalam penetapan Anggaran Dasar tidak mencantumkan tujuan yang bersifat politik, hal tersebut sangat

⁵Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid II*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993

berbahaya mengingat saat itu pemerintah sangat melarang pendirian organisasi yang bersifat politik.

Gubernur Idenburg saat itu dengan sangat hati-hati dalam memberikan dukungan terhadap organisasi tersebut, dan baru pada tahun 1913 Sarekat Islam (SI) secara resmi diakui oleh pemerintah kolonial. Namun, dia tetap tidak akan menganggap Central Sarekat Islam (CSI) sebagai markas Sarekat Islam (SI) yang menguasai semua aktivitas secara Nasional. Akibatnya, Sarekat Islam Central (CSI) hal tersebut sangat menyulitkan organisasi dalam melakukan pengawasan terhadap cabang-cabang lain Sarekat Islam (SI). Dalam perkembangan selanjutnya Sarekat Islam mulai tumbuh dan berkembang serta memiliki cabang di berbagai daerah.

Organisasi Sarekat Islam (SI) tidak hanya berkembang pesat pada masa itu di wilayah pulau Jawa namun juga berkembang di luar pulau Jawa yang kemudian dibentuk cabang-cabang pada setiap daerah untuk membuka cabang Sarekat Islam (SI). Semakin meluasnya pengaruh Sarekat Islam pada masa itu juga sampailah ke Pulau Sumatera, salah satunya adalah Palembang, maka pada bulan November 1913 di Palembang didirikan cabang Sarekat Islam (SI) dan dengan cepat merambat ke pedalaman.

Dalam tiga tahun pertama, Sarekat Islam (SI) sangat sukses di Sumatera Selatan, para pemimpin gerakan menggerakkan masyarakat pedesaan untuk mengenakan simbol-simbol agama dalam waktu singkat. Sebagai tanda antusiasme beragama, bahkan di Palembang, bagian Ulu warga desa yang sebelumnya mengabaikan kewajiban ritualnya tampak sibuk mengunjungi masjid saat shalat Maghrib dan Isya.

Namun mobilisasi saat ini hanya bersifat sementara dan tidak dapat menembus secara pasti keseimbangan kekuatan budaya. Dengan penghapusan hasutan politik pada tahun 1916, tidak ada minat untuk menjalankan tugas agama di pedesaan. Jika politik tidak dapat mengubah model budaya beku birokrasi kolonial dalam waktu yang lama, maka kekuatan ekonomi dekade yang lalu telah berhasil mematahkan status quo. Dengan kemakmuran dan pembangunan tahun 1925, keinginan untuk mengembangkan keyakinan agama di daerah pedesaan terpencil meningkat pesat. Tetapi mobilisasi masa ini sifatnya

sementara saja dan belum sanggup menembus secara definitive dalamimbangan kekuatan kebudayaan.⁶

Pada tahun 1920-an terjadi *konjungfur*⁷ tinggi ekonomi dan agama yang terjadi secara bersamaan, dan perhatian untuk agama juga meningkat dan proses Islamisasi. Patron wakaf ini sangat tergantung pada para pedagang elit dan karena itu sanga peka terhadap perkembangan konjungfur. Di perkotaan dan pedesaan, kekayaan baru yang dihasilkan dari kopi dan karet ditanam kembali di sektor keagamaan dalam bentuk wakaf. Karena suasana religius inilah, setelah tahun 1925, persaingan antar pengusaha kaya yang menjadi pelindung agama semakin meningkat.⁸

Di ibu kota keresidenan Palembang, persaingan ini menyebabkan perubahan struktural di bidang pengajaran agama. Sebelum tahun 1925, pendidikan agama di Palembang masih bersifat tradisional. Pembelajaran agama hanya diberikan di langgar dan masjid yang menjadi sasaran, pengajaran hanya diberikan kepada kelompok murid atau siswa dari berbagai usia. Pertama, diajarkan membaca Alquran tanpa terlalu memikirkan pemahaman teks atau lagu yang benar. Setelah tahap awal ini, bahasa Arab diajarkan, yang terutama mencakup pelafalan kata-kata sederhana. Mereka yang mahir berbahasa Arab dapat danizinkan untuk mengikuti serta belajar dengan ulama terkemuka, yang membaca kitab kuning dalam bahasa Arab dan memberi komentar dalam bahasa. Setelah tahun 1900, bentuk pembelajaran tradisional ini menerima lebih banyak kritik. Agar mampu bersaing dengan sektor pendidikan kolonial, para Ulama mulai melakukan reformasi yang mengakibatkan perubahan yang luar biasa pada isi dan penyelenggaraan ajaran agama. Dalam beberapa dekade pertama abad ke 20, madrasah yang didirikan di Jawa dan Minangkabau, merupakan gagasan pertama kalinya untuk pembelajaran diajarkan di ruang kelas. Di sekolah baru ini, kami sangat mementingkan kurikulum bahasa Arab agar siswa dapat lebih memahami naskah. Untuk tujuan ini, dengan bantuan alat bantu

⁶ Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo, Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, INIS, 1997, hlm. 145.

⁷ *Konjungfur* adalah kegiatan ekonomi tidak berkembang secara teratur tetapi mengalami kenaikan atau kemunduran yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu.

⁸ Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo, Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, INIS, 1997, hlm. 146.

pengajaran lainnya, seperti papan tulis dan bangku sekolah, materi pembelajaran baru telah dikenalkan dan dikembangkan untuk pertama kali di kelas. Di berbagai sekolah agama, bagian dari kurikulum dicadangkan untuk mata pelajaran umum seperti sejarah dan ilmu bumi/geografi. Pada awal abad ke-20 di Palembang, metode pengajaran baru seperti yang dikembangkan di Jawa belum mendapatkan perhatian di Palembang. Di ibu Kota Kresidenan Palembang pengajaran agama Islam didesak untuk bangkit kembali dan akhirnya tahun 1924 ketika beberapa pengusaha berkumpul untuk mendirikan organisasi perdagangan, yaitu “Perkoempoelan Dagang Islam Palembang” (PDIP).⁹

B. Para Tokoh Pendiri

Perkoempoelan Dagang Islam Palembang, yang disingkat PDIP yang didirikan pada tahun 1924 oleh Haji M. Akil, beliau adalah salah satu pedagang terkemuka di Palembang yang memiliki *Firma Haji M. Akil* yang merupakan perusahaan milik bumiputra yang dianggap terbesar dan berbasis di 4 Ulu kota Palembang dan pada pertemuan awal ditetapkan dua tujuan organisasi, yaitu memperjuangkan ekonomi anggota serta meningkatkan kualitas Islam di Palembang. Penggalangan dana dimulai tahun berikutnya, dan PDIP menggunakan dana tersebut untuk mendirikan sekolah Islam di kampung Sekanak didekat dermaga perdagangan. Madrasah Diniyah Aliyah tidak hanya menjadi contoh yang baik dari kedekatan hubungan antara perdagangan dan lembaga-lembaga Islam, tetapi juga secara jelas menggambarkan peran bentuk perlindungan ini dalam proses Islamisasi dan persaingan yang berkembang pesat di antara para pelindung agama selama periode ini. Periode konjungfur tinggi.

Awal berdirinya dirancang sebagai rencana kolektif para kaum dagang di Palembang. Pertemuan pertama, berita tentang pendirian sebuah sekolah membangkitkan antusiasme yang besar, kemudian acara selanjutnya dilakukan pembukaan dompet guna penggalangan biaya untuk pembangunan gedung sekolah tersebut. Namun tidak diketahui berapa besar jumlah uang yang dikumpulkan pada saat itu, akan tetapi minat serta semangat awal yang membara lambat laun dari para pelindung cepat berkurang, sehingga dalam prakteknya Madarasah

⁹ *Ibid*, hlm. 146

Diniyah Aliyah semata-mata mengandalkan bantuan firma Haji M. Akil, yang merupakan perusahaan besar yang aktif dalam perdagangan kopi dan karet di pelabuhan Palembang. Kekayaan keluarga ini selanjutnya dimanfaatkan untuk membangun Madrasah Diniyah Aliyah.¹⁰

Oleh sebab itu perkoempoelan dagang Islam Palembang dalam bantuan dana hanya mengandalkan bantuan dari Firma H. Akil dimana merupakan usaha yang berkembang dalam perdagangan karet dan kopi. Tentu disini, bantuan dari Firma H. Akil sangat membantu dalam bertahannya sekolah Madrasah Diniyah Aliyah tersebut.

Adapun pengusaha-pengusaha bumiputra yang juga tergabung dalam PDIP adalah Haji Moh. Soleh yang berasal dari Baturaja yang bernama *Firma Haji Moh. Soleh & Co*, selain itu ada juga Mas Agus Cek Ong Cek Ebek. Kedua orang ini adalah pemborong biji kopi dan karet terbesar di Baturaja. Perusahaan mereka bersaing keras dengan perusahaan milik Lim Kim Hin yang berada di Muara Enim. Perusahaan lain milik bumiputra adalah *Firma Haji Anang*. Perusahaan yang menjadi pesaing terberat pengusaha Cina di Kota Palembang itu bergerak di bidang *wholesale*, impor-ekspor dan percetakan. *Firma Meru*, salah satu anak perusahaan milik Haji Anang yang dirintis sejak abad ke-19 dan bergerak di bidang percetakan tidak mampu ditandingi oleh perusahaan-perusahaan percetakan Cina dan Eropa¹¹

C. Aktivitas-Aktivitas Organisasi PDIP

Pendirian organisasi Perkoempoelan Dagang Islam Palembang (PDIP) yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi anggota dan meningkatkan pedidikan agama Islam di Palembang tidak terlepas dari berbagai kondisi dan keadaan masyarakat Palembang pada masa tahun 1920-an.

1. Keadaan Sosial

Pemerintah kolonial Hindia Belanda menguasai hampir seluruh wilayah Nusantara sejak awal abad ke-20. Perubahan cepat berlangsung di jantung kolonialisme Belanda di Jawa tetapi berlawanan arah dengan pola umum di beberapa bagian daerah

¹⁰ *Ibid*, hlm. 147.

¹¹ Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*, LP3ES, 2003, hlm. 106.

“Luar Jawa” termasuk Palembang di Sumatera Selatan. Karakteristik Palembang pada periode abad ke-20 tidak bisa dimasukkan ke dalam pola “Jawa” atau “Luar Jawa”. Pada sensus tahun 1930 yang dilakukan oleh pemerintah colonial Hindia Belanda mencatat jumlah penduduk Palembang sebanyak 1.096.565 jiwa (rata-rata 12,8 jiwa/km²). Palembang disbanding rata-rata daerah “Luar Jawa” tergolong dalam kelompok daerah berpenduduk “menengah jarang”. Daerah Palembang berada di bawah Sumatera Barat yang paling padat penduduk, tetapi di atas rata-rata daerah Kalimantan dan Maluku yang berpenduduk “sangat jarang”.¹² Namun di “Luar Jawa” pada abad abad ke-20, tidak ada daerah yang mengalami pertumbuhan penduduk sepesat kota Palembang. Hanya dalam tempo sepuluh tahun saja penduduk Palembang meningkat besar 81,6 persen dari sekitar 60.000 jiwa pada tahun 1920 menjadi 109.019 jiwa pada tahun 1930. Jumlah tersebut menempatkan Palembang sebagai kota di “Luar Jawa” yang paling padat penduduk.¹³

Tidak disangsikan lagi pesatnya pertambahan penduduk kota Palembang selama tahun 1920-an terkait erat dengan berbagai perubahan yang berlangsung pada periode ini. Pertambahan penduduk biasanya diakibatkan oleh perpindahan penduduk perdesaan masuk ke kota. Namun dalam konteks Kota Palembang proses tersebut menunjukkan gejala agak berbeda. Penduduk yang memadati kota Palembang sebagian besar berasal dari pendatang “luar” daerah Palembang, bukan dari perdesaan sekitarnya. Data penduduk 1920-1930 memperlihatkan bahwa kenaikan jumlah penduduk kelompok etnis non-Palembang yang mengalir masuk ke pelosok daerah pedalaman jauh lebih mencolok ketimbang kelompok bumiputra. Jumlah orang Eropa secara keseluruhan meningkat hampir dua kali pada 1920, separuh diantaranya (47,9 persen) menetap di kota Palembang. Sementara etnis Cina

¹² Kepadatan penduduk Luar Jawa rata-rata 10,7 orang per km². Sumatera Barat merupakan daerah terpadat dengan 74 orang per km², Sumatera Timur (Deli) 6 orang per km², Kalimantan 4,1 per km² (khusus Kalimantan dan Kalimantan Timur rata-rata 3,5 orang per km². Maluku 1,6 orang per km² (Wageningen; H. Veenman & Zoon, 1932), hal. 98

¹³ Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*, LP3ES, 2003, hlm. 65.

meningkat lebih dari dua kali lipat, yakni 12.973 jiwa pada 1920 menjadi 26.066 jiwa pada 1930; lebih dari separuh (60,6 persen) memilih tinggal di kota Palembang. Demikian pula kelompok “Timur Asing” terutama orang-orang Arab dan Keling (India), yang menunjukkan kecendrungan serupa, walaupun sebesar kelompok lain, persentase penduduk bumiputra secara keseluruhan menunjukkan peningkatan dari 810.353 jiwa menjadi 1.061.967 jiwa (31 persen) diantaranya menetap di kota Palembang.¹⁴

Daerah Palembang mulai berkembang menjadi salah satu *wingewesten* (“daerah untung”) paling penting bagi pemasukan keuangan pemerintah Kolonial Belanda di Sumatera Selatan dasawarsa ketiga dan keempat abad ke-20. Daerah ini mulai diserbu para pendatang dari berbagai kelompok etnis luar daerah Palembang. Mereka berdatangan untuk sekedar mengadu nasib dan mengejar keuntungan ekonomi, baik sebagai perorangan maupun korporasi, dengan membuka berbagai macam usaha serta lapangan pekerjaan. Palembang hadir sebagai tempat perputaran roda perdagangan niaga baik itu dalam bidang politik maupun persaingan antar pelaku ekonomi.

2. Keadaan Ekonomi

Sejak dekade kedua abad ke-20, Palembang sudah menjadi daerah dengan potensi ekonomi terbesar di Pulau Sumatera, nomor dua setelah Sumatera Timur. Pemerintah kolonial Belanda menjadikan Palembang sebagai daerah Wengersi terpenting di luar Jawa. Langkah-langkah pun mulai dicoba untuk membuka dan mengembangkan wilayah Palembang.

Dalam batas tertentu Palembang juga merupakan *cultuurgebied* dan tempat berhimpun para kuli kontrak dari Jawa. Namun *Planter* (Tuan Kebun) di daerah Palembang tidak terlalu merajalela. Dalam perkembangannya segala bentuk investasi di subsidi terhadap eksploitasi industri minyak. Para pekerja yang didatangkan dari Jawa disebar di beberapa tempat dan dipekerjakan perusahaan-perusahaan perkebunan dan pertambangan atau bekerja pada jenis lapangan pekerjaan lain. Jumlah mereka tidak sebanyak pekerja di Sumatera Timur dan sebagian besar tidak terikat sistem kuli kontrak.

¹⁴ *Ibid*, hal. 66-67.

Berdasarkan data sensus tahun 1930, orang-orang Jawa dan Sunda yang berjumlah sekitar 60.000 jiwa merupakan kelompok terbesar dari seluruh penduduk bumiputra non-Palembang. Gelombang peepindahan orang dari Jawa ke daerah Palembang umumnya lewat proses “*arbeidskolonisatie*”¹⁵.

Etnis Cina yang menjalankan usaha sendiri atau bekerja di daerah Palembang tampil cukup dominan, Diantaranya bahkan muncul sebagai kelompok *conglomeraat* yang mendominasi perekonomian Palembang. Kata *conglomeraat* yang sejak lama digunakan untuk menggambarkan otoritas *pasirah* di dusun-dusun *marga* juga berlaku terhadap dominasi disektor perdagangan.¹⁶

Disamping perusahaan-perusahaan perkebunan besar dan pertambangan (mnyak bumi dan batu bara) yang hampir semuanya dikuasai orang Eropa dan sebagian besa memanfaatkan pekerja dari Jawa, tumbuh pusat-pusat lapangan kerja baru. Lapangan kerja tersebut dapat menyerap tenaga kerja dari berbagai kelompok etnis, baik asing maupun bumiputra dengan kategori sebagai buruh lepas atau buruh kontrak. Mereka yang tidak mempunyai ketrampilan biasanya bekerja sebagai babu atau pembantu rumah tangga (tukang masak, tukang kebun, tukang cuci) keluarga kaya Belanda, Cina dan bangsawan Palembang. Ada juga yang bekerja sebagai pekerja upah lepas di perusahaan-perusahaan perkebunan dan manufaktur.

Pekerjaan yang membutuhkan ketrampilan atau semi-trampil pada masa itu adalah kondektur kereta api, sopir, mandor, polisi, guru dan administratif tingkat lokal. Dua pekerjaan terakhir biasanya diisi oleh orang-orang asal Minangkabau.¹⁷

Dibandingkan dengan kelompok Jawa, suku Minangkabau menempati bidang profesional tersendiri di Palembang. Suku Minangkabau jarang sekali berprofesi sebagai buruh kontrak, dan

¹⁵ Proses perpindahan penduduk, namun berbeda dengan transmigran Lampung yang membangun sendiri perkampungan baru. Hampir tanpa kecuali penduduk perkampungan transmigran Jawa yang berdiri sendiri itu memiliki hak dan kewajiban administratif sama dengan penduduk asli. Di samping mendapatkan tanah dan insentif tertentu, transmigran dengan pola *arbeidskolonisatie* di Desa Rejosari, Pagar Alam, juga diperkenankan bekerja dalam perusahaan-perusahaan tertentu.

¹⁶ J.M. van Royen, *Palembangsche Marga ex Haar Grond- en Waterrechten* (Leiden:G.I van den Berg, 192), hlm. 30.

¹⁷ Mestika Zed, *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*, LP3ES, 2003, hlm. 83-84.

kebanyakan mereka ikut serta dalam dunia perdagangan dan pendidikan (guru). Dengan semangat merantau, mereka mencari dan mengisi pekerjaan yang bisa membuat mereka mandiri atau sebisa mungkin menjadi tuan sendiri, nampaknya bidang pekerjaan yang sangat cocok bagi mereka seperti di bidang perdagangan kecil-kecilan, seperti pedagang grosir, penjahit, warung makan, warung terbuka, dll. Banyak dari mereka yang juga bekerja sebagai guru, dan sebagian kecil memilih menjadi pegawai administrasi di perusahaan swasta asing.¹⁸

Secara khusus, perusahaan Barat jelas bertanggung jawab atas proyek berbagai jenis dan tingkat organisasi sosial. Untuk menjalankan bisnis, mereka memang membutuhkan banyak tenaga kerja yang murah dan patuh, dan Palembang tidak bisa menyediakan tenaga kerja tersebut. Mereka terpaksa mendatangkan dari luar daerah, bahkan dari luar Sumatera. Jelas proses yang disusul kemudian oleh proletarisasi itu pada dasarnya merupakan ciptaan sistem kolonial. Perkembangan sosial ekonomi yang berlangsung pesat selama tiga periode cukup singkat, sebelum krisis 1929-1930, saat depresi 1933, dan tahun 1936-1940 membawa implikasi berbeda terhadap konjunktur perekonomian daerah Palembang

3. Keadaan Politik

Perubahan ekonomi dan sosial mempunyai dampak terhadap perubahan politik suatu daerah. Perubahan ekonomi dan sosial merupakan prakondisi bagi perkembangan pergerakan politik daerah Palembang. Hal itu tampak jelas dalam bentuk gerakan sosial politik yang berlangsung di dalam masyarakat Palembang periode sebelum Perang Dunia II. Pada tahun 1920-an munculnya gerakan Sarekat Islam (SI) yang berkembang subur dalam lingkup masyarakat petani, namun kemudian secara keseluruhan daya gerak Sarekat Dagang (SI) berganti nama menjadi Partai Syarekat Islam Indonesia (PSII) tetap merupakan *mainstream* dalam dunia pergerakan politik daerah Palembang sebelum Perang Dunia II.

Pergerakan politik yang memili basis ideologi dan pengikut diperkotaan mulai menjalar memasuki pedalaman. Tali yang merajut pengikut di perdesaan dengan pimpinan pergerakan di

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 84

perkotaan bukanlah aliran, atau birokrasi atau kata-kata abstrak lainnya melainkan jaringan ekonomi. Kebanyakan pimpinan pergerakan di Palembang adalah orang luar daerah kontak-kontak (politik) yang mereka bina umumnya melalui hubungan dagang. Mereka mencoba menempatkan dari luar sistem colonial dan bertingkah mirip kelompok profesional elite terpelajar yang bekerja di perusahaan-perusahaan Barat. Sebagai broker gerakan politik, mereka menjalin hubungan tali silaturahmi dengan perkumpulan-perkumpulan yang relatif otonom dan mempunyai basis di kota. Anggota-anggota perkumpulan dengan demikian bertambah banyak dan mulai tersebar hingga daerah pedalaman. Rakyat perdesaan yang telah tersentuh ekonomi uang berkenalan dengan organisasi-organisasi tersebut, hubungan komersial jalin-menjalin simultan dengan pergerakan politik. Gejala tersebut tampak amat mencolok dalam gerakan Sarekat Islam (SI) yang berbasiskan organisasi-organisasi sosial ekonomi yang tumbung subur di kota Palembang sejak dasawarsa kedua abad ke-20.¹⁹

Tujuan yang dikedepankan oleh organisasi baru ini memang memikat banyak orang kendati ada sedikit perbedaan dalam memahami propaganda Sarekat Islam (SI). Namun secara keseluruhan Sarekat Islam (SI) menawarkan beberapa hal yang dianggap menguntungkan anggotanya. Sarekat Islam (SI) hadir dengan gagasan baru yang mampu mempersatukan solidaritas kelompok lebih luas demi kepentingan anggota anggota, Sarekat Islam (SI) berupaya membentuk semacam solidaritas bersama dengan batasan yang tegas sebagaimana tercermin dalam kata-kata “kita” atau “kulit hitam” (bumiputra) dihadapkan dengan kata-kata “mereka”, “orang asing” atau “kulit putih”. Hal ini terlihat pada saat Sarekat Islam (SI) menyelenggarakan pesta kenduri atau acara keramaian, maka hanya mereka yang telah menjadi anggota Sarekat Islam (SI) saja yang boleh hadir. Acara-acara semacam itu tertutup bagi setiap orang yang bukan anggota Sarekat Islam (SI). Pada masa itu tidak ada organisasi yang mampu menandingi Sarekat Islam (SI) sebagai organisasi masa yang besar. Sarekat Islam (SI) tampil begitu

¹⁹ *Ibid*, hlm. 125-126.

dominan dan menempatkan gambaran diri (*self-image*) dalam tatanan sosial dan kebudayaan yang baru.²⁰

Sarekat Islam (SI) berganti nama menjadi Partai Syarikat Islam (PSI) pada tahun 1923. Setelah itu, pengurus Partai Syarekat Islam Palembang (PSI) membentuk organisasi koperasi dan membeli perahu motor seharga f.4.000 yang dipakai untuk modal awal koperasi. Digunakan sebagai modal awal koperasi. Koperasi yang mengedepankan kepentingan ekonomi akan mendorong pendidikan agama dalam jangka pendek. Di antara penduduk Palembang yang kebetulan sedang menikmati keuntungan produk karet, sehingga koperasi bisa berkembang pesat. Setahun kemudian tahun 1924, berdirilah sebuah *Perkoempoelan Dagang Islam Palembang* dengan tujuan sama seperti seperti badan koperasi yang dibentuk sebelumnya.

Sarekat Islam (SI) tersebar di pelosok dan muncul sebagai gerakan keagamaan pada akhir 1920-an. Organisasi tersebut bekerjasama dengan Muhammadiyah, baik itu dalam bidang sekolah maupun bidang-bidang lainnya. K. A Kaharoedin merupakan seorang ulama Palembang yang terkenal dan pernah menempuh pendidikan agama di Mekkah. Sehingga pada tahun 1928 Muhammadiyah awalnya didirikan di Kampung Talang Jawa, Kota Palembang hal tersebut tidak terlepas dari peran seorang K.A Kaharoedin seperti H. Ridwan beliau merupakan pedagang batik dari Kaoman, Kota Gedah, Yogyakarta, kemudian ada juga R. Soebono Poerwawiyoto yang merupakan pegawai muda kantor pos Palembang, dan Moehammad Roesli dari tanah Minang. Dalam perkembangannya Muhammadiyah memilih 4 Ulu sebagai pusat kegiatannya, dan salah satu tokoh yang berpengaruh yaitu H. Akil yang merupakan salah satu pengusaha dagang yang sukses sebagai pendukung gerakan kaum muda atau reformis, menjadikan madrasah aliyah diniyah sebagai markas kegiatan. Dalam pekungannya Firma H. Akil yang dimiliki keluarga H. Akil memang banyak menyokong dana demi kepentingan SI, serta Muhammadiyah pada akhir tahun 1920 an.²¹

²⁰ *Ibid*, hlm. 129.

²¹ *Ibid*, hlm. 146.

4. Keadaan Agama

Sebelum terbentuknya Perkoempoelan Dagang Islam Palembang (PDIP), yang didominasi oleh minoritas orang Arab, 1900 sekelompok keluarga Arab mengedepankan inisiatif baru di bidang pendidikan dengan mendirikan suatu perkumpulan Arab bernama Al-Ihsan. Rasa persaingan yang kuat dari etnis minoritas Tionghoa menginspirasi inisiatif ini, dan mereka pertama kali membuka sekolah. Hal tersebut digunakan sebagai untuk kepentingan sistem pengajaran khususnya kaum sayid dan ditepat waktu kemudian mendirikan madrasah dengan nama yang sama. Selain sekolah Al-Ihsan, didirikan juga sekolah Arabiyah di Desa Ulu 13, kediaman keluarga Almunawar, pada tahun 1914, terutama banyak yang mengunjungi terutama anak-anak (Arab) di wilayah 13 Ulu. Di kedua pesantren tersebut, cara belajar diselenggarakan sesuai dengan model tradisional, sehingga tidak banyak perbedaan dengan muatan kurikulum. hal tersebut tidak terlalu jauh dalam perkembangnya yang seperti sistem pengajaran seperti halnya sama dengan di langgar.

Perkumpulan Al-Ihsan, demi kepentingan pendidikan kaum sayid kemudian mendirikan sekolah yang bernama sama. Selain sekolah Al Ihsan, tepatnya tahun 1914 didirikannya sebuah madrasah dikampung 13 Ulu yang berada pada tempat tinggal keluarga Almunawar. Madrasah tersebut banyak dikunjungi anak-anak (Arab) khususnya yang berada di sekitaran 13 Ulu. Dalam perkembangannya utuk madrasah-madrasah tersebut terlihat tidak begitu berkembang, hal tersebut dikarenakan sistem pembelajaran yang diberikan masih bersifat tradisional artinya kurikulumnya pun hampir sama dengan sistem pengajaran yang diberikan dilanggar. Sehingga, masyarakat tidak begitu antusias dalam mengikuti pelajaran di madrasah tersebut.²²

Kondisi ini diakhiri oleh Madrasah Diniyah aliyah yang didanai oleh Organisasi Dagang Islam Negara Param (PDIP). Persaingan tersebut telah ditata kembali oleh perkumpulan dagang bangsa Melajoe untuk memberikan insentif baru kepada lembaga pendidikan kaum Sayid. Tepat 20 tahun setelah berdirinya Madrasah

²² Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo, Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, INIS, 1997, hlm. 147.

Al-Ihsan pertama, perkumpulan kembali dibentuk, kemudian dibentuk komite sekolah yang terdiri dari anggota muda suku Alawiyah, terutama dari daerah Irir kota. Di sekolah baru ini, anak laki-laki dan perempuan (ibtidaiyah) yang duduk di sekolah dasar diberikan sistem kelas berdasarkan kelompok umur.

Di bagian Ulu kota, inisiatif Al-Ihsan diambil alih oleh Sayid Muhammad Amunawar, yang reorganisasi kembali di Madrasah Arabiyah pada tahun yang sama. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru diperkenalkan dari Jamiat al-Khair di Betawi, kemudian pengetahuan umum seperti bahasa Belanda dan Inggris ditambahkan ke dalam kurikulum Madrasah Arabiyah. Meskipun pesantren yang berdiri setelah tahun 1925 berhasil mereformasi bidang pendidikan agama, dari segi sosial, lembaga-lembaga tersebut masih mencerminkan model pembangunan yang lama pada abad ke-19. Hampir semua madrasah yang didirikan setelah 1925 mengandalkan dukungan pelindung mereka. Ketergantungan ini tidak terbatas pada sektor keuangan, tetapi juga bersifat simbolis. Perhatian masyarakat terhadap para pelindung-pelindung madrasah di aplikasikan dalam berbagai cara seperti melakukan sebuah upacara yang bertujuan untuk menampilkan martabat serta eksistensi setiap para pelindung madrasah. Untuk menutup tahun pelajaran misalnya diadakan semacam upacara penghormatan terhadap pelindung madrasah yang mendapat liputan luas dari pers Palembang.

Salah satu contoh bentuk perlindungan ini diwarnai hampir semua aspek lembaga agama diberikan Madrasah Quraniyah yang membuka pintunya pada tahun 1929. Sebelum madrasah ini didirikan di kampung 15 Ilir, terdapat tempat ibadah yang sekaligus dipakai sebagai sekolah mengaji. Langgar ini adalah wakaf dari Kemas Haji Akib seorang pedangan karet dan kopi yang merupakan salah satu keturunan saudagar kaya. Pusat jaringan dagang Kemas Haji Akib adalah gudangnya saat itu di pasar 16 Ilir. Di sana dikumpulkan hasil hutan dan pertanian seperti karet, kopi, damar dan rotan yang dibelinya dengan bantuan dua kapal roda lambung di sepanjang sungai Musi. Kegiatannya di bidang pendidikan agama dimulai tahun 1926, ketika Kemas Haji Akib menyediakan rumahnya untuk memberi palajaran agama.

Perkembangan lembaga yang pesat memaksa pengelola untuk membuat gedung pengajaran baru. Tepatnya tahun 1928, Kemas Haji Akib beserta keluarga dan mitra dagangnya membuat komite sekolah untuk menggalang dana untuk proyek Madrasah Quraniyah Pertumbuhan pesat hingga perkembangan pertumbuhan lembaga yang sangat pesat memberikan suatu gerakan bagi pengurusnya untuk mendirikan sebuah gedung sekolah baru. Suatu langkah yang diprakarsai oleh Kemas Haji Akib tahun 1928 beserta anggota keluarga dan mitra dagangnya. Adapun disini peranan seorang Kemas Haji Akib adalah sebagai panitia sekolah yang bertugas sebagai bagian penggalang dana yang diperlukan

Di dalamnya ikut pula Kiagus H. Thoha, seorang komisioner perdagangan karet.. Kemudian beliau diangkat sebagai kepala sekolah sebagai H. Muhammad Yunus yang baru saja kembali dari Mekkah. Kyai muda ini sejak 1925 mengajar di langgar kampung 15 Ilir, dan tidak lama kemudian menikah dengan putri Kemas Haji Akib. Selanjutnya jaringan niaga firma Kemas Haji Akib dilibatkan sewaktu merekrut murid sekolah. Pada tahun-tahun pertama eksistensinya, Madrasah Quraniyah terutama dikunjungi anak kampung 15 dan 16 Ilir, pusat kerajaan dagang Kemas Haji Akib. Murid ini ditambah sejumlah murid anak dari Musi Ilir, tempat di mana Kemas Haji Akib mempunyai andil penting dalam perdagangan karet.²³

²³ *Ibid*, hal. 148-149

BAB IV

PERKEMBANGAN PERKOEMPOELAN DAGANG ISLAM PALEMBANG

A. Perkoempoelan Dagang Islam Palembang Menjadi Perkoempoelan Dagang Melajoe

Perkembangan perdagangan pada abad awal abad ke-20 di wilayah Sumatera Selatan seiring dengan masuknya Sarekat Dagang (SI) yang mendirikan cabang di wilayah Sumatera dan merambat sampai ke wilayah pedalaman. Sarekat Islam (SI) membawa dampak perkembangan bagi pengusaha pribumi yang beragama Islam, sehingga kemudian berkembang menjadi sebuah perkumpulan dagang Islam. Tentu hal ini sangat disambut baik oleh pedagang Islam yang saat itu banyak mengalami kemuduran akibat kebijakan pemerintah Kolonial Belanda yang melakukan permonopolian terhadap para pedagang pribumi.

Di wilayah Sumatera Selatan, khususnya di Palembang munculnya sebuah perkumpulan dagang bagi para pengusaha lokal, artinya orang-orang yang memiliki usaha yang merupakan penduduk asli Palembang yang dipelopori dan motori oleh H. M. Akil yang merupakan salah satu pengusaha yang terkenal pada masa itu di Palembang dengan mendirikan sebuah perkumpulan dagang yang diberi nama Poerkoempulan Dagang Islam Palembang.

Organisasi perkumpulan dagang Islam Palembang ini berdirinya seiring dengan kebangkitan agama yang terjadi pada tahun 1913, di mana di Palembang pada masa itu telah berdiri cabang Sarekat Islam yang kemudian dengan cepat berkembang dan merambat sampai ke wilayah pedalaman. Dalam tiga tahun pertama, Syarekat Islam (SI) sangat sukses di Sumatera Selatan, dalam proses yang begitu singkat singkat para pemimpin menggerakkan masyarakat guna menggunakan simbol-simbol agama. Dilihat antusiasme beragama, para pejabat Belanda melihat bahwa pada puncak gerakan pada tahun 1915 dan 1916, masjid-masjid di kawasan pemukiman Palembang ramai dikunjungi orang. Bahkan di Palembang, Bagian hulu, warga desa yang selama ini mengabaikan kewajiban ritualnya tampak sibuk mengunjungi masjid saat shalat Maghrib dan Isya.

Namun mobilisasi saat ini bersifat sementara, karena akhirnya tidak dapat melakukan terobosan dalam perimbangan kekuatan budaya, karena agitasi politik dibatalkan pada tahun 1916, sehingga kepentingan pemenuhan kewajiban agama di desa tersebut hilang. Jika politik tidak dapat mengubah model budaya birokrasi kolonial yang telah lama membeku, maka dalam dekade-dekade berikutnya, kekuatan ekonomi berhasil mematahkan status quo, meningkatnya kesejahteraan pada tahun 1925, muncul keinginan untuk memperluas agama ke daerah pedesaan yang terpencil.

Dalam proses Islamisasi yang terjadi pada tahun 1920-an berhasil memaksakan kewajiban ritual agama pada lapisan sosial bawah, di mana uang merupakan motor yang kuat untuk melaksanakan proses tersebut. Padahal, dalam kebudayaan Palembang, kekayaan tidak cukup untuk menjamin prestise masyarakat. Dalam komunitas perkotaan yang didominasi elite hadramaut hanya dengan mengubah model ekonomi menjadi modal religius, uang dapat menjadi simbol masyarakat. Basis material dari proses ini adalah prasarana keagamaan, seperti masjid, langgar, dan sekolah agama yang didirikan oleh pelindung yang kaya.

Perkoempoelan Dagang Islam Palembang merupakan salah satu organisasi yang dibentuk dan didirikan atas inisiatif dari H. Akil sebagai upaya untuk menyatukan dan wadah bagi para saudagar kaya untuk ikut mengembangkan agama Islam di Palembang dan menjadi donator untuk pendirian tempat-tempat ibadah dan pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah madrasah pada masa Keresidenan Palembang pada tahun 1924. Tujuan didirikannya Organisasi Perkoempoelan Dagang Islam Palembang dikemukakan dalam dua tujuan organisasi, yaitu memperjuangkan kemakmuran ekonomi anggotanya dan meningkatkan kualitas pengajaran Islam di Palembang.

Para pedagang yang tergabung dalam Poerkoempulan Dagang Islam Palembang mulai mengumpulkan uang dan dengan dana yang terkumpul kemudian organisasi ini mendirikan sebuah madrasah yang berada di perkampungan Sekanak, dekat dengan dermaga perdagangan pada masa itu. Madrasah yang dibangun oleh para saudagar ini bukanlah sekedar contoh yang baik dari hubungan erat antara pedagang dan lembaga Islam untuk meningkatkan pengajaran agama Islam di Palembang, hal ini juga menggambarkan dengan jelas peran

dan bentuk perlindungan dalam proses Islamisasi, serta persaingan yang berkembang pesat di antara para pelindung agama di saat-saat konjungtur.

Awal mulanya sekolah yang didirikan oleh pedagang dimaksudkan sebagai proyek kolektif yang dirikan oleh kaum pedagang yang tergabung dalam organisasi Perkoempoelan Dagang Islam Palembang. Pada awal pendirian organisasi ini dilakukan rapat pertama dengan memberitahukan atau mengumumkan akan didirikannya sekolah agama yang kemudian disambut dengan penuh antusias. Kemudian para pedagang tersebut bersepakat untuk mengumpulkan sumbangan dengan cara “buka dompet” guna menggalang dana untuk pembangunan gedung sekolah madrasah yang akan dibangun tersebut.

Namun seiring waktu kemudian antusiasme para pedagang yang tergabung dalam organisasi Perkoempoelan Dagang Islam Palembang menjadi berkurang, sehingga kemudian dalam prakteknya pembangunan Madrasah Diniyah Aliyah hanya mengandalkan bantuan dari Firma H. Akil, yang merupakan perusahaan besar pada masa itu yang bergerak dalam bidang perdagangan kopi dan karet di pelabuhan Palembang. Dari kekayaan keluarga H. Akil inilah yang selanjutnya dimanfaatkan untuk membangun Madrasah Diniyah Aliyah, sehingga hal inilah yang kemudian secara perlahan dan halus organisasi Perkoempoelan Dagang Islam Palembang (PDIP) diubah menjadi Poerkoempoelan Dagang Islam Melajoe.

Pada masyarakat Palembang yang pada masa tersebut pendidikan agama didominasi oleh minoritas Arab, sehingga perubahan nama dari Perkoempoelan Dagang Isalam Palembang menjadi Perkoempoelan Dagang Bangsa Melajoe bukanlah tanpa arti, karena sebelumnya mereka telah mengembangkan prakarsa baru dibidang pendidikan dengan mendirikan suatu perkumpulan Arab yang bernama Al-Ihsan pada tahun 1907. Hal ini dipicu oleh karena adanya rangsangan dan persaingan yang kuat dengan kelompok minoritas Cina yang telah lebih dahulu mendirikan dan membuka sekolah. Demi kepentingan pendidikan kaum sayid maka didirikanlah pendidikan madrasah yang diperuntukan anak-anak (Arab) dari kampung-kampung sekitar 13 Ulu.

Persaingan Madrasah Diniyah Aliyah yang didanai oleh Perkoempoelan Dagang Bangsa Melajoe mengakhiri situasi ini dan kemudian memberikan dorongan baru kepada lembaga pendidikan

milik kaum sayid. Dua puluh tahun setelah pendirian sekolah Islam pertama (Madrasah Al-Ihsan), perkumpulan tersebut dibangun kembali serta membentuk komite sekolah yang terdiri dari anggota muda bangsa alawiyyin, terutama dari bagian ilir kota. Di sekolah ini, siswa diberikan sistem pengajaran berbasis kelas (ibtidaiyah) sesuai dengan kelompok usia anak laki-laki dan perempuan usia sekolah dasar.¹

Meskipun madrasah yang berdiri setelah tahun 1925 berhasil melakukan pembaharuan bidang pendidikan agama, sedangkan dilihat dari segi sosial lembaga-lembaga tersebut cara merepresentasikan model atau pola yang lama pada abad ke-19. Hal ini karena hampir semua madrasah yang didirikan setelah 1925 bergantung terhadap pelindung mereka. Ketergantungan ini tercermin pada sektor perekonomian, namun juga diekspresikan secara simbolis. Para pelindung madrasah telah menjadi fokus perhatian publik, dan serangkaian upacara baru telah diluncurkan untuk menekankan martabat dan penampilan para pelindung tersebut. Hal ini terlihat di akhir tahun ajaran sebagai upacara mengenang para pelindung madrasah yang langsung dilansir Palembang Pers.

Para pelindung madrasah menjadi fokus perhatian publik, serta serangkaian upacara diluncurkan guna mengedepankan martabat serta penampilan sang pelindung. Hal ini terlihat di akhir tahun ajaran sebagai upacara mengenang para pelindung Islam dilansir Palembang Press.²

Salah seorang pelindung dan penyokong dana terhadap pendirian dan perkembangan madrasah pada masa itu adalah seorang saudagar kaya adalah H. Akil yang memiliki firma H. Akil yang merupakan pendiri dan pencetus dari Poerkoempoelan Dagang Islam Palembang yang kemudian berubah menjadi Poerkoempoelan Dagang Bangsa Melajoe. Beliau memberikan andil yang besar terhadap perkembangan pendidikan Islam pada masa tersebut.

Dalam perkembangannya organisasi perkoempoelan dagang Islam mengalami suatu perubahan, hal tersebut dapat dilihat dari perubahan nama organisasi tersebut yaitu yang awal mulanya bernama Perkoempoelan dagang Islam Palembang berubah menjadi

¹ Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo, Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, INIS, 1997, hal. 147.

² *Ibid*, hal 148

perkoempoelan dagang bangsa melajoe, tentu hal ini ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan nama tersebut.

Perubahan nama Perkoempoelan Dagang Islam Palembang (PDIP) yang berubah menjadi Perkoempoelan Dagang Bangsa Melajoe menyebabkan perubahan struktural di bidang pendidikan Islam tidak terbatas pada masyarakat perkotaan saja. Mulai tahun 1925, di pedesaan juga didirikan sekolah agama model baru. Dirangsang oleh kekayaan yang tidak terduga akibat budidaya karet dan kopi, pendidikan Islam dipedalaman mengalami kemajuan pesat yang menunjukkan dinamika sendiri, tanpa mengikuti perkembangan di Palembang.

Di balik pendirian sekolah-sekolah agama disembunyikan usaha emansipasi golongan pedesaan. Orang tidak sudi lagi menerima superioritas kebudayaan Palembang. Proses ini terutama dapat direkonstruksi lewat berita yang dimuat dalam surat kabar lokal tentang pembukaan sekolah agama yang menjadi sarana emansipasi rakyat pedesaan. Sekolah pertama yang membawa program pembaruan pendidikan Islam ialah Madrasah Islamiyah di Tanjung Raja, yang pada tahun 1925 secara resmi dibuka oleh kontrolir Ogan Ilir. Pembangunan gedung sekolah ini yang terdiri atas tiga ruang belajar bisa terlaksana atas bantuan Pangeran Malian mantan kepala marga Pegagan Ilir Suku II, yang menyumbang sebesar Nlg. 3.500 (*Pertja Selatan* 34, 1 November 1926:1). Teladan ini segera diikuti inisiatif yang lain, pada tahun berikutnya para pedagang karet di perkampungan pasar di Sekayu membangun sekolah juga yang memakai nama Madrasah Islamiyah (*Pertja Selatan* 34, 11 November 1926). Di daerah yang relative terpencil, tidak mau ketinggalan dengan perkembangan ini, maka berdirilah sekolah agama pertama di *Uluan* ialah cabang sekolah Al-Irsyad di Pagar. Dewa (Muara, Dua) yang dibuka pada tahun 1927 (*Boemi Melajoe*, 49, 22 September 1927:5). Tepatnya pada tahun 1929 sekolah agama juga didirikan di Komering Ulu dan di Rawas (*Pertja Selatan* 62, 4 Juni 1929:2; 25 Juni 1929:2). Sesudah tahun 1930, lembaga pendidikan seperti ini juga didirikan di daerah Muara Dua, Lahat, Muara Enim dan Batu Raja (*Pertja Selatan* 29, 8 Maret 1934:2). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pelembagaan agama sesudah tahun 1925 telah memasuki tahap baru

dengan didirikannya sekolah agama di *Iliran* maupun di *Uluan* Palembang.³

Perkembangan agama khususnya di bidang pendidikan yang terus berkembang juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi pada masa mengalami peningkatan pada tahun 1920, di mana terlihat dari fenomena naik haji ke Mekkah. Pada dasawarsa pertama dan kedua abad ke-20 rata-rata setiap tahunnya 1.400 jemaah haji bertolak dari Keresidenan Palembang. Namun, pada tahun 1927, dicapai rekor hampir 7.000 jemaah haji, hal ini terjadi pada periode puncak perdagangan karet, harga tiket pulang pergi Palembang-Jeddah sebesar Nlg. 250 memungkinkan ribuan Jemaah menunaikan kewajiban mereka.

Pada puncak periode meningkatnya jemaah haji tahun 1927 yang memberangkatkan jemaah haji asal Keresidenan Palembang ke Mekkah salah satu pedagang besar Palembang yang memimpin Firma H. Akil pada tahun tersebut ikut memiliki peranan dalam perjalanan jemaah haji ke tanah suci Mekkah. Firma H. Akil yang pada masa itu sudah dipimpin oleh anak H. Akil yaitu H. Anang memiliki hubungan baik dengan pemerintah Arab Saudi khususnya mengenai keberangkatan jemaah haji asal Keresidenan Palembang.

Hal ini terbukti dengan diterimanya pemberitahuan dari Pemerintah Arab Saudi yang mengelola urusan haji yang berada di Jeddah dengan mengirimkan telegram yang memberitahukan bahwa jemaah haji asal Keresidenan Palembang sudah sampai dengan selamat, seperti terlihat pada potongan berita yang terdapat dalam koran boemi melayu 1927 halaman 3, seperti yang terdapat pemberitaannya yang terdapat pada potongan Koran di bawah ini :

³ *Ibid*, hal 151

Kabar kapal Hadji.

Doeloe dalam nummer pertjontoon kita soedah kabarkan tanggal 12 Januari jang baroe laloe telah berangkat dari boom Palembang ini kapal kepoenjaan Kongsi Tiga nama Ternate membawak candidaat-candidaat Hadji ke Djoeddah jang mana waktoe kapal itoe brangkat banjak mendjadi sedih hati famili-famili condidaat Hadji kerana banjak atoeran itoe kapal jang tiada baik dan banjak candidaat Hadji jang ketinggalan barangnja.

Ini hari firma Hadji Akil disini ada terima telegram jang di kirim dengan telegram radio dari Djoeddah bertanggal 31 Januari 1927 bahwa hari itoe, itoe kapal telah selamat sampai di Djoeddah, itoe telegram bertanggal di Prinses Juliana Sabang 2 Februari 1927, dikirim dari Sabang dengan aangeteekend kesini (kefirma ini), baroe hari ini dapat diterima.

Djadi itoe kapal 18 hari sadja diperdjalanen, dan diterangkan lagi dalam itoe telegram bahasa, itoe kapal tiada singgah lagi di tempat crantina Cameron.

dalam gedong sekolah tersebo diadakan keramaian dengan men bagikan persen-persen oentoe anak-anak moerid dan mengadikaan chotbah-chotbah (pidato pidato).

Djadi apa jang mereka disar soedah perboeat, kita disini poe soedah djoega lakoekan, jang mar verslagnja ini hari ada dimoea. Dari sini kita mangoetjapkan, pa djanglag hendaknja oesia kedoe sekolah itoe. *Red. B.M).*

Perkara toean Dachlan.

kabarkan, ini hari (22 Februar jang soedah laloe) Landraad B tawi hadapkan toean Dachlan lantaran ketika ia bekerdja s bagai redacteur soerat kabar *1 Klok* marhoem soedah toelis satu artikel jang termoeat dalam soer kabar terseboet, toelisan mana ad dianggap menghina pemerenti Belanda. Tapi ia poenja perka tidak bisa diperiksa dan dimoea doerkan tidak tentoe sampai kapan, disebabkan kekoerangsaksi, toelis V.

Permintaan boeat dapatka diploma jang bersamaan.
S.P. Dalam persidangan Volk

Gambar 8

Koran Boemi Melajoe Tahun 1927

Namun pada tahun 1929 perkembangan ekonomi mengalami kemunduran dan kurang menguntungkan, hal ini dikarenakan timbulnya paham atau pendapat yang berbeda diantara *kaum tuo* dan *kaum mudo*, di mana pada masa itu juga terdapat usaha pemberantasan yang sengit dari *kaum tuo* terhadap kaum mudo yang tetap eksis. Konflik yang terjadi adalah mengenai doa talkin, membawa pola persaingan tersembunyi antara berbagai individu ke permukaan, kelompok sosial dan kampung yang merupakan ungkapan perubahan susunan sosial masyarakat Palembang yang lebih mendalam. Dalam kaitan ini penyebaran geografis *kaum mudo*, yang terutama terbatas pada kampung 3, 4 dan 5 Ulu, tempat tinggal pemuka *kaum mudo*, yaitu

K.H. Husin. Selama konflik ini khususnya kampung 4 Ulu menunjukkan ciri sosial dan religius yang ikut menentukan hasil konflik. Kampung 4 Ulu merupakan tempat tinggal keluarga H. Akil yang sampai kini termasuk keturunan pedagang kaya di Palembang. Harta dagang keluarga ini diperoleh selama dua dasawarsa pertama abad ke-20, ketika H. Akil berhasil membangun jaringan perdagangannya sampai ke pedalaman Palembang. Pada puncak konjungtur tinggi pada tahun 1920-an, kerajaan dagang H. Akil membentang sampai ke hulu sungai Lematang dan Musi, dan setiap minggu berlayar dua kapal roda di lambung milik Firma H. Akil. Sampai saat itu, status sosial keluarga H. Akil yang tidak termasuk golongan bangsawan tidak menghalangi sukses komersialnya. Masalah baru timbul ketika keluarga H. Akil mencoba menaikkan status sosial, dengan menanam modal yang diperoleh dari perdagangan kopi dan karet di lembaga Islam. Pada tahun 1909 H. Nangcik bin H. Akil berinisiatif untuk memperluas dan merombak langgar 4 Ulu menjadi masjid dengan maksud untuk dapat melakukan ibadah Jumat. Namun ketika keluarga H. Akil meminta izin dari pihak kepala penghulu untuk melaksanakan ibadah Jumat di wakaf mereka permohonan ini di tolak.⁴

Usaha yang dilakukan oleh keluarga H. Akil untuk memperluas langgar di 4 Ulu terus dilakukan, karena itu pada tahun 1927 keluarga H. Akil ketika mereka mendapatkan bantuan dari K.H. Husin yang menjadi pimpinan informal *kaum mudo* di sisi Ulu Kota. Konflik akhirnya dapat diselesaikan pada tahun yang sama, ketika surat keberatan K.H. Husin terhadap keputusan kepala penghulu dikabulkan Residen Palembang. Sedangkan hubungan antara kedua pihak di seberang ulu bertambah buruk .

Akibat pertarungan sosial ini pada tahun 1927 keluarga H. Akil jelas berada dalam keadaan yang ambivalen (kondisi yang saling bertentangan). Walaupun usaha keluarga H. Akil untuk memperluas langgar 4 Ulu menjadi masjid akhirnya berhasil, usaha keluarga H. Akil untuk memperoleh martabat sosial lebih tinggi dihalangi oleh rezim religius Palembang. Konfrontasi yang terjadi tersebut mengakibatkan antipasti di lingkungan 4 Ulu yang akhirnya mencari jalan keluar lewat pelembagaan *kaum mudo*. Sesudah memiliki mesjid sendiri, keluarga H. Akil tidak mau lagi tunduk kepada kekuasaan *kaum tuo* dan teranga-

⁴ *Ibid*, hal 162

terangan bergabung dengan *kaum mudo* yang reformis, dibantu dengan modal dagang mereka, yang kini dipakai untuk kepentingan *kaum mudo*. Hasil perjuangan kekuasaan ini ialah fragmentasi geografis umat Islam di Palembang.⁵

Adapun hasil ketika penulis melakukan dengan mendatangi narasumber yang merupakan anak keturunan/zuriat dari pendiri Firma H. Akil, maka informasi yang didapat hasil wawancara mengenai Perkoempoelan Dagang Islam Palembang yang dijelaskan bahwa :

“Perkoempoelan Dagang Islam Palembang adalah suatu organisasi dagang yang dikelola oleh keluarga Firma H. Akil, yang beranggotakan pedagang-pedangan pribumi yang perdagangannya bergerak pada tahun 1920-an sampai tahun 1968, dan berakhirnya aktivitas perdagangan keluarga Firma H. Akil pada tahun 1968 mengalami kolaps (kemunduran)”.⁶

Dari hasil wawancara tersebut juga didapatkan keterangan dari narasumber bahwa pendirian Firma H. Akil didirikan oleh cucunya H. Akil, yaitu H. Anang karena untuk menghormati kakeknya sebagai seorang pedagang kaya yang terkenal pada masa tersebut dan merupakan orang yang mempelopori berdirinya Perkoempoelan Dagang Islam Palembang dan mencapai kejayaannya pada masa H. Anang sekitar tahun 1930-an. Pada masa H. Anang inilah terdapat banyak usaha dagang yang digeluti oleh H. Anang, seperti :

1. PT Remco yang bergerak dalam bidang pengelolaan karet yang berada di wilayah Kertapati, di PT Remco ini H. Anang sebagai pemegang saham terbesar.
2. Heger Meyer yang merupakan suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan.
3. Toko Base yang merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang ekspor impor, di mana H. Anang memiliki saham pada perusahaan ini.
4. Embling yang merupakan usaha yang bergerak dalam bidang percetakan yang terletak di wilayah 16 Ilir.
5. Toko Bali yang bergerak dalam bidang perdagangan.

⁵ *Ibid*, hal 164

⁶ Wawancara dengan Bapak Abdul Rohman, Zuriyat dari H. Akil, Cucu dari H. Anang, Senin 4 Januari 2021, pukul 15.19 Wib.

Semua usaha di atas adalah usaha dagang yang dikelola oleh H. Anang, di mana sebelumnya kelima perusahaan dagang tersebut adalah milik seorang Belanda yang kemudian diserahkan secara penuh kepada H. Anang dikarenakan beliau memiliki saham atas perusahaan-perusahaan tersebut dan orang Belanda tersebut kembali pulang ke Negara Belanda.⁷

Dari hasil penelitian serta wawancara yang dilakukan maka diketahui peranan H. Anang sangat berpengaruh terhadap perkembangan Perkoempoelan Dagang Islam Palembang pada era tahun 1930-an. Perusahaan dagang yang dimiliki oleh Firma H. Akil terus berkembang dan eksistensinya diakui oleh para kolega dagangnya ketika Firma H. Akil diurus dan dikelola oleh H. Anang. Firma H. Akil terus menunjukkan eksistensinya sebagai pedagang besar yang tergabung dalam Perkoempoelan Dagang Bangsa Melajoe hal ini terlihat dalam pemberitaan, seperti berita yang terdapat dalam Koran perdagangan di Palembang seperti yang dapat dilihat yang pada masa nya turut andil dalam perdagangan di bawah ini :



Gambar 9
Pemberitaan Tentang Firma H. Akil

⁷ Wawancara dengan Bapak Abdul Rohman, Zuriyat dari H. Akil, Cucu dari H. Anang, Senin 4 Januari 2021, pukul 15.19 Wib.



Gambar 10. Foto H. Anang
Koleksi pribadi Bapak Abdul Rohman

Dari hasil wawancara dengan Bapak Abdul Roman zuriyat dari H. Akil, cucu H. Anang pada tanggal 4 Januari 2021, beliau menjelaskan mengenai Perkoempoelan Dagang Bangsa Melajoe :

“Perkoempoelan Dagang Bangsa Melajoe merupakan perubahan nama dari Perkoempoelan Islam Palembang yang anggotanya merupakan dari perkumupulan dagang Islam Palembang itu sendiri namun pada setelah berganti nama terjadi pengurangan anggotanya, hal ini disebabkan antusias dari Perkoempoelan Dagang Islam Palembang berkurang di

pertengahan berdirinya organisasi Perkoempoelan Dagang Bangsa Melajoe”⁸

Beliau juga menjelaskan bahwa perubahan nama dari Perkoempoelan Dagang Islam Palembang terjadi pada tahun 1940-an, adapun tujuan dari perubahan nama tersebut tidak hanya untuk memperkuat organisasi tersebut karena anggotanya yang sudah berkurang dan juga dengan terbentuk Perkoempoelan Dagang Bangsa Melajoe memiliki tujuan tersendiri yaitu untuk menekankan identitas para pedang pada masa itu adalah bangsa Melayu, yang ada akhirnya anggota-anggota dari Perkoempoelan Dagang Bangsa Melajoe berasal dari orang-orang Melayu yang identik dengan pribumi pada masa itu.

Aktivitas perdagangan H. Akil mulai berkembang jauh sebelum terbentuknya Firma H. Akil, di mana Firma H. Akil didirikan oleh cucunya yang bernama H. Anang. Nama Firma H. Akil dipakai adalah bentuk penghormatan dan rasa bangga seorang cucu kepada kakeknya yang berhasil mendirikan Perkoempoelan Dagang Islam Palembang yang kemudian berubah nama menjadi Perkoempoelan Dagang Bangsa Melajoe dan merupakan seorang pedagang besar dan terkenal serta cukup disegani pada masa tersebut oleh para pedagang-pedagang besar lainnya terutama yang tergabung pada organisasi yang mereka bentuk. Sehingga untuk mengenang kebesaran dan kejayaan kakeknya sebagai seorang pedagang besar maka H. Anang mendirikan sebuah Firma yang dinamakan Firma H. Akil.⁹

Menurut Bapak Abdul Roman yang menjelaskan mengenai hal yang diketahui dari aktivitas perdagangan Firma H. Akil, sebagai berikut :

“Aktivitas dari Firma H. Akil dimulai dari tahun 1920-an sampai tahun 1960-an atau tepatnya pada tahun 1968. Adapun puncak kejayaan dari Firma H. Akil pada masa cucunya H. Anang pada tahun 1930-an yang membuat naiknya nama Firma H. Akil dalam dunia perdagangan pada masa itu. Hal tersebut dikarenakan pada masa H. Anang beliau aktif dalam

⁸ Wawancara dengan Bapak Abdul Rohman, Zuriyat dari H. Akil, Cucu dari H. Anang, Senin 4 Januari 2021, pukul 15.19 Wib.

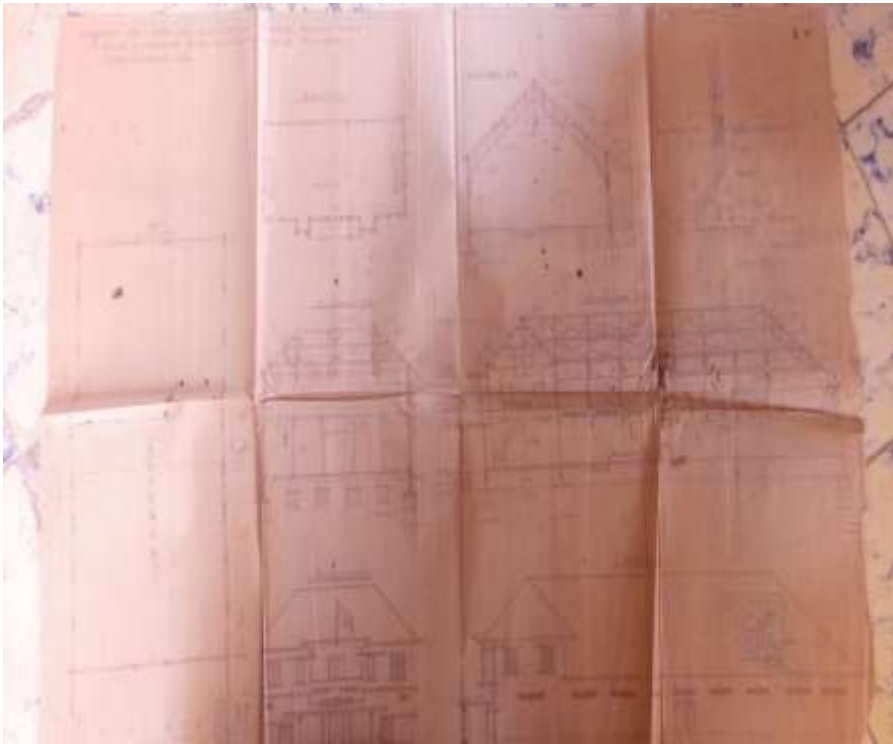
⁹ Wawancara dengan Bapak Abdul Rohman, Zuriyat dari H. Akil, Cucu dari H. Anang, Senin 4 Januari 2021, pukul 15.19 Wib.

pedagangan serta memilik rasa juang yang tinggi untuk memajukan Agama Islam, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya sekolah-sekolah Islam yang diberikan dukungan, baik dukungan materil maupun dukungan moral dari pribadi beliau. Tidak hanya itu beliau juga termasuk seorang yang ikut memperjuangkan dan membela bangsa Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Adapun akhir dari perdagangan Firma H. Akil mulai mengalami kemunduran pada tahun 1960-an tepatnya pada tahun 1968 tidak ada lagi aktivitas perdagangan. Hal tersebut dikarenakan terjadi beberapa masalah baik masalah eksternal maupun masalah internal. Diantaranya kebijakan pemerintah yang melakukan pemotongan nilai rupiah, tidak menyimpan uang di bank, problem alat industri yang sudah berusia tua, dan persoalan keluarga yang merupakan faktor internal permasalahan. H. anang sendiri wafat pada tahun 1968 di Bandung”¹⁰

Peranan Firma H. Akil dalam perdagangan berkembang pesat pada saat Firma H. Akil tersebut dipimpin oleh H. Anang, namun sangat disayangkan perusahaan dagang yang besar pada masa itu tidak bisa eksis atau bertahan sehingga tergerus oleh kemajuan zaman. Selain itu juga dikarenakan berbagai faktor yang timbul, seperti faktor eksternal yang tidak diantisipasi sebelumnya sehingga di kemudian hari Firma H. Akil tidak mampu bertahan dan mengalami kemunduran, selain itu faktor internal keluarga yang menjadikan perusahaan dagang Firma H. Akil menyebabkan keterpurukan perusahaan dagang milik keluarga H. Akil dan sehingga sedikit sekali jejak peninggalan akan kejayaan dan keberadaan perusahaan tersebut pada masa sekarang ini.

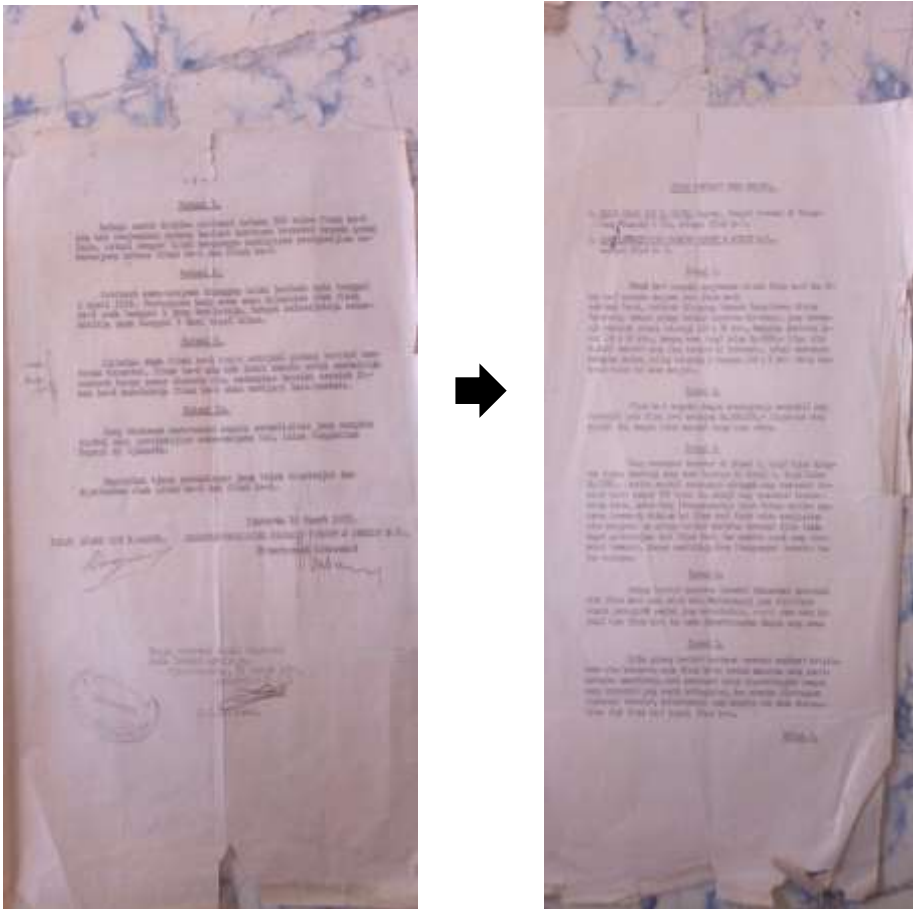
Dalam penelitian yang dilakukan, penulis menemukan beberapa jejak peninggalan yang ada dari Firma H. Akil , yaitu beberapa dokumen kuno atau tua yang masih tersimpan oleh zuriatnya H. Anang, yaitu sketsa rencana pembangunan gudang yang berada di daerah sekanak dan dokumen berupa surat perjanjian sewa menyewa pada masa itu, yang demikian dapat dilihat dari gambar di bawah ini :

¹⁰ *Ibid*



Gambar 11. Sketsa Gudang di Sekanak

Jika dilihat dari data yang diperoleh oleh penulis gambar diatas menunjukan bahwa firma yang dikelola oleh H. Anang terus berkembang dengan membuka lahan-lahan pergudangan baru yang menurut penulis gudang tersebut cukup berukuran besar serta memiliki sketsa yang tertata dengan rapi serta dipersiapkan dengan rencana-rencana yang baik, dalam hal ini dalam pembuatan gudang tersebut juga tidak sedikit biaya yang digunakan. Dari hal tersebut usaha yang digeluti oleh H. Anang terus berkembang dengan membuka lahan-lahan pergudangan baru guna untuk memajukan usaha yang digeluti beliau. Sehingga penulis berasumsi saat itu usaha yang dimiliki oleh H. Anang kian berkembang dengan beberapa data yang diperoleh oleh peneliti.

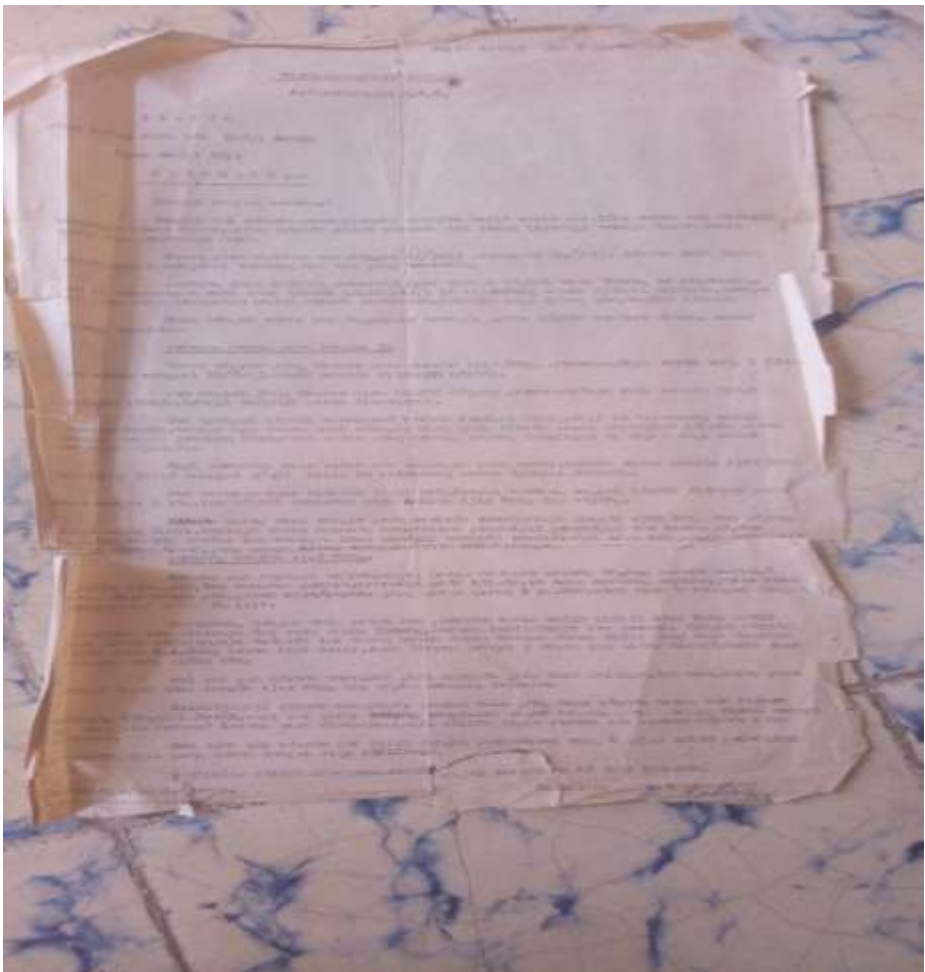


Gambar 12. Surat perjanjian sewa menyewa

Jika dilihat dari surat kontrak perjanjian sewa menyewa dari kedua belah pihak memperlihatkan bahwasanya terjadi perjanjian tentang perjanjian terhadap pergudangan yang ada suatu lokasi tepatnya di Sekanak. Dalam surat tersebut dijelaskan aturan-aturan yang harus dipahami dari kedua belah pihak tersebut misalnya gudang tersebut yang didalamnya terdapat tempat perkantoran jika tidak mendapatkan persetujuan dari pihak kedua pergudangan tersebut tidak boleh digadaikan serta diperjualbelikan tidak hanya itu didalam perjanjian tersebut juga dijelaskan pihak kedua berhak menerima uang ganti rugi apabila terjadi peristiwa kecelakaan misalnya terjadi kebakaran ganti rugi diambil dari asuransi dari pergudangan tersebut. Dalam surat perjanjian tersebut dijelaskan bahwa setiap-setiap hal yang berkaitan dengan usaha yang akan dilakukan dipersiapkan secara terstruktur tanpa

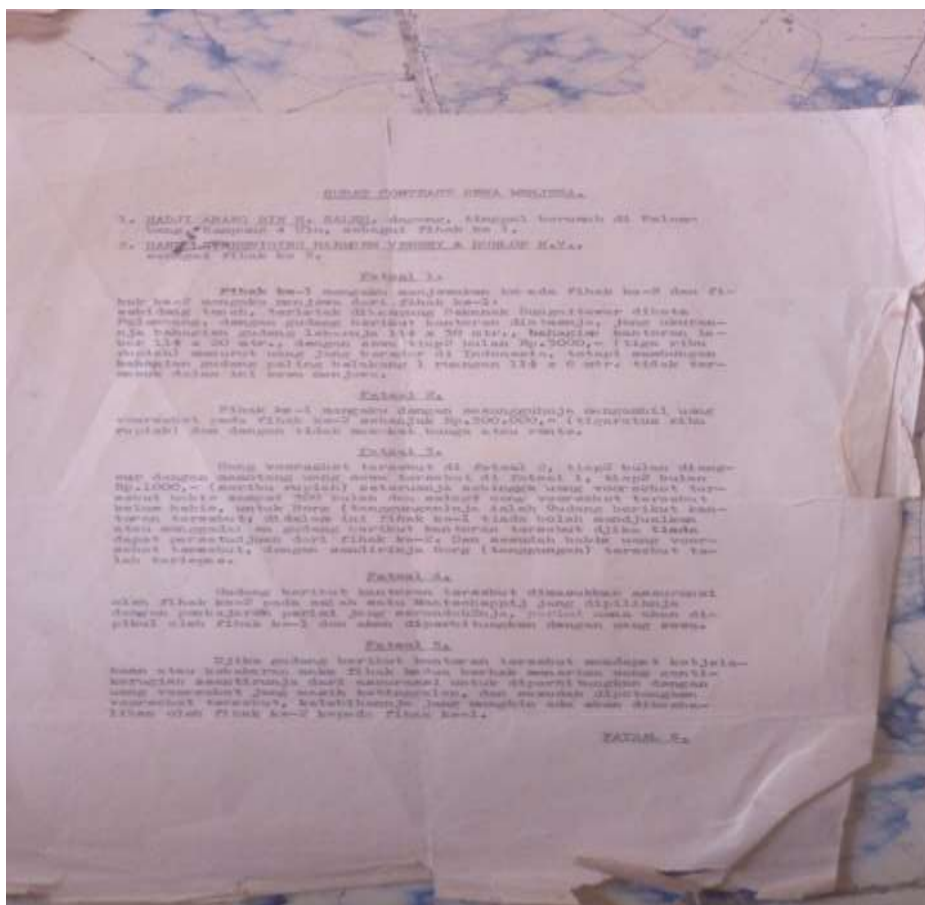
merugikan dari kedua belah pihak sesuai dengan kesepakatan yang terjalin antar kedua pelaku.

Dalam konteks tersebut dapat dilihat bahwa firma H. Akil yang dikelola H. Anang memiliki beberapa gudang yang juga disewakan untuk pelaku-pelaku usaha. Menurut penulis usaha yang digeluti dari Firma H. Akil tersebut tidak hanya berfokus pada perdagangan saja tetapi juga ikut menyewakan beberapa gudang yang beliau miliki sebagai tahapan-tahapan dalam kerjasama antar pelaku usaha. Dengan adanya tempat-tempat yang disewakan dari oleh H. Anang tentu menjadikan pemasukan-pemasukan untuk menambah dan membuka jaringan antar pelaku dagang dalam ikatan kerjasama.



Gambar 13 Surat perjanjian kerjasama

Dalam surat yang ditulis diatas ditunjukkan kepada H. Anang selaku pemilik Firma H. Akil mengenai perihal-perihal tentang suatu perubahan yang terjadi terhadap perjanjian kebun kongsi tiga yang sebelumnya sudah disepakati bersama. Dalam perkembangannya terjadi suatu perubahan terhadap perjanjian yang sudah berjalan perihal mengenai membeli suatu alat untuk keperluan kebun, namun hal tersebut masih dibicarakan dan menunggu keputusan dari H. Anang sendiri. Sehingga penulis memberikan asumsi terhadap surat yang ditulis tersebut bahwasanya perjanjian-perjanjian yang dilakukan menunjukkan bahwa H. Anang tidak hanya bergelut didunia pengusaha karet saja melainkan juga melakukan kerjasama dengan pengusaha-pengusaha lain guna untuk memperluas jaringan serta mencari peluang-peluang dalam mengembangkan usaha yang beliau geluti khususnya dalam dunia perdagangan.



Gambar 14. Dokumen Perjanjian Perdagangan

Semua peninggalan dari H. Nanang tersebut saat ini masih tersimpan di rumah peninggalan keluarga besar H. Anang di daerah 3-4 Ulu Palembang. Namun memang sangat disayangkan sisa peninggalan dari keluarga besar H. Akil yang berjaya pada masa itu tidak terdokumentasikan dengan baik, bahkan terkesan hampir tidak ada yang bisa dijadikan pembuktian mengenai kebesaran perusahaan dagang H. Akil yang telah ikut mengembangkan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Palembang pada masa itu. Bahkan madrasah yang didirikan pada masa organisasi Perkoempoelan Dagang Islam Palembang tidak lagi meninggalkan jejak yang dapat dijadikan sebagai bukti nyata bagi masyarakat Palembang, bahwa pada masa itu memiliki seorang pedagang besar yang menguasai perdagangan karet di wilayah Keresidenan Palembang.

B. Faktor Penyebab Perubahan Perkoempoelan Dagang Islam Palembang Menjadi Perkoempoelan Dagang Bangsa Melajoe

Seiring perkembangan organisasi Perkoempoelan Dagang Islam Palembang dan aktivitas perdagangan pada tahun 1930-an yang semakin berkembang pesat bukan hanya di ibu kota Keresidenan Palembang tapi juga sudah menyebar ke daerah-daerah, maka terjadilah perubahan nama menjadi Perkoempoelan Dagang Bangsa Melajoe.

Perubahan tersebut bukan tanpa alasan, hal ini dikarenakan pada masa tersebut Indonesia masih berada di bawah penjajah Belanda sehingga peran serta pengusaha pribumi masih dibatasi oleh pemerintah Hindia Belanda, dan tidak bisa bergerak dengan leluasa dalam menjalankan aktivitas perdagangan. Untuk itulah akhirnya seorang pengusaha yang sukses dan terkenal pada masa itu dalam perniagaan karet yaitu H. Akil menggagas inisiatif untuk mendirikan suatu organisasi perdagangan yang didalamnya menghimpun para pedagang yang ada di Keresidenan Palembang untuk membentuk suatu perkumpulan yang bernama Perkoempoelan Dagang Islam Palembang.

Organisasi ini mengawali aktivitas organisasinya adalah dengan membantu di bidang pengajaran dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam yaitu khususnya sekolah madrasah bagi masyarakat yang berada di kampung 3-4 Ulu Palembang. Antusias para pedagang dan saudagar kaya tersebut dilakukan dengan menghimpun dana agar dapat mendirikan lembaga pendidikan madrasah tersebut dan H. Akil

adalah orang yang paling memiliki peran dan memberikan banyak bantuan agar lembaga pendidikan Islam tersebut dapat dibangun dan digunakan oleh masyarakat sekitar.¹¹

Namun kemudian seiring perjalanan waktu organisasi yang semula bernama Perkoempoelan Dagang Islam Palembang berubah menjadi Perkoempoelan Dagang Bangsa Melajoe hal ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya :

- a. Berkurangnya antusias anggota organisasi Perkoempoelan Dagang Islam

Palembang (PDIP). Dalam perkembangannya organisasi ini yang di awal pendiriannya sangat menunjukkan rasa antusias yang sangat tinggi dari para anggotanya semakin kedepan menjadi tidak hidup atau mengalami stagnasi, sehingga dari beberapa anggota yang ada satu persatu mulai meredup dan bahkan hilang dan berkurang. Firma H. Akil saat itulah yang menjadi salah satu penggagas perubahan PDIP menjadi PDBM dikarenakan dalam organisasi tersebut hampir semua sektor hanya mengandalkan Firma H Akil itu sendiri.

- b. Adanya keinginan untuk menekankan identitas Melayu dalam keanggotaannya

yang identik dengan pedagang pribumi pada saat itu, atau yang lebih dikenal dengan bumi putera yang merupakan gagasan dari Firma H. Akil. Rasa yang tinggi yang dilakukan oleh Firma H. Akil tentu tanpa alasan adapun tujuan dari mengubah PDIP menjadi PDBM tidak lain ingin menekankan identitas pedagang pribumi saat itu agar dapat menahan dan menjadi pesaing pedagang-pedagang asing saat itu, agar pedagang pribumi tidak menjadi sasaran dalam permonopolian yang dilakukan oleh pedagang asing saat itu.

- c. Kebijakan pemerintah pada masa itu memang membuat para pedagang

pribumi khususnya yang termasuk dalam PDIP mengalami pembatasan-pembatasan dalam mengembangkan perdagangan, hal tersebut dikarenakan dapat menjadi ancaman bagi pemerintah Belanda. Menurut pemerintah saat itu organisasi ini dapat membuat mengurangi pemasukan dalam segi monopoli yang dilakukan oleh

¹¹ Wawancara dengan Bapak Abdul Rohman, Zuriyat dari H. Akil, Cucu dari H. Anang, Senin 4 Januari 2021, pukul 15.19 Wib.

pedagang asing. Tidak hanya itu, mereka juga takut akan hal-hal atau gebrakan baru terhadap organisasi ini dikarenakan dalam perkembangannya selain memiliki nilai ekonomi juga mengedepankan nilai-nilai dakwah Islam. Oleh karena itu, menyebabkan berkurangnya anggota dagang dari Perkoempoelan Dagang Islam Palembang (PDIP) sehingga kemudian terbentuknya Perkoempoelan Dagang Bangsa Melajoe.

d. Adanya persaingan dagang antar pelaku usaha pada masa itu.

Tidak dapat dipungkiri terjadinya persaingan dagang juga mempengaruhi perubahan terhadap organisasi PDIP, hal tersebut dikarenakan luasnya cakupan organisasi ini sehingga tidak terkontrolnya pengawasan serta sistem yang semakin hari semakin mengalami kemuduran.

Faktor-faktor tersebut di atas itulah yang pada akhirnya menyebabkan perubahan nama dari Perkoempoelan Dagang Islam Palembang menjadi Perkoempoelan Dagang Bangsa Melajoe. Perubahan nama tersebut menurut penulis bukanlah akhir dari perjalanan dari suatu organisasi dagang Islam di Palembang melainkan upaya-upaya yang dilakukan oleh pendiri organisasi tersebut agar dapat bertahan dan berkembang, sehingga selalu memberikan kontribusi bagi masyarakat, Bangsa Tanah Air, serta menjadikan organisasi ini sebagai ladang dakwah bagi pendiri serta mempertahankan perekonomian masyarakat setempat khususnya masyarakat Palembang saat itu.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian diatas yang penulis maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Perubahan nama organisasi perdagangan yang pertama sekali dibentuk atas usulan H. Akil sebagai salah satu pedagang besar dan terkenal di masa Keresidenan Palembang yaitu Perkoempoelan Dagang Islam Palembang (PDIP) tidak bertahan lama dan seiring perkembangan dalam dunia perdagangan yang terus meningkat dan berkembang tidak hanya di wilayah Keresidenan Palembang, namun juga berkembang ke luar daerah. Hal ini yang kemudian menyebabkan terjadinya perubahan nama organisasi dagang tersebut, yaitu Perkoempoelan Dagang Islam Palembang menjadi Perkoempoelan Dagang Bangsa Melajoe, hal ini bukan tanpa alasan. Organisasi dagang ini berubah dikarenakan adanya tujuan untuk memperkuat organisasi ini, di mana para anggotanya berasal dari orang-orang Melayu yang identik dengan pribumi saat itu, sehingga untuk menekankan identitas tersebut maka dirubahlah nama organisasi perdagangan tersebut selain itu perubahan perkoempoelan dagang Islam juga disebabkan berkurangnya antusias anggotanya, serta terjadinya pembatasan-pembatasan dagang oleh kolonial belanda saat itu dari berbagai aspek bidang.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadi perubahan nama organisasi dagang ini dari Perkoempoelan Dagang Islam Palembang menjadi Perkoempoelan Dagang Bangsa Melajoe, yaitu disebabkan selain berkurangnya antusias anggota Poerkoempoelan Dagang Islam Palembang (PDIP), timbulnya keinginan untuk menekankan identitas Melayu kepada para pedagang pribumi pada masa itu, atau lebih dikenal dengan pribumi, adanya kebijakan pemerintah pada masa itu menyebabkan berkurangnya anggota Poerkoempoelan Dagang Islam Palembang (PDIP) dan adanya persaingan dagang antar pelaku usaha yang menyebabkan perubahan nama organisasi dagang tersebut.

B. Saran

Sesuai dengan penelitian mengenai *Perkoempoelan Dagang Islam Palembang: Organisasi dan Perubahannya 1924-1942*.

Penulis menyarankan:

1. Diharapkan bagi para akademisi agar mempunyai kesadaran untuk membahas atau meneliti tentang peristiwa sejarah terlebih sejarah perdagangan pada masa Kresidenan Palembang yang dalam hal ini, masih banyak tokoh-tokoh perdagangan yang belum dibahas dalam penelitian.
2. Diharapkan bagi pemerintah setempat untuk lebih memperhatikan sejarah lokal khususnya di Palembang terhadap naskah-naskah atau sumber sejarah primer supaya sumber data tersebut tidak hilang dan rusak dimakan usia.
3. Untuk penelitian lebih lanjut diharapkan kepada penulis-penulis untuk mengembangkan kembali penelitian lebih mendalam dilihat dari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan terhadap organisasi Perkoempoelan Dagang Islam Palembang menjadi Perkoempoelan Dagang Bangsa Melajoe. Menurut penulis penelitian ini banyak sekali memberikan khasanah keilmuan serta dapat memberikan pengetahuan baru tentang kejayaan sebuah pengusaha besar dan banyak memberi sumbangsih terhadap berbagai aspek bidang.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Primer

Koran Boemi Melajoe tahun 1927

Koran Pertja Selatan tahun 1920an

Dokumen-dokumen perjanjian seputar aktivitas perdagangan

B. Sumber Buku

Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011.

Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos, 1999.

Ardhana, Ketut “*Denpasar: Perkembangan dari Ibu Kota Kolonial Hingga Kota Wisata*,” dalam Basundoro dan Jhony Alfian Khusyain (ed), *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-kota di Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2005.

Abdullah, Makmun dkk., *Kota Palembang: Sebagai Kota Dagang dan Industri*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

Atar, *Semi Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012.

Budi Utoyo, Bambang dkk., *Kota Palembang: dari Wanua-Sriwijaya Menuju Palembang Modern*.

Djonoed Poesponegoro, Marwati, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid III :Jakarta, Depdiknas, 1975.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Gottschalk, Lous *Mengerti Sejarah, terjemahan Nugroho Notosusanto*, Jakarta: UI-Press 1985.

Gelderen, J. Van *Ceramah tentang Ilmu Ekonomi Jajahan Daerah Khatulistiwa* Jakarta: Bhatara Karya Aksara.

Hanafiah, Djohan, *Melayu- Jawa Citra Budaya dan Palembang*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1995.

- Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Irwanto, Dedi Venesia dari Timur: *Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial Sampai Pasca kolonial* :Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Jumhari, *Sejarah Sosial Orang Melayu, Keturunan Arab dan Cina di Palembang dari Masa Kesultanan Palembang Hingga Reformasi*, Padang: BPSN Padang Press, 2010.
- Karim, M. Abdul Islam Nusantara, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher,2007..
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018.
- Louis Gotshalk, *Understanding History (Mengerti Sejarah)*, Terjemahan Nugroho Notosusato, Jakarta: UI Press, 1975.
- Muhammad, Arif, *Pengantar Kajian Sejarah*, Jakarta: Yrama Widya, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muljana, Slamet, *Sriwijaya*, Flores: Percetakan Arnoldus Ende.
- Marsono. *Sejarah Pemerintahan Dalam Negeri*, Jakarta : CV. Eka Jaya. 2005
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia Tahun 1900-1942* Jakarta: LP3ES, 1996.
- Nazir, Muhammad *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Peeters, Jeroen *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821- 1942* Jakarta:INIS,1997.
- Raho Benard, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.
- Ratna, Nyoman Kutha *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. 187-189.
- Setiyono, Beni, G *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, Jakarta: Transmedia,2008.
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2103.

- Steenbrink, Karel A, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Waktu Modern*, Terjemahan Karel A. Steenbrink dan Abdurahman, Jakarta : LP3S, 1994.
- Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian: Psikologi, Pendidikan, Ekonomi Bisnis, dan Sosial*, Jakarta: Buku Seru, 2014.
- Supriyanto, *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864* Palembang: Ombak, 2013.
- Suryabrata, Sumardi *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 1997.
- Triharyanto, Basilius, *Pers Perlawanan Politik Wacana Antikolonialisme Pertja Selatan*, Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang, 2009.
- Sevenhoven, JL Van, *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*, Jakarta: Bharata, 1971.

C. Sumber Jurnal

- Endang Rochmiatun, *Elite Lokal Palembang Abad XIX- Abad XX: Kajian Terhadap Kedudukan dan Peran” Haji Mukim”*. (Palembang:2018), sebuah Jurnal Adabiyah Vol. 18. Diakses dari [www. Journal.uin-alauddin.ac.id/i/adabiyah/article](http://www.jurnal.uin-alauddin.ac.id/i/adabiyah/article). Tanggal, 9 Agustus 2019, jam 21:13 Wib.
- Melisa, *Ampera dan perubahan Orientasi Ruang Perdagangan kota Palembang 1920an-1970an*.Sebuah Jurnal Diakses dari <https://jurnal.ugm.ac.id> Tanggal, 18 September 2019, jam 12:45 Wib.

DAFTAR LAMPIRAN

SK Pembimbing



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN RADEN FATAH

NOMOR : B. 307 /Un.09/IV.02/PP.01/ 02 / 2021

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN RADEN FATAH PALEMBANG**

- MENIMBANG :**
1. Bahwa untuk dapat menyusun tesis yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan tesis
 2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan:
 3. Surat penunjukan Pembimbing An. Isra Rahmat
- MENGINGAT :**
1. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 350 tahun 1993 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Raden Fatah Palembang.
 2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
 3. Instruksi Direktur Bimbingan Islam Departemen RI Nomor KEPIE/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program Sarjana UIN Raden Fatah;
 4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program Sarjan UIN Raden Fatah;
 5. Pedoman Akademik UIN Raden Fatah Palembang.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:
Pertama : Menunjuk Saudara :

	N A M A	NIP
PEMBIMBING I	Dr. Moh. Syeweludin, M.Ag	197011242003121001
PEMBIMBING II	Dr. Nyimas Umi Kalsum, M.Hum	197507152007102003

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua tesis mahasiswa Fakultas Adab atas nama Saudara :

N a m a : **Isra Rahmat**
 N I M : 1704012005
 Program Studi : Magister Sejarah Peradaban Islam
 Judul Tesis : "Dinamika Perkoempolan Dagang Islam Palembang, 1924 – 1942"

Masa bimbingan : TMT. 19 Februari 2021 s/d 30 April 2021

- Kedua :** Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kelembang tesis tersebut dengan sepengetahuan Fakultas
- Ketiga :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 19 Februari 2021

Dekan



Dr. Endang Rochmatus, M. Hum
NIP. 197107271997032005

- Tembusan :**
1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang;
 2. Mahasiswa yang bersangkutan;
 3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
 4. Bendahara UIN Raden Fatah Palembang;

Keunggulan, Kualitas & Integritas

Lembar Bimbingan I



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM MAGISTER

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30128 Telp. (0711) 353276 - 356668 Fax. (0711) 356289 Website: www.radenfatah.ac.id

LEMBAR KONSULTASI
MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM

NAMA : ISRA RAHMAT
NIM : 1704012005
PEMBIMBING : DR. M SYAWALUDIN, M Ag
JUDUL TESIS : DINAMIKA PERKOEMPOELAN DAGANG ISLAM
PALEMBANG

NO	TANGGAL	PEMBAHASAN	TANDA TANGAN
1.	20-12-2019	Pembuka: Latar belakang, Metode, Kajian pustaka, sistematika	[Signature]
2.	13-01-2020	ACE Bab I Lanjut Bab II	[Signature]
3.	13-02-2020	Langkah kembali: Sejarah Palembang dalam cakupan arsip Buletin	[Signature]
4.	10-03-2020	ACE Bab II Lanjut Bab Buletin	[Signature]
5.	26-03-2020	Tampukan alifias, alifias Organisasi dan berbagai arsip	[Signature]
6.	09-01-2021	ACE Bab III	[Signature]
7.	21-01-2021	Membuat fahar-fahar yang Mengebutkan fahar peribuan	[Signature]
8.	03-2-2021	Tambahan Sumber Sumber primer	[Signature]
9.	16-2-2021	ACE Bab IV Lanjut Bab Buletin	[Signature]
10.	30-3-2021	Saya Diujikan ACE keluh	[Signature]
		Di akhir	[Signature]



FOTO KELUARGA BESAR H. ANANG
(SUMBER FOTO: KOLEKSI PRIBADI BAPAK ABDUL
ROHMAN)



**FOTO KELUARGA ZURIYAT H. ANANG
(SUMBER FOTO: KOLEKSI PRIBADI BAPAK ABDUL
ROHMAN)**



**FOTO BAPAK H. ANANG
(SUMBER FOTO: KOLEKSI PRIBADI BAPAK ABDUL
ROHMAN)**

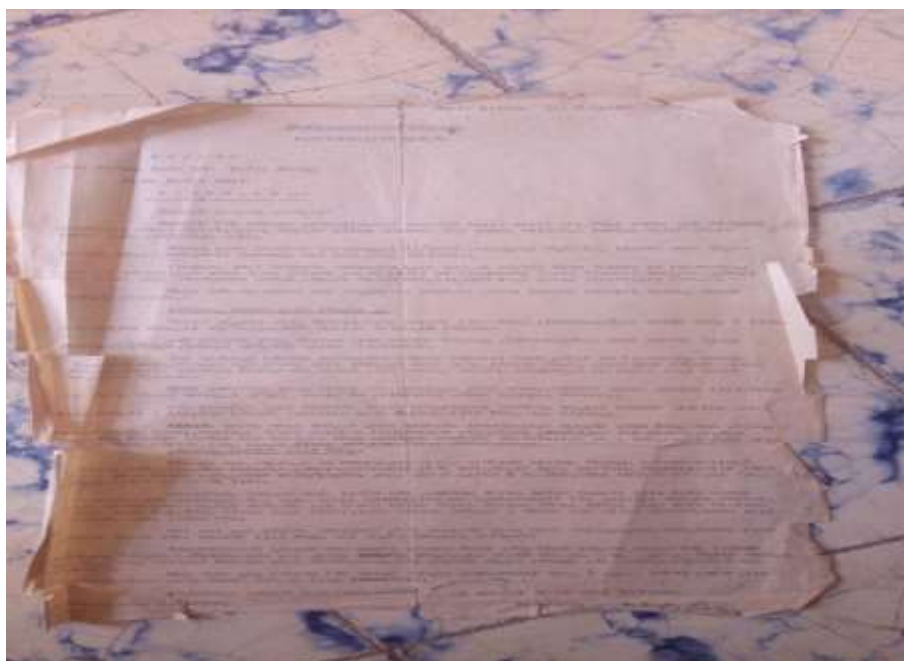
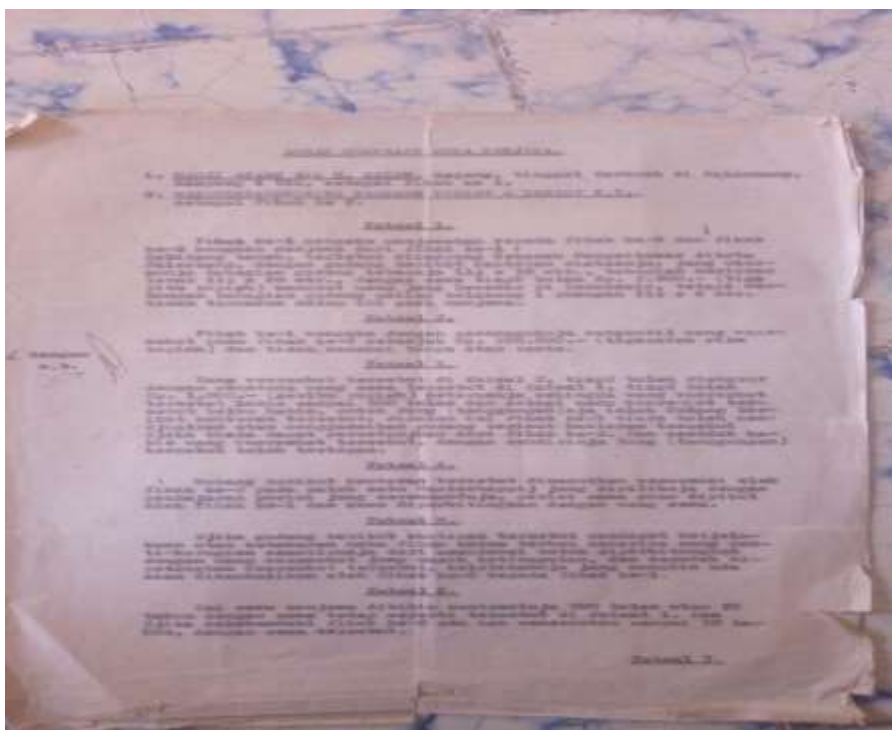


**FOTO BERSAMA BAPAK ABDUL ROHMAN
(CUCU H. ANANG)**

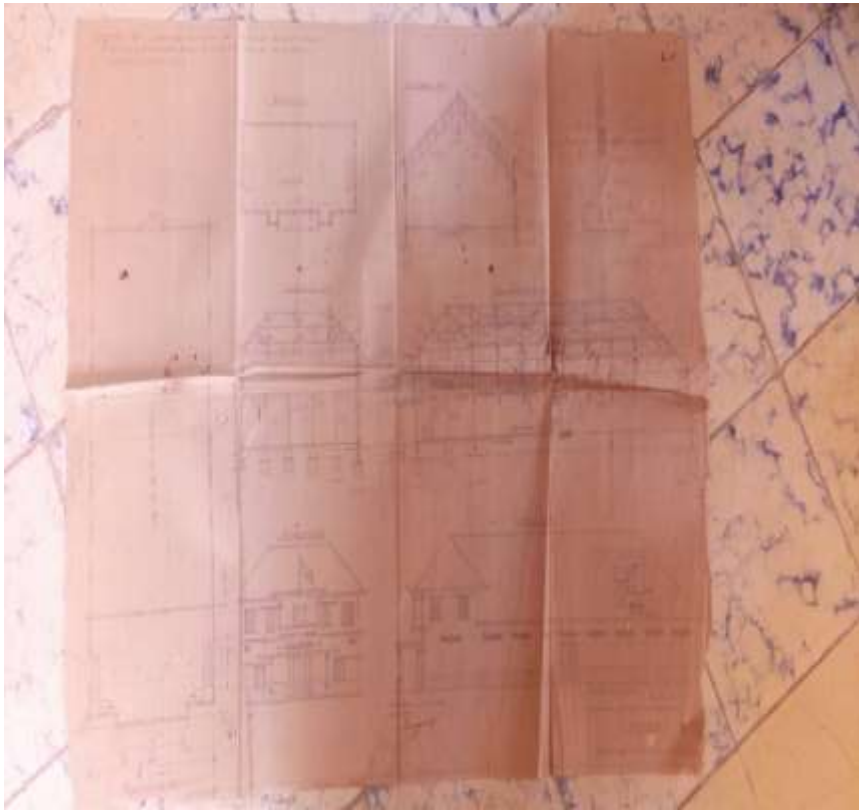


Foto H. Ahmad Sihabuddin bin H. Matcik

DOKUMEN- DOKUMEN PERJANJIAN PERDAGANGAN



GAMBAR SKETSA GUDANG DI SEKANAK



Kabar kapal Hadji.

Doeloe dalam nummer pertjontan kita soedah kabarkan tanggal 12 Januari jang baroe laloe telah berangkat dari boom Palembang ini kapal kepoenjaan Kongsi Tiga nama Ternate membawak candidaat-candidaat Hadji ke Djoeddah jang mana waktoe kapal itoe berangkat banjak mendjadi sedih hati famili-famili candidaat Hadji kerana banjak atoeran itoe kapal jang tiada baik dan banjak candidaat Hadji jang ketinggalan barangnja.

Ini hari firma Hadji Akli disini ada terima telegram jang di kirim dengan telegram radio dari Djoeddah bertanggal 31 Januari 1927 bahwa hari itoe, itoe kapal telah selamat sampai di Djoeddah, itoe telegram bertanggal di Prinses Juliana Sabang 2 Februari 1927, dikirim dari Sabang dengan aangeetekend kesini (kefirma ini), baroe hari ini dapat diterima.

Djadi itoe kapal 18 hari sadja diperjalanan, dan diterangkan lagi dalam itoe telegram bahasa, itoe kapal tiada singgah lagi di tempat crantina Cameron.

dalam gedung sekolah tersebut diadakan keramaian dengan men bagikan persen-persen oentot anak-anak moerid dan mengadakan chotbah-chotbah (pidato-pidato).

Djadi apa jang mereka disai soedah perborat, kita disini poe soedah djoega lakoekan, jang mas verslagnja ini hari ada dimoes. Dari sini kita mangoetjapkan, pat djangtag hendaknja oesia kedoes sekolah itoe. *Red. B.M).*

Perkara toean Dachlan.

kabarkan, ini hari (22 Februa jang soedah laloe) Landraad B tawi hadapkan toean Dachlan lantaran ketika ia bekerdja s bagai redacteur soerat kabah *1 Klok* marhoem soedah toelis satu artikel jang termocet dalam soer kabah tersebut, toelisan mana ad dianggap menghina pemerenti Belanda. Tapi ia poenja perkara tidak bisa diperiksa dan dimoes doerkan tidak tentoe sampai kapan, disebabkan kekoerangan saksi, toelis V.

Permintaan bocot dapatkas diplomas jang bersamaan. *S.P.* Dalam persidangan Volk

SUMBER PERPUSNAS : (KORAN BOEMI MELAYU 1927)



SUMBER PERPUSNAS

INDONESIA

... (text) ...

Perwakilan

... (text) ...

Perwakilan di Negeri

... (text) ...

Perwakilan di Negeri

... (text) ...

MENTJARI KENDOEKAN.

... (text) ...

Advertentie.

Keperingan orang Dagang.

... (text) ...

DAGANG

... (text) ...

Perhatikanlah.

Dr. K. Yamada

... (text) ...

SUMBER PERPUSNAS

DAFTAR INFORMAN

Nama : Abdul Rohman SE

Usia : 65 Tahun

Jabatan : Zuriyat H. Akil

Alamat : 4 Ulu Palembang

Nama : Ajahri, H. Ayin

Usia : 80 Tahun

Jabatan : Zuriyat H. Akil

Alamat : 4 Ulu Palembang

Nama : H. Andi Syarifuddin, S Ag

Usia : 45 Tahun

Jabatan : Pengumpul/Pemerhati Naskah Palembang

Alamat : Masjid Agung Palembang

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apa yang bapak ketahui tentang perkumpulan dagang islam palembang ?
2. Apakah bapak mengetahui tentang perkumpulan dagang melayu ?
3. Sejak kapan perkumpulan dagang islam palembang berubah menjadi perkumpulan dengan bangsa melayu ?
4. Tahun berapa aktivitas perdagangan haji akil aktif ?
5. Sebagai Zuriyat dari haji akil, Apakah bapak menyimpan dokumen tentang perusahaan dagang milik H. Akil ?
6. Menurut Bapak kira-kira apa yang menyebabkan berubahnya nama perkumpulan dagang islam palembang menjadi perkumpulan dagang bangsa melayu ?
7. Bagaimana sejarah dan perkembangan firma H. Akil hingga saat ini ?
8. Bagaimana peranan Firma H. Akil dalam kehidupan baik itu sosial, ekonomi, agama, mau maupun politik saat itu ?
9. Apakah masih ada sampai saat ini usaha perdagangan Firma H.Akil ?
10. Dimana pusat perdagangan Firma H. Akil serta apa saja yang menjadi usaha perdagangan dari firma tersebut ?

BIODATA PENULIS

NAMA : ISRA RAHMAT
TEMPAT/TANGGAL LAHIR : PALEMBANG 12 JANUARI 1993
ALAMAT : JLN RA ABUSAMAH KOMP
 PALM VIEW 2 B. C2
 SUKABANGUN SUMSEL
NAMA AYAH : ZULKIFLI
NAMA IBU : DALINI
NO HP : 0823181163023
EMAIL : ISRARAHMAT7@GMAIL.COM
IG : ISRARAHMAT
RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL
1999-2005 : SDN 37 SUNGAI LIMAU
 PADANG PARIAMAN
2005-2008 : SMPN 1 MAKARTI JAYA,
 BANYUASIN
2008-2011 : SMAN 1 MAKARTI JAYA,
 BANYUASIN 2011-2016
 : UIN RADEN FATAH
 PALEMBANG
2017-2021 : PPS RADEN FATAH
 PALEMBANG